

TESIS

**PERILAKU *PHUBBING* PADA ORANG TUA TERHADAP
PENGUNAAN *SMARTPHONE* PADA ANAK DAN PELAKSANAAN
FUNGSI KOMUNIKASI KELUARGA**



Oleh:

**ZAKIYATUL „ULYA
NIM. 131814153025**

**PROGRAM STUDI MAGISTER KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2020**

**PERILAKU *PHUBBING* PADA ORANG TUA TERHADAP
PENGUNAAN *SMARTPHONE* PADA ANAK DAN PELAKSANAAN
FUNGSI KOMUNIKASI KELUARGA**

TESIS

**Untuk Memperoleh Gelar Magister Keperawatan (M. Kep)
dalam Program Studi Magister Keperawatan Fakultas
Keperawatan Universitas Airlangga**

Oleh:

**ZAKIYATUL „ULYA
NIM. 131814153025**

**PROGRAM STUDI MAGISTER KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2020**

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

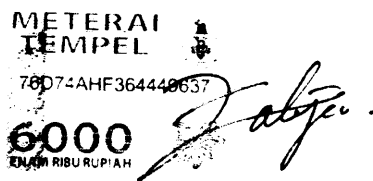
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Zakiyatul 'Ulya

NIM : 131814153025

Tanda tangan :



Tanggal : 3 Juni 2020

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING TESIS

**PERILAKU *PHUBBING* PADA ORANG TUA TERHADAP
PENGUNAAN *SMARTPHONE* PADA ANAK DAN PELAKSANAAN
FUNGSI KOMUNIKASI KELUARGA**

ZAKIYATUL 'ULYA
NIM. 131814153025

TESIS INI TELAH DISETUJUI
PADA TANGGAL, 3 JUNI 2020
Oleh:

Pembimbing Ketua



Dr. Pudji Lestari, dr., M.Kes.
NIP. 197001291997202002

Pembimbing Kedua

Elida Ulfiana, S.Kep., Ns., M.Kep.
NIP. 197910132010122001

Mengetahui,
Koordinator Program Studi



Dr. Tintin Sukartini, S.Kp., M.Kes
NIP. 197212172000032001

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

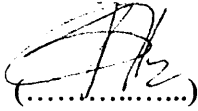
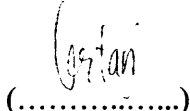
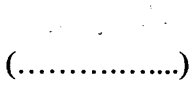
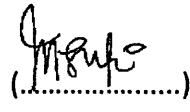
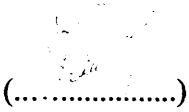
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis ini diajukan oleh

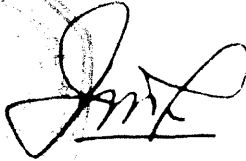

Nama : Zakiyatul ‘Ulya
NIM : 131814153025
Program Studi : Magister Keperawatan
Judul : Perilaku *Phubbing* pada Orang Tua terhadap Penggunaan *Smartphone* pada Anak dan Pelaksanaan Fungsi Komunikasi Keluarga

Tesis ini telah diuji dan dinilai
Oleh panitia penguji
Program Studi Magister Keperawatan Universitas Airlangga
Pada tanggal 3 Juni 2020

Panitia Penguji,

1. Ketua Penguji : Dr. Sulistiawati, dr., M.Kes. 
2. Anggota : Dr. Pudji Lestari, dr., M.Kes. 
3. Anggota : Elida Ulfiana, S.Kep., Ns., M.Kep. 
4. Anggota : Dr. Yuni Sufyanti Arief, S.Kp., M.Kes. 
5. Anggota : Eka Misbahatul M. Has., S.Kep., Ns., M.Kep. 

Mengetahui,
Koordinator Program Studi

Dr. Tintin Sukartini, S.Kp., M.Kes
NIP. 197212172000032001

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Airlangga, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zakiyatul ‘Ulya
NIM : 131814153025
Program Studi : Magister Keperawatan – Keperawatan Komunitas
Fakultas : Keperawatan
Jenis karya : Tesis


Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Airlangga **Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non-ekclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Perilaku *Phubbing* pada Orang Tua Terhadap Penggunaan *Smartphone* pada Anak dan Pelaksanaan Fungsi Komunikasi Keluarga”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Airlangga berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Surabaya
Pada tanggal : 3 Juni 2020
Yang menyatakan :



Zakiyatul ‘Ulya

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan petunjukNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah hasil penelitian yang berjudul “Perilaku *Phubbing* pada Orang tua terhadap Penggunaan *Smartphone* pada Anak dan Pelaksanaan Fungsi Komunikasi Keluarga”. Penulisan hasil penelitian ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Keperawatan pada Program Studi Magister Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Naskah hasil penelitian ini dapat penulis selesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih atas segala bantuan materi maupun non materi, dukungan, dorongan dan doa dalam menyelesaikan hasil penelitian kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nursalam, M.Nurs., (Hons), selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
2. Ibu Dr. Tintin Sukartini S.Kp., M.Kes., selaku Koordinator Program Studi Magister Keperawatan Universitas Airlangga.
3. Ibu Dr. Pudji Lestari, dr., M.Kes., selaku pembimbing ketua yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, semangat, dan motivasi selama proses penyusunan tesis.
4. Ibu Elida Ulfiana, S.Kep., Ns., M.Kep., selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu, memberikan saran dan masukan sebagai penguatan dalam proses penyusunan tesis ini.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

5. Ibu Dr. Sulistiawati, dr., M.Kes., selaku penguji yang telah memberikan masukan dan bimbingan perbaikan penyusunan tesis ini.
6. Ibu Dr. Yuni Sufyanti Arief, S.Kp., M.Kes., selaku penguji yang telah memberikan masukan dan bimbingan perbaikan penyusunan tesis ini.
7. Ibu Eka Misbahatul M. Has., S.Kep., Ns., M.Kep., selaku penguji yang telah memberikan masukan dan bimbingan perbaikan penyusunan tesis ini.
8. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Drs. H. Ahmad Najib, M.Pd.I dan Ibu Hj. Widiyaningrum Dewi, S.Pd. serta adikku M. Kautsar Reyhan yang selalu memberikan inspirasi, motivasi, doa, kasih sayang, perhatian, dan dukungan kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan sesuai rencana.
9. Teman-teman M11 Keperawatan Komunitas sebagai partner selama proses pendidikan dan memotivasi penulis serta rekan M11 Magister Keperawatan yang memberikan dukungan dan kebersamaan untuk menyelesaikan tesis.
10. Seluruh civitas akademik Fakultas Keperawatan yang telah membimbing dan membantu selama proses perkuliahan di Magister Keperawatan ini.
11. Puskesmas Rowosari dan seluruh responden di wilayah kerja Puskesmas Rowosari yang telah bersedia menjadi responden dan membantu penelitian.

Besar harapan penulis semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan mengenai dampak perilaku *phubbing* pada keluarga. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan bantuan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Surabaya, Juni 2020

Penulis

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

RINGKASAN

Perilaku *Phubbing* pada Orang Tua terhadap Penggunaan *Smartphone* pada Anak dan Pelaksanaan Fungsi Komunikasi Keluarga

Oleh : Zakiyatul ‘Ulya

Phubbing atau *phone snubbing* merupakan istilah untuk menyebut kondisi orang yang tetap fokus dengan *smartphone* dan cuek dengan lingkungan sosial sekitarnya. Perilaku *phubbing* mulai muncul seiring meningkatnya penggunaan *smartphone*. *Smartphone* merupakan salah satu bentuk perkembangan teknologi digital yang menyediakan berbagai fitur canggih dan menarik untuk memanjakan penggunanya. Sekitar 93% penduduk Indonesia menggunakan *smartphone* dan di dominasi oleh yang tinggal bersama keluarga. Suatu penelitian menyebutkan banyak orang tua yang *phubbing* di keluarga dan menghabiskan waktu 4-6 jam sehari untuk menggunakan *smartphone*. Orang tua tidak menyadari jika anak akan meniru perilakunya, 67% anak ikut menggunakan *smartphone* selama 1-2 jam untuk sekali pemakaian. Perilaku *phubbing* yang tinggi juga akan mempengaruhi fungsi komunikasi keluarga. Kondisi ini tentu menjadi fokus perhatian tenaga kesehatan, khususnya perawat keluarga untuk memberikan edukasi mengenai penggunaan *smartphone* di keluarga dan strategi yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku *phubbing*. *Theory of Planned Behavior* digunakan sebagai konsep teori untuk menilai komponen *background factors*, *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs* yang dapat membentuk perilaku *phubbing*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perilaku *phubbing* yang dilakukan orang tua berpengaruh terhadap penggunaan *smartphone* pada anak dan pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga.

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional* yang mengidentifikasi dan mengukur perilaku *phubbing* pada orang tua, penggunaan *smartphone* pada anak, dan fungsi komunikasi keluarga dalam satu waktu tanpa adanya *follow up* lebih lanjut. Populasi penelitian ini adalah 591 keluarga dengan anak pertama usia 12-15 tahun dan anak kedua usia 8-11 tahun di wilayah kerja Puskesmas Rowosari. Sebanyak 238 responden menjadi sampel penelitian yang diambil menggunakan teknik *cluster random sampling* dari 3 desa di wilayah kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. Variabel independen penelitian ini yaitu perilaku *phubbing* pada orang tua dan variabel dependennya adalah penggunaan *smartphone* pada anak dan pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga. Pengambilan data menggunakan kuisisioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas, kemudian data dianalisis menggunakan *spearman rho* dengan level signifikansi 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 71,4% orang tua berperilaku *phubbing* tinggi di lingkungan sosial keluarga dan 65,5% diantaranya mengakibatkan penggunaan *smartphone* yang buruk pada anak. Selain itu, 66,8% pada orang tua yang *phubbing* tinggi mempunyai orientasi komunikasi yang buruk. Sebanyak 43,7% orang tua yang termasuk dalam kategori *phubbing* tinggi berusia 38-40

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

tahun dan 37,4% diantaranya telah menyelesaikan pendidikan tinggi. Sekitar 42,9% orang tua yang *phubbing* tinggi terbiasa mengoperasikan *smartphone* selama 4-6 jam setiap harinya dan 39,9% diantaranya menggunakan *smartphone* untuk mengakses media sosial dan *chatting* dengan temannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs* adalah pengetahuan dengan nilai $p = 0,000$. Kemudian *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs* tersebut mempengaruhi perilaku *phubbing* pada orang tua dengan nilai $p = 0,000$. Hasil uji korelasi *spearman rho* juga menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* yang dilakukan orang tua mempengaruhi penggunaan *smartphone* pada anak dan pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga dengan nilai $p = 0,000$.

Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang membentuk persepsi dan keyakinan individu terhadap suatu perilaku. Orang tua yang tidak memahami perlunya batasan penggunaan *smartphone* di keluarga mempunyai keyakinan bahwa penggunaan *smartphone* di keluarga bukan suatu masalah yang perlu dihindari. Orang tua tidak menyadari jika perilaku yang fokus dengan *smartphone* dan mengabaikan keluarga dapat mengganggu kualitas keluarga sehingga tidak dapat mengendalikan perilaku *phubbing* yang dilakukan di keluarga. Persepsi dan keyakinan negatif akan membentuk perilaku orang tua yang tidak terkendali dalam menggunakan *smartphone*. Orang tua cenderung akan tetap fokus dan lebih memperhatikan *smartphone* daripada melakukan komunikasi dan interaksi fisik dengan anak padahal dimensi fisik dalam keluarga harus tetap dipertahankan untuk mencapai fungsi komunikasi keluarga yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* yang dilakukan orang tua akan mempengaruhi kebiasaan penggunaan *smartphone* pada anak dan fungsi komunikasi keluarga. Peneliti mengharapkan orang tua dapat melakukan upaya peningkatan pengetahuan, keyakinan, dan komitmen mengenai penggunaan *smartphone* di lingkungan keluarga. Selain itu, orang tua juga dapat membentuk aturan di keluarga untuk membiasakan diri tidak mengoperasikan *smartphone* saat makan, menonton televisi, maupun berbincang-bincang dengan anggota keluarga lainnya. Orang tua juga dapat menyediakan waktu setidaknya satu jam khusus untuk melakukan komunikasi yang intens dan terbuka dengan anak. Perawat komunitas dapat memfasilitasi dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada orang tua mengenai perilaku *phubbing* dan dampaknya pada keluarga. selain itu, perawat juga dapat melakukan pendampingan dan pengawasan agar keluarga dapat membentuk peraturan penggunaan *smartphone* serta tetap mempertahankan fungsi komunikasi keluarga yang baik di era perkembangan teknologi digital.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

EXECUTIVE SUMMARY**The Effect of Parental Phubbing Behavior on Children's Smartphone Use and Implementation of Family Communication Functions****By : Zakiyatul 'Ulya**

Phubbing or phone snubbing is a term to refer the act of concentrating on smartphone while being ignorant in a social setting. Phubbing behavior began to emerge with the increasing use of smartphones. Smartphone is a form of technology that provides various advanced and interesting features to its users. About 93% of Indonesia's population uses smartphone and is dominated by those who live with their families. A study revealed that parents with phubbing behavior commonly spend 4-6 hours a day on their smartphones. Parents may not aware that the children may imitate their behavior, 67% of children imitate their parents in using a smartphone for 1-2 hours for a single use. High level of phubbing behavior may affect the family communication functions. This condition is certainly the focus of attention of health workers, especially community nurses to be able to provide health education about the use of smartphones in the family and several strategies can be used to reduce phubbing behavior. Theory of Planned Behavior was used as a theoretical concept to assess components of background factors, behavioral beliefs, normative beliefs, and control beliefs to shape parental phubbing behavior. This study aimed to determine the effect of parental phubbing behavior on children's smartphone use and implementation of family communication function.

This study was a descriptive analytic study with cross sectional design to identify and measure parental phubbing behavior, children's smartphone use, and family communication functions simultaneously without further follow-up. Population of this study was 591 families with the first child aged 12-15 years old and the second child aged 8-11 years old in the work area of Puskesmas Rowosari. Sampling technique used cluster random sampling technique and obtained 238 respondents from three villages in the work area of Puskesmas Rowosari, Ulujami Sub-District, Pemalang Regency, Central Java. The independent variable in this study was parental phubbing behavior, while the dependent variables were children's smartphone use and implementation of family communication functions. Data collection used a questionnaire that has been tested for validity and reliability. Data were analyzed using the Spearman's Rho test with a significance level of 0.05.

The result indicated that 71.4% parents had high phubbing behavior in the family's social environment and 65.5% of them caused problematic children's smartphone use. In addition, 66.8% of elderly people with high phubbing behavior had poor communication orientation. 43.7% of parents in the high phubbing behavior category were 38-48 years old and 37.4% had completed higher education. Around 42.9% of parents with high phubbing behavior were accustomed to operating smartphones for 4-6 hours every day and 39.9% of them

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

used smartphones to access social media and chat with friends. The results indicated that knowledge had an effect on behavioral beliefs, normative beliefs, and control beliefs variables with p value of 0.000. Further, the results of Spearman's Rho test indicated that parental phubbing behavior had an effect on children's smartphone use and implementation of family communication functions with p value of 0.000.

Knowledge was a factor that shaped individual's perception and beliefs about a behavior. Parents who did not understand the need to limit smartphone usage in the family believed that smartphone use in the family relationship may not pose a problem. Parents did not aware that their use of smartphones disrupted family time. As a result, they cannot control phubbing behavior while around their family. Negative perceptions and beliefs may shape the uncontrolled behavior of parents in using smartphones. Parents were likely to concentrate and pay more attention to smartphones than communicate and interact with children whereas the physical dimension in the family must be maintained to achieve good family communication function.

The results indicated that parental phubbing behavior had an effect on children's smartphone use and implementation of family communication functions. The researcher expects that parents can make efforts to increase knowledge, confidence, and commitment related to the use of smartphone in family setting. In addition, parents should set family rules to not use a smartphone while eating, watching television, or talking with family members. Parents should also spend at least one hour specifically for intense and open communication with children. Community nurses should provide health education to parents about phubbing behavior and its effect on family. In addition, nurses should provide assistance and supervision to parents so that they can set smartphone usage rules while maintainin good family communication function in the era of digital technology development.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

ABSTRAK

Perilaku *Phubbing* pada Orang Tua terhadap Penggunaan *Smartphone* pada Anak dan Pelaksanaan Fungsi Komunikasi Keluarga

Oleh : Zakiyatul ‘Ulya

Pendahuluan: *Phubbing* atau *phone snubbing* merupakan fenomena anti sosial yang terjadi seiring tingginya penggunaan *smartphone*. Perilaku ini juga banyak dilakukan di keluarga, orang tua tidak menyadari jika kebiasaan yang tetap mengoperasikan *smartphone* saat interaksi dengan anak dapat menyakiti dan mengganggu kualitas hubungan keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perilaku *phubbing* pada orang tua mempengaruhi penggunaan *smartphone* pada anak dan fungsi komunikasi keluarga. **Metode:** penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *cluster random sampling* di wilayah kerja Puskesmas Rowosari, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pematang dan didapatkan 238 keluarga. Analisa data menggunakan uji *Spearman Rho* dengan nilai $\alpha = 0,05$. **Hasil:** hasil penelitian menunjukkan *background factors* pengetahuan berpengaruh pada variabel *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs* dengan nilai $p = 0,000$. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs* mempengaruhi perilaku *phubbing* pada orang tua dan perilaku tersebut berpengaruh terhadap penggunaan *smartphone* anak dan pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga dengan nilai $p = 0,000$. **Kesimpulan:** penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* pada orang tua mempengaruhi penggunaan *smartphone* pada anak dan pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga. Perawat komunitas diharapkan dapat memberikan edukasi mengenai dampak perilaku *phubbing* pada keluarga dan membentuk aturan dalam menggunakan *smartphone* di keluarga sebagai strategi agar dapat mencegah perilaku tersebut.

Kata kunci: *phubbing*, *smartphone*, komunikasi keluarga

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

ABSTRACT

The Effect of Parental Phubbing Behavior on Children’s Smartphone Use and Implementation of Family Communication Functions**By : Zakiyatul ‘Ulya**

Introduction: Phubbing or phone snubbing is an anti-social phenomenon that occurs with the frequent use of smartphones. This behavior has become a common phenomenon in families, parents are not aware that the behavior to frequently check smartphones when interacting with children may disrupt the quality of family relations. This study aimed to determine the effect of parental phubbing on children’s smartphone use and family communication functions. **Method:** The type of study was analytic observational studies with cross sectional approach. This study used cluster random sampling technique and obtained samples of 238 families in Puskesmas Rowosari’s work area, Ulujami Sub-District, Pemalang Regency. Data were analyzed using Spearman’s Rho test with $\alpha = 0.05$. **Result:** The results indicated that background knowledge had an effect on behavioral beliefs, normative beliefs, and control beliefs with p value of 0.000. In addition, the results of this study indicated that behavioral beliefs, normative beliefs, and control beliefs had an effect on parental phubbing. Parental phubbing had an effect on children’s smartphone use and family communication functions with p value of 0.000. **Conclusion:** the result indicated that parental phubbing behavior had an effect on children’s smartphone use and family communication functions. Nurses are expected to provide education about the impact of phubbing behavior on families and form rules for using smartphones in families as a strategy to prevent phubbing behavior.

Keywords: phubbing, smartphone, family communication

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
HALAMAN SAMBUT DALAM	i
HALAMAN PRASYARAT GELAR MAGISTER	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING TESIS	iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
RINGKASAN	ix
EXECUTIVE SUMMARY	xi
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Kajian Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan.....	7
1.4.1 Tujuan umum	7
1.4.2 Tujuan khusus	7
1.5 Manfaat.....	8
1.5.1 Manfaat teoritis	8
1.5.2 Manfaat praktis	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep Perilaku.....	9
2.1.1 Definisi perilaku	9
2.1.2 Domain perilaku	9
2.2 Konsep <i>Phubbing</i>	10
2.2.1 Definisi <i>phubbing</i>	10
2.2.2 Dampak perilaku <i>phubbing</i>	12
2.4 Konsep Anak Usia Sekolah	14
2.4.1 Definisi anak usia sekolah	14
2.4.2 Tahap pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah.....	14
2.4.3 Tugas perkembangan anak usia sekolah	16
2.5 Konsep Penggunaan <i>Smartphone</i>	17
2.5.1 Definisi <i>smartphone</i>	17
2.5.2 Dampak penggunaan <i>smartphone</i> pada anak.....	17
2.5.3 Intensitas penggunaan <i>smartphone</i>	18
2.5.4 Penggunaan <i>Smartphone</i> di Keluarga.....	19

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

2.6	Konsep Keluarga	19
2.6.1	Definisi keluarga	19
2.6.2	Konsep Orang Tua	20
2.6.3	Bentuk keluarga	21
2.6.4	Struktur keluarga.....	22
2.6.5	Tahap Perkembangan Keluarga	23
2.6.6	Dinamika Keluarga	26
2.6.7	Fungsi keluarga.....	27
2.6.8	Alat ukur fungsi keluarga	28
2.6.9	Komunikasi keluarga	28
2.7	Konsep Theory of Planned Behavior.....	30
2.7.1	Komponen <i>Theory of Planned Behavior</i>	31
2.8	Theoretical Mapping	35
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN		42
3.1	Kerangka Konsep	42
3.2	Hipotesis Penelitian	43
BAB 4 METODE PENELITIAN.....		44
4.1	Desain Penelitian	44
4.2	Populasi dan Sampel.....	44
4.2.1	Populasi.....	44
4.2.2	Sampel	45
4.3	Kerangka Operasional	46
4.4	Identifikasi Variabel	46
4.4.1	Variabel independen	46
4.4.2	Variabel dependen	47
4.4.3	Definisi operasional	47
4.5	Instrumen Penelitian	50
4.6	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	53
4.6.1	Uji validitas.....	53
4.6.2	Uji reliabilitas	56
4.7	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	57
4.8	Prosedur Penelitian dan Pengumpulan Data.....	57
4.9	Analisa Data	59
4.9.1	Analisis deskriptif.....	59
4.9.2	Analisis statistik.....	59
4.10	Etika Penelitian.....	60
4.10.1	<i>Respect for human</i>	60
4.10.2	<i>Beneficience and non-maleficience</i>	60
4.10.3	<i>Justice</i>	61
4.10.4	<i>Confidentiality</i>	61
BAB 5 HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN.....		62
5.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	62
5.2	Karakteristik Responden.....	63
5.2.1	Karakteristik demografi orang tua	63
5.2.2	Karakteristik demografi anak pertama dan kedua	63

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

5.3	Deskripsi variabel penelitian	65
5.3.1	Analisis deskripsi karakteristik demografi terhadap perilaku <i>phubbing</i> pada orang tua.....	65
5.3.2	Analisis deskripsi perilaku orang tua terhadap penggunaan <i>smartphone</i> di lingkungan keluarga.....	66
5.4	Hasil Analisis Inferensial.....	67
5.4.1	Analisis antara pekerjaan dengan <i>behavioral beliefs</i>	67
5.4.2	Analisis antara pekerjaan dengan <i>normative beliefs</i>	68
5.4.3	Analisis antara pekerjaan dengan <i>control beliefs</i>	68
5.4.4	Analisis antara pengetahuan dengan <i>behavioral beliefs</i>	69
5.4.5	Analisis antara pengetahuan dengan <i>normative beliefs</i>	70
5.4.6	Analisis antara pengetahuan dengan <i>control beliefs</i>	70
5.4.7	Analisis antara <i>behavioral beliefs</i> dengan perilaku <i>phubbing</i> pada orang tua.....	71
5.4.8	Analisis antara <i>normative beliefs</i> dengan perilaku <i>phubbing</i> pada orang tua.....	72
5.4.9	Analisis antara <i>control beliefs</i> dengan perilaku <i>phubbing</i> pada orang tua	72
5.4.10	Analisis antara perilaku <i>phubbing</i> pada orang tua dengan penggunaan <i>smartphone</i> pada anak	73
5.4.11	Analisis antara perilaku <i>phubbing</i> pada orang tua dengan pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga	74
BAB 6 PEMBAHASAN		76
6.1	Karakteristik demografi perilaku <i>phubbing</i>	76
6.2	Pekerjaan terhadap <i>behavioral beliefs</i>	79
6.3	Pekerjaan terhadap <i>normative beliefs</i>	81
6.4	Pekerjaan terhadap <i>control beliefs</i>	83
6.5	Pengetahuan orang tua terhadap <i>behavioral beliefs</i>	84
6.6	Pengetahuan terhadap <i>normative beliefs</i>	86
6.7	Pengetahuan terhadap <i>control beliefs</i>	87
6.8	<i>Behavioral beliefs</i> orang tua terhadap perilaku <i>phubbing</i> di lingkungan keluarga	89
6.9	<i>Normative beliefs</i> orang tua terhadap perilaku <i>phubbing</i> di lingkungan keluarga	92
6.10	<i>Control beliefs</i> orang tua terhadap perilaku <i>phubbing</i> di lingkungan keluarga	94
6.11	Perilaku <i>phubbing</i> pada orang tua terhadap penggunaan <i>smartphone</i> pada anak	96
6.12	Perilaku <i>phubbing</i> pada orang tua terhadap pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga.....	101
6.13	Temuan penelitian	105
6.14	Keterbatasan penelitian.....	105
BAB 7 KESIMPULAN		106
7.1	Kesimpulan	106
7.2	Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA		110

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	<i>Theoretical mapping</i> perilaku <i>phubbing</i> pada orang tua terhadap penggunaan <i>smartphone</i> pada anak dan pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga	36
Tabel 4.1	Struktur pengambilan sampel penelitian.....	45
Tabel 4.2	Variabel penelitian perilaku <i>phubbing</i> pada orang tua terhadap penggunaan <i>smartphone</i> pada anak dan pelaksanaan komunikasi keluarga	47
Tabel 4.3	Definisi operasional perilaku <i>phubbing</i> pada orang tua terhadap penggunaan gadegt pada anak dan pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga	48
Tabel 4.4	<i>Blueprint</i> instrumen penelitian perilaku <i>phubbing</i> pada orang tua terhadap penggunaan <i>smartphone</i> pada anak dan komunikasi keluarga	52
Tabel 4.5	Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian perilaku perilaku <i>phubbing</i> pada orang tua terhadap penggunaan <i>smartphone</i> pada anak dan komunikasi keluarga di wilayah kerja Puskesmas Rowosari.....	56
Tabel 4.6	Jadwal penelitian perilaku <i>phubbing</i> pada orang tua terhadap penggunaan <i>smartphone</i> pada anak dan komunikasi keluarga di wilayah kerja Puskesmas Rowosari	57
Tabel 5.1	Distribusi Demografi pada Responden Orang Tua di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020	63
Tabel 5.2	Distribusi Demografi pada Responden Anak Pertama di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020	64
Tabel 5.3	Distribusi Demografi pada Responden Anak Kedua di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020	64
Tabel 5.4	Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi pada Orang Tua yang <i>Phubbing</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020.....	65
Tabel 5.5	Distribusi Frekuensi Variabel Pekerjaan, Pengetahuan, <i>Behavioral Beliefs</i> , <i>Normative Beliefs</i> , dan <i>Control Beliefs</i> pada Responden Orang Tua di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020.....	66
Tabel 5.6	Distribusi Frekuensi Penggunaan <i>Smartphone</i> pada Responden Anak Kedua di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020.....	66

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Tabel 5.7	Distribusi Frekuensi Fungsi Komunikasi Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020	67
Tabel 5.8	Hasil Analisis <i>Kruskall Wallis</i> antara Pekerjaan dengan <i>Behavioral Beliefs</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020	67
Tabel 5.9	Hasil Analisis <i>Kruskall Wallis</i> antara Pekerjaan dengan <i>Normative Beliefs</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020	68
Tabel 5.10	Hasil Analisis <i>Kruskall Wallis</i> antara Variabel Pekerjaan dengan <i>Control Beliefs</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020	68
Tabel 5.11	Hasil Analisis <i>Spearman Rho</i> antara Pengetahuan dengan <i>Behavioral Beliefs</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020	69
Tabel 5.12	Hasil Analisis <i>Spearman Rho</i> antara Pengetahuan dengan <i>Normative Beliefs</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020	70
Tabel 5.13	Hasil Analisis <i>Spearman Rho</i> antara Pengetahuan dengan <i>Control Beliefs</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020	70
Tabel 5.14	Hasil Analisis Statistik <i>Spearman Rho</i> antara <i>Behavioral Beliefs</i> dengan Perilaku <i>Phubbing</i> Orang Tua di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020	71
Tabel 5.15	Hasil Analisis Statistik <i>Spearman Rho</i> antara <i>Normative Beliefs</i> dengan Perilaku <i>Phubbing</i> Orang Tua di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020	72
Tabel 5.16	Hasil Analisis Statistik <i>Spearman Rho</i> antara <i>Control Beliefs</i> dengan Perilaku <i>Phubbing</i> pada Orang Tua di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020	72
Tabel 5.17	Hasil Analisis Statistik <i>Spearman Rho</i> antara Perilaku <i>Phubbing</i> pada Orang Tua dengan Penggunaan <i>Smartphone</i> pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020	73

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Tabel 5.18 Hasil Analisis Statistik <i>Spearman Rho</i> antara Perilaku <i>Phubbing</i> pada Orang Tua dengan Orientasi Diskusi Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020	74
Tabel 5.19 Hasil Analisis Statistik <i>Spearman Rho</i> antara Perilaku <i>Phubbing</i> pada Orang Tua dengan Orientasi Konformitas di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020	75

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	<i>Theory of Planned Behavior</i> (Ajzen, 1991).....	30
Gambar 3.1	Kerangka Konsep Perilaku <i>Phubbing</i> pada Orang Tua terhadap Penggunaan <i>Smartphone</i> pada Anak dan Pelaksanaan Fungsi Komunikasi Keluarga berdasarkan <i>Theory of Planned Behavior</i> oleh Ajzen (2005).....	42
Gambar 4.1	Kerangka kerja penelitian perilaku <i>phubbing</i> pada orang tua terhadap penggunaan <i>smartphone</i> pada anak dan komunikasi keluarga.....	46

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Etik Penelitian.....	117
Lampiran 2. Ijin Penelitian.....	118
Lampiran 3. Lembar informasi penelitian.....	121
Lampiran 4. Lembar <i>Inform Consent</i>	123
Lampiran 5. Kuisisioner Penelitian untuk Orang Tua	124
Lampiran 6. Kuisisioner Penelitian untuk Anak Pertama.....	129
Lampiran 7. Kuisisioner Penelitian untuk Anak Kedua	133
Lampiran 8. Ijin Penggunaan Kuisisioner	136
Lampiran 9. Hasil uji statistik	138

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Phubbing atau *phone snubbing* merupakan suatu fenomena yang saat ini berkembang pesat seiring dengan meningkatnya pengguna *smartphone*. *Phubbing* menjadi suatu kegiatan rutin yang dapat dilakukan oleh siapapun dan kapanpun, termasuk oleh orang tua saat bersama keluarga. Biasanya orang tua sibuk dengan *smartphonenya* untuk membalas chat atau mengangkat telepon saat sedang makan bersama keluarga, padahal kondisi tersebut menyebabkan anak tidak nyaman dan merasa diabaikan (Moser, Schoenebeck, & Reinecke, 2016). Bahkan saat anaknya mengajak berbicara, orang tua tetap fokus pada *smartphone* dan sering mengecek *smartphonenya* sehingga anak merasa diabaikan dan ikut bermain *smartphone* (Geest, Mérelle, Rodenburg, Mheen, & Renders, 2017), kondisi ini membuat komunikasi dalam lingkungan keluarga menjadi tidak kondusif.

Perkembangan teknologi dengan berbagai jenis dan fitur menarik menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari pada abad ke 21. Terdapat 171,17 juta dari total 264,16 juta jiwa atau 64,8% penduduk Indonesia yang menggunakan internet dan 93,9% di akses melalui *smartphone* (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2018). Jumlah tersebut meningkat dari tahun 2017 yaitu 54,68% dari penduduk Indonesia yang menggunakan internet. Pengguna internet didominasi oleh mereka yang tinggal bersama keluarganya. Sekitar 93% pengguna internet tinggal bersama keluarga, dengan 83% keluarga inti, 10% extended family dan 7% tidak bersama (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2018).

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Pengguna internet terbanyak di Indonesia berada di Pulau Jawa (55,7%) dengan peringkat kedua terbanyak berada di Jawa Tengah (14,3%). Data menyebutkan bahwa 54% orang mengecek *smartphone* saat menjelang tidur, 39% saat di kamar mandi, 30% saat makan bersama kerabat maupun keluarga, 24% saat mengemudi, dan 9% saat di tempat ibadah (Abeele, Hendrickson, Pollmann, & Ling, 2019).

Penggunaan *smartphone* yang dibiarkan tanpa aturan secara terus-menerus akan berdampak buruk bagi penggunaannya. Kemudahan akses pada *smartphone* dengan berbagai fitur yang menarik menyebabkan penggunaannya malas untuk beraktifitas. Gangguan konsentrasi belajar, gangguan perkembangan anak, gangguan tidur, gangguan penglihatan, serta gangguan pendengaran dapat terjadi sebagai akibat penggunaan *smartphone* yang berlebihan (Bozzola et al., 2018).

Semakin sering *smartphone* digunakan dalam kehidupan sehari-hari akan membuat penggunaannya sangat bergantung dan menjadikan *smartphone* sebagai suatu kegiatan yang harus dan rutin untuk dilakukan (Kiran, Sanjana, & Reddy, 2019). *Smartphone* akan menjadi fokus utama oleh pemiliknya, sehingga fokusnya terhadap lingkungan sekitar akan berkurang dan mengakibatkan rendahnya intensitas maupun kualitas interaksi sosial. Penggunaan teknologi yang tidak dibatasi akan mempengaruhi hubungan sosial baik itu dalam keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat luas (Elsobeihi & Naser, 2017).

Phubbing menjadi situasi yang banyak terjadi beberapa waktu ini seiring dengan meningkatnya pengguna *smartphone*. *Phubbing* merupakan suatu kondisi dimana pengguna *smartphone* selalu fokus pada *smartphonanya* meskipun sedang berinteraksi dengan orang lain dan dianggap sebagai perilaku yang menyakiti

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

lawan bicara karena seakan-akan memperhatikan dan terlibat dalam pembicaraan namun pandangan dan fokusnya lebih sering tertuju pada *smartphonenya* (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018). *Phubbing* dapat dilakukan seseorang dengan tujuan untuk mengurangi kebosanan maupun menarik diri dari suatu kondisi yang dianggap tidak memberikan kenyamanan pada pelakunya. Namun semakin lama, perilaku ini justru menjadi suatu kebiasaan yang bahkan tidak disadari untuk dilakukan oleh seseorang saat sedang melakukan hubungan interpersonal (Al-Saggaf & Macculloch, 2019).

Penelitian David & Roberts (2017) menunjukkan bahwa 46,3% dari 450 pasangan di Amerika Serikat adalah seorang *phubber* (pelaku *phubbing*) dan 22,6% menyatakan hal tersebut menjadi pemicu masalah dalam hubungan mereka. Penelitian Hanika (2015) menyebutkan 82% dari respondennya mengatakan bahwa dirinya sering melakukan *phubbing* dan 64% nya juga merasa terganggu saat lawan bicaranya melakukan *phubbing*. *Phubber* cenderung akan acuh dan tidak mengetahui kondisi orang sekitarnya, bahkan makanan yang sedang dimakan dan pakaian yang dikenakan oleh lawan bicaranya luput dari perhatian mereka (David & Roberts, 2016).

Berdasarkan pengambilan data awal pada 5 Oktober 2019, 8 dari 10 anak berusia 8-11 tahun di wilayah kerja Puskesmas Rowosari yang telah diwawancara mengatakan orang tuanya sering memegang dan mengecek *smartphone* saat sedang makan dan berbincang-bincang dengan mereka. Lima dari delapan anak merasa tidak dihiraukan ketika berbicara namun orang tuanya tetap bermain ponsel, sehingga beberapa memilih untuk tidak berbicara dengan orang tuanya

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

dan pergi bermain dengan teman atau ikut bermain *smartphone*. Enam dari delapan orang tua dari anak tersebut mengatakan tidak merasa melakukan *phubbing* dan menganggap menggunakan ponsel saat bersama dengan anaknya bukanlah suatu masalah.

Phubbing yang dilakukan oleh orang tua akan mengurangi fokus perhatian dan cenderung mengabaikan anaknya termasuk saat anaknya menggunakan *smartphone*. Padahal, pada anak usia sekolah mereka akan mempelajari dan mengadopsi norma sosial dari lingkungannya. Apabila perilaku anak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, maka anak menganggap perilaku tersebut adalah suatu hal yang baik (Hurlock, 2010). Saat anak melihat orang tuanya bermain *smartphone* anak akan meniru dan apabila tidak ditegur, maka anak menganggap hal tersebut adalah benar. Beberapa anak bermain *smartphone* karena melihat orang tuanya bermain *smartphone* dan mengabaikan mereka sehingga anak memilih menggunakan *smartphone* untuk bermain game online yang dapat berkomunikasi dengan teman-temannya melalui game tersebut (Sharma, Chavez, Jeong, & Nam, 2017).

Fenomena *phubbing* dalam keluarga banyak terjadi di sekitar kita, meskipun sedang berkumpul bersama anggota keluarga lainnya tampak beberapa yang masih saja sibuk dengan *smartphonenya* masing-masing. Bahkan tidak jarang pula dalam suatu keluarga tidak ada komunikasi verbal yang terjadi karena masing-masing anggota keluarganya menggunakan *smartphone* meskipun berada dalam satu ruangan yang sama (McDaniel & Coyne, 2016a). Komunikasi keluarga yang seharusnya berasal dari hati menjadi dari jari, yang jauh menjadi dekat, dan yang

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

dekat justru menjadi jauh. Sesama anggota keluarga harus mampu membentuk hubungan yang intim, komunikatif, serta saling berbagi perasaan dan pengalaman. Suatu keluarga harus mampu melakukan interaksi dan komunikasi satu sama lain sebagai suami-istri, ibu-ayah, kakak-adik, anak-orang tua (Kaakinen, Coehlo, Steele, Tabacco, & Hanson, 2015).

Keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam melakukan interaksi bagi setiap anggotanya. Interaksi dan komunikasi yang terjadi di dalam keluarga akan mempengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga. Hubungan keluarga yang harmonis juga akan membuat masing-masing anggota keluarga berupaya untuk menjalankan fungsi keluarga dengan baik yang ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku kepada anggota keluarga lain (Kaakinen et al., 2015). Masing-masing anggota keluarga harus mampu menjalankan perannya untuk mencapai fungsi keluarga dengan baik sehingga keluarga akan sejahtera dan mempermudah pencapaian tugas perkembangan keluarga (Friedman, 2010). Apabila lingkungan sosial keluarga tidak kondusif, dapat menimbulkan pengaruh negatif pada proses dan pencapaian yang dialami keluarga tersebut.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk mengendalikan perilaku *phubbing* baik itu di dalam maupun di luar lingkungan keluarga. Orang tua harus mampu memberikan contoh yang baik pada anaknya, terutama dalam pemanfaatan teknologi yang memang tidak dapat dihindari saat ini. Anak akan melihat bagaimana perilaku orang tuanya dan cenderung akan mengikuti aturan yang diberikan terutama jika disertai contoh yang sesuai dengan aturan tersebut (Solomon-Moore et al., 2017). Orang tua perlu menerapkan aturan penggunaan

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

smartphone pada dirinya sendiri maupun anggota keluarga yang lain, terutama saat di rumah bersama keluarga. Orang tua dan anak juga harus mampu mempertahankan kualitas dan kuantitas dari interaksi maupun komunikasi dalam keluarganya sehingga pelaksanaan fungsi keluarga tidak terganggu.

Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor personal, sosial, informasi, sikap, keyakinan, dan persepsi hingga membentuk suatu perilaku yang rutin dilakukan dalam kehidupan sehari-hari digambarkan dalam konsep *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 2005). Penelitian yang dilakukan untuk menganalisis dampak perilaku *phubbing* pada orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak dan pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena merupakan hal yang baru dalam keperawatan.

1.2 Kajian Masalah

Smartphone merupakan suatu bentuk perkembangan teknologi yang dapat diakses oleh berbagai usia. Fenomena *phubbing* merupakan fenomena yang terjadi seiring meningkatnya penggunaan *smartphone*. Indonesia menempati urutan ke-11 negara yang melakukan *phubbing*. *Phubbing* adalah suatu kondisi dimana pengguna tetap mengoperasikan *smartphone* meskipun sedang interaksi dengan lingkungan sosialnya. *Phubbing* menyebabkan buruknya kualitas komunikasi dan proses sosial. *Phubbing* dapat dilakukan dimana saja, termasuk di keluarga sehingga akan mempengaruhi proses interaksi sosial dan pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga, sebagai salah satu fungsi keluarga yang seharusnya dapat dilaksanakan oleh seluruh anggota keluarga dengan baik.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Beberapa studi empiris yang telah diteliti menunjukkan bahwa *phubbing* mempengaruhi kepuasan hubungan antar anggota keluarga (David & Roberts, 2016). *Phubbing* yang dilakukan oleh orang tua juga membuat anak merasa tidak nyaman dan meningkatkan kecanduan penggunaan *smartphone* pada remaja (Xie, Chen, Zhu, & He, 2019). Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut tentang perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak dan pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh perilaku *phubbing* pada orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak dan pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan umum

Menganalisis pengaruh perilaku *phubbing* orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak dan pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis pengaruh faktor pekerjaan terhadap *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs* orang tua.
2. Menganalisis pengaruh faktor pengetahuan terhadap *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs* orang tua.
3. Menganalisis pengaruh faktor *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs* terhadap perilaku *phubbing* pada orang tua.
4. Menganalisis pengaruh perilaku *phubbing* pada orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

5. Menganalisis pengaruh perilaku *phubbing* pada orang tua terhadap pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kerangka awal pengembangan ilmu keperawatan keluarga secara empiris mengenai perilaku *phubbing* pada orang tua dan dampaknya terhadap penggunaan *smartphone* pada anak serta pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga, sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan intervensi keperawatan keluarga untuk mengurangi perilaku *phubbing* dan mempertahankan fungsi komunikasi keluarga yang baik.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi keperawatan komunitas mengenai faktor yang memicu *phubbing* pada orang tua dan dampaknya terhadap penggunaan *smartphone* anak serta pelaksanaan fungsi keluarga, sehingga dapat menentukan promosi kesehatan yang lebih baik.
2. Memberikan informasi baru kepada masyarakat tentang perilaku *phubbing* pada orang tua yang dapat menyebabkan penggunaan *smartphone* pada anak dan pelaksanaan fungsi keluarga sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan lebih dini.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

BAB 2**TINJAUAN PUSTAKA****2.1 Konsep Perilaku****2.1.1 Definisi perilaku**

Perilaku merupakan respon akhir dari hasil suatu intensi terhadap stimulus yang diberikan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap suatu rangsangan maupun stimulus lingkungan. Perilaku merupakan hasil dari intensi atau niat individu terhadap suatu perilaku dan telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Ajzen, 2005) Perilaku dilakukan secara rutin dalam kehidupan individu dan berkelanjutan setiap saat. Perilaku juga menunjukkan kontinuitas suatu perbuatan dengan perbuatan berikutnya yang masih berhubungan dengan hal tersebut (Notoatmodjo, 2010).

2.1.2 Domain perilaku

Perilaku ditentukan oleh adanya suatu intensi atau niat individu terhadap suatu stimulus perilaku yang ada. Intensi belum menunjukkan adanya tindakan, namun hal tersebut akan menentukan dan membentuk bagaimana individu tersebut melakukan suatu hal yang dilakukan secara rutin dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentuk intensi atau niat penentu perilaku menurut (Ajzen, 2005) terdiri dari tiga faktor, antara lain:

1. *Behavioral beliefs* atau keyakinan konsekuensi (evaluasi) terhadap hasil dari suatu perilaku. Keyakinan konsekuensi tersebut akan membentuk sikap individu terhadap perilaku. Evaluasi yang dihasilkan individu terdapat suatu stimulus dapat berupa positif maupun negatif, semakin positif maka individu

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

cenderung akan bersikap positif pula terhadap perilaku tersebut. Sebaliknya, apabila evaluasinya negatif maka sikap yang ditampilkan terhadap suatu perilaku juga akan negatif (Glanz, Rimer, & Viswanath, 2008).

2. *Normative beliefs* atau keyakinan individu mengenai setuju atau tidak setuju terhadap suatu perilaku. Keyakinan tersebut berasal dari lingkungan yang berpengaruh bagi individu. Selain itu, terdapat pula motivasi dari individu tersebut untuk mematuhi norma yang berlaku di lingkungannya atau tidak. Keyakinan dan motivasi pada aspek *normative beliefs* akan membentuk *subjective norm* individu terhadap suatu perilaku.
3. *Control beliefs* atau persepsi individu mengenai ada tidaknya faktor yang dapat mendukung maupun menghambat suatu stimulus perilaku dan seberapa kuat hal tersebut akan mempengaruhinya. Persepsi tersebut dapat muncul dari dalam maupun dari luar individu tersebut (Glanz et al., 2008)

Ketiga domain tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal personal individu, sosial, maupun informasi yang didapatkan sebelumnya (Ajzen, 2005). Faktor personal terdiri dari sikap, nilai, emosional, kecerdasan, dan kepribadian. Faktor sosial terdiri dari usia, jenis kelamin, budaya, dan agama. Faktor informasi berasal dari pengalaman, pengetahuan, dan paparan media.

2.2 Konsep *Phubbing*

2.2.1 Definisi *phubbing*

Phubbing merupakan kata baru yang berasal dari kata *phone* dan *snubbing*. *Phone* artinya *smartphone*, *handphone*, *gadget* sedangkan *snubbing* berarti pengabaian maupun penolakan yang dianggap suatu bentuk penghinaan saat

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

interaksi sosial (Karadag et al., 2015); Al-Saggaf & Macculloch, 2019). *Phubbing* juga diartikan sebagai tindakan menyakiti orang lain melalui penggunaan *smartphone*. *Phubbing* merupakan suatu istilah untuk menggambarkan individu yang selalu memperhatikan *smartphonenya* meskipun sedang berinteraksi *face to face* dengan lingkungan sosialnya (David & Roberts, 2016). *Phubbing* diartikan perilakunya, *phubber* sebagai pelaku *phubbing*, dan *phubbee* sebagai penerima perilaku *phubbing* (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018). *Phubbing* dianggap perilaku antisosial karena lebih banyak menggunakan *smartphone* daripada berinteraksi sosial (Balta, Emirtekin, Kircaburun, & Griffiths, 2018).

Fenomena ini muncul seiring dengan kemudahan akses dan berbagai fitur menarik di *smartphone* sehingga meningkatkan tingkat ketergantungan seseorang terhadap *smartphone* dan mempengaruhi kehidupan sosialnya. Saat berada pada kontak sosial secara langsung *phubber* tetap fokus dan seringkali mengecek *smartphonenya* daripada membina hubungan dengan lingkungannya (Karadag et al., 2015). Pelaku *phubbing* cenderung apatis terhadap lingkungannya dan kurang aktif dalam berkomunikasi karena lebih fokus pada genggamannya. *Phubbing* biasanya dilakukan untuk menerima telepon, *chatting*, bermain game, menonton film atau *streaming* video online (Hanika, 2015).

Phubbing menimbulkan dua istilah lainnya, yaitu *phubber* (orang yang melakukan *phubbing*) dan *phubbee* (orang yang menjadi korban *phubbing*). *Phubber* tidak mempunyai kemampuan mengontrol dan menahan diri terhadap penggunaan *smartphone* sehingga muncul rasa tidak nyaman bahkan cemas saat tidak mampu mendapatkan informasi dan akses teknologi lainnya. Seseorang yang

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

menjadi *phubbee* akan merasa kurang puas dan diabaikan oleh *phubber* karena menurut *phubber* lebih penting untuk memperhatikan *smartphone* dalam genggamannya daripada melakukan interaksi sosial secara langsung (Douglas & Chotpitayasunondh, 2016)

2.2.2 Dampak perilaku *phubbing*

Perilaku *phubbing* akan menimbulkan beberapa dampak dalam kehidupan sosial baik itu dengan teman sebaya, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Perilaku ini dapat menjadi contoh yang tidak baik bagi orang yang berada di sekitarnya. Orang yang terbiasa berada di lingkungan yang *phubbing* cenderung akan melakukan hal yang sama karena mengikuti situasi sosial yang ada di sekitarnya (Fritz, 2018). Perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga juga akan berakibat buruk bagi anak karena anak cenderung akan meniru perilaku orang tuanya sehingga saat orang tua *phubbing* anak ikut bermain *smartphone* (Nikken, 2017; Xie, Chen, Zhu, & He, 2019). Selain itu, *phubbing* juga menimbulkan beberapa dampak lainnya, antara lain:

1. Interaksi sosial

Perilaku *phubbing* akan berdampak pada berkurangnya keterlibatan pelaku pada interaksi sosial. Perilaku tersebut membuat pelakunya menarik diri dari lingkungan sosial, dan tidak jarang pula lingkungan sosialnya akan mengucilkan. Perilaku *phubbing* akan menciptakan kontak sosial yang negatif, hilangnya sementara interaksi, bahkan kemarahan dari lawan bicara yang diabaikan (Ridho, 2019). Hal tersebut akan membuat *phubber* dikeluarkan oleh lingkungan sosialnya (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018).

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

2. Kualitas hubungan

Perilaku *phubbing* akan menurunkan kualitas hubungan dengan teman sebaya, pasangan, bahkan keluarga. Pasangan suami istri yang salah satunya *phubbing* akan membuat pasangannya merasa diabaikan dan tidak puas dengan hubungan mereka meskipun sering bersama dalam suatu situasi (David & Roberts, 2016; Wang, Zhao, & Lei, 2019). Perilaku ini juga akan mengurangi keintiman dan pengalihan suatu percakapan yang sedang dilakukan (Abeele et al., 2019). *Phubbing* yang dilakukan di lingkungan keluarga akan membuat kualitas hubungan antar anggota keluarga menjadi buruk. Hal tersebut banyak dilakukan oleh orang tua, mereka tetap menggunakan *smartphone* meskipun saat waktu makan bersama keluarga dan itu menyebabkan anak merasa tidak nyaman bahkan membuat interaksi antara orang tua dengan anaknya menjadi buruk (Al-Saggaf & Macculloch, 2019)

3. Kondisi Psikologis

Perilaku *phubbing* akan membuat pelakunya tidak dilibatkan dalam situasi sosial oleh lingkungan sosial yang berada di sekitarnya. Hal tersebut akan membuat *phubber* merasa membutuhkan perhatian dari lingkungannya. Pelaku *phubbing* juga akan merasa kesepian, merasa diabaikan oleh lingkungannya karena merasa dikeluarkan dan tidak boleh terlibat dalam lingkungan sosial tersebut (David & Roberts, 2017).

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

2.4 Konsep Anak Usia Sekolah**2.4.1 Definisi anak usia sekolah**

Anak usia sekolah berarti anak yang berada pada kelompok usia 6-12 tahun. Periode ini disebut sebagai masa anak-anak pertengahan atau masa laten (Hurlock, 2010). Periode pubertas awal juga dapat dijadikan sebagai tanda akhir masa kanak-kanak menengah. Pada usia ini anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya dalam membina hubungan dengan teman sebaya, orang tua, saudara, maupun lingkungan sosial.

2.4.2 Tahap pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah**1. Pertumbuhan Fisik**

Pertumbuhan fisik pada anak usia sekolah sekitar 3-3,5 kg untuk berat badan dan 6 cm untuk tinggi badan per tahunnya. Perbedaan individu pada pertumbuhan fisik dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Kekuatan otot, koordinasi, dan daya tahan tubuh meningkat terus menerus. Anak mampu menampilkan pola gerakan yang rumit seperti menari, bermain bola, dan bahkan bermain alat musik. Kemampuan perintah motorik dihasilkan dari adanya latihan yang menstimulasi kemampuan dan ketrampilannya (Santrock, 2011).

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif pada kelompok usia ini adalah mulai berpikir logis dan tidak lagi didominasi oleh persepsi-persepsi abstrak seperti tahap sebelumnya. Perkembangan kognitif konkret-operasional menurut Piaget berkembang pada anak usia 7-11 tahun yang berarti pemikiran mulai meningkat, logis, dan koheren (Santrock, 2011). Anak mampu melakukan klasifikasi benda dan perintah yang

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

diberikan. Anak juga mampu menyelesaikan masalah secara konkrit dan sistematis berdasarkan stimulasi dari lingkungan. Anak mulai dapat berfikir mengenai konsep waktu dan kejadian yang dialaminya. Anak mempunyai kemampuan untuk mengerti dan menyadari kegiatan yang secara rutin dilakukan meskipun belum begitu paham mengenai perilaku tersebut.

3. Perkembangan Moral

Perkembangan moral pada anak menurut Kohlberg terdiri dari tiga tahapan yang dimulai dari *pre conventional*, *conventional*, dan *post conventional*. Anak usia sekolah berada pada fase *pre conventional* yang berarti anak mulai belajar baik-buruk dan benar-salah melalui budaya atau hasil pengamatan anak dari lingkungan sekitar. Fase ini didasari oleh rasa egosentris terhadap apa yang didapatkan, apabila positif maka anak akan mengenal kebaikan dan apabila negatif maka anak akan menilai suatu keburukan (Santrock, 2011).

Selanjutnya adalah adanya orientasi konsekuensi dari suatu tindakan (*reward and punishment*). Anak akan fokus pada motif suatu hal yang menyenangkan sebagai sesuatu yang benar dan baik. Apabila anak melakukan kesalahan atau berperilaku yang tidak baik, namun orang tua tidak menegur dan menasehatinya maka anak menganggap bahwa tindakan yang dilakukan sebagai sesuatu yang baik dan benar sehingga akan diterapkan dalam kehidupannya (Hurlock, 2010).

4. Perkembangan Psikososial

Erikson (1963) menyebutkan bahwa tahap perkembangan psikososial anak usia sekolah berada pada tahap industri vs inferior, yang berarti anak akan mulai untuk belajar bekerjasama dan bersaing dengan teman sebayanya melalui kegiatan

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

yang dilakukan (Hurlock, 2010). Otonomi anak mulai berkembang dengan adanya dukungan dari pihak keluarga. Interaksi sosial anak dengan lingkungan pertemanannya mulai meningkat dan anak menganggap kemampuannya tersebut adalah suatu keberhasilan.

Perasaan inferior atau rendah diri dapat muncul pada anak, terutama apabila anak tidak mampu memenuhi tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya. Anak membutuhkan adanya *reinforcement* terhadap pencapaian yang dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Apabila perasaan inferior ini berkembang dengan kuat maka dapat mempengaruhi pencapaian tugas perkembangan lainnya di fase berikutnya (Santrock, 2011).

2.4.3 Tugas perkembangan anak usia sekolah

Tugas perkembangan anak usia sekolah menurut (Hurlock, 2010) adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari ketrampilan fisik yang diperlukan untuk bermain dan beraktivitas.
2. Membentuk sikap dan persepsi sehat mengenai diri sendiri.
3. Bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman sebayanya.
4. Mengembangkan peran sosial yang tepat.
5. Mengembangkan ketrampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung.
6. Mengembangkan konsep mengenai perilaku yang diterapkan sehari-hari.
7. Mengembangkan sikap positif terhadap lingkungan sosial.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

2.5 Konsep Penggunaan *Smartphone*

2.5.1 Definisi *smartphone*

Smartphone adalah suatu alat elektronik yang dapat digenggam dengan segala fitur yang dapat memudahkan penggunanya. *Smartphone* berisi berbagai aplikasi yang menyajikan media sosial, media belajar, dan media hiburan lainnya untuk mempermudah dan memberikan kepuasan pada penggunanya (Mcdaniel & Drouin, 2019). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan *smartphone* seperti iklan, fitur-fitur menarik dan canggih, harga yang terjangkau, lingkungan sosial, dan kebutuhan pribadi (Kildare & Middlemiss, 2017).

Penggunaan *smartphone* tergantung penggunanya, apabila penggunanya dapat memanfaatkannya dengan baik dan benar, maka *smartphone* dapat sangat membantu dan mempermudah segalanya. Akan tetapi, apabila penggunaannya tidak tepat, maka fungsi *smartphone* yang seharusnya mempermudah hubungan sosial justru memperburuk hubungan karena kurangnya kualitas dan kuantitas kontak sosial secara langsung dan tetap sibuk dengan *smartphonenya* masing-masing ketika sedang berada di lingkungan sosial (Chui, 2015).

2.5.2 Dampak penggunaan *smartphone* pada anak

1. Dampak Positif

Penggunaan *smartphone* akan menimbulkan dampak bagi penggunanya sesuai dengan bagaimana penggunanya memanfaatkan menggunakan *smartphonenya*. Beberapa dampak positif yang dapat terjadi karena penggunaan *smartphone* yaitu sebagai sarana penunjang pengetahuan, meningkatkan motivasi dan minat belajar melalui aplikasi yang edukatif, inovator, bahkan meningkatkan kreatifitas melalui

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

game yang intraktif edukatif (Ashari, Ngadiman, Zainudin, & Jumaat, 2018). Dampak tersebut dapat terjadi apabila orang tua mampu melakukan perannya untuk melakukan pengawasan, peraturan, penegasan, dan pendekatan mengenai penggunaan *smartphone* yang tepat dan sesuai bagi anak (Jang & Kim, 2018).

2. Dampak Negatif

Selain menimbulkan dampak positif, *smartphone* juga dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi penggunanya. Beberapa dampak negatif dari penggunaan *smartphone* seperti menjadi pribadi yang tertutup, *nomophobia*, gangguan kesehatan mata, gangguan tidur, sering menyendiri, terpapar radiasi, dan obesitas (Laconi, Pires, & Chabrol, 2017). Depresi, cemas, dan kualitas tidur yang buruk terjadi pada pengguna *smartphone* yang berlebihan (Hsueh et al., 2019). Penggunaan *smartphone* yang berlebihan secara waktu dan akses yang tidak sesuai juga dapat menimbulkan perilaku agresif pada anak, menurunnya fokus pada mata pelajaran di sekolah, motivasi belajar dan prestasi akademik.

2.5.3 Intensitas penggunaan *smartphone*

Intensitas berarti tingkat lama (durasi) dan seringnya (frekuensi) seseorang dalam menggunakan *smartphone*. *The American Academy of Pediatrics* (AAP) menyatakan bahwa harus ada pembatasan waktu saat anak-anak berada di depan *smartphonanya*, yaitu maksimal 1 jam per hari pada anak usia di bawah 2 tahun (American Academy of Pediatrics, 2013). Sedangkan pada anak usia 3-5 tahun dianjurkan tidak lebih dari 1 jam per harinya dan maksimal sekitar 2 jam pada anak usia 6-18 tahun.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

2.5.4 Penggunaan *Smartphone* di Keluarga

Aturan penggunaan *smartphone* di lingkungan keluarga yang dapat diterapkan oleh orang tua dan anak menurut Blum (2015):

1. Letakkan *smartphone* saat sedang makan, menonton tv, dan berbicara dengan anggota keluarga.
2. Simpan *smartphone* di dalam tas atau saku saat sedang bepergian bersama keluarga, kecuali saat akan mengambil foto dan komunikasikan terlebih dahulu dengan anggota keluarga yang lain.
3. Letakkan *smartphone* saat mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) bagi anak.
4. Jangan gunakan *smartphone* dalam kondisi yang berbahaya, seperti saat mengendarai kendaraan maupun berjalan kaki.
5. Matikan *smartphone* saat tidur.
6. Matikan notifikasi *smartphone*.
7. Jauhkan *smartphone* dan buatlah kontak mata saat sedang berbicara dengan anggota keluarga yang lain.

2.6 Konsep Keluarga

2.6.1 Definisi keluarga

Keluarga merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari dua atau lebih individu dan mempunyai hubungan darah, perkawinan maupun adopsi yang melakukan interaksi satu sama lain sehingga mampu menjalankan perannya masing-masing dan mempertahankan budaya yang ada pada keluarga tersebut sebelumnya. Keluarga merupakan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan adanya keterikatan aturan dan emosional serta setiap anggota keluarga mempunyai

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

perannya masing-masing dalam keluarga (Friedman, 2010). Keluarga berarti adanya ikatan perkawinan dan hubungan darah serta kesepakatan Menurut (Harnilawati, 2013). Keluarga bertujuan untuk meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, sosial, dan menciptakan serta mempertahankan budaya yang ada pada keluarga tersebut (Kaakinen et al., 2015).

2.6.2 Konsep Orang Tua

Orang tua merupakan ayah dan ibu, yang disebut oleh generasi yang lebih muda (anak-anaknya). Orang tua menjadi figur dan contoh utama bagi anak-anaknya karena orang tua yang akan menginterpretasikan tentang dunia sosial dan masyarakat (Friedman, 2010). Orang tua mempunyai tugas untuk membentuk konsep diri dan perilaku yang baik pada anaknya. Menurut (Santrock, 2011) terdapat empat peran orang tua, antara lain:

1. *Modelling*, orang tua menjadi contoh dalam pola berfikir maupun tingkah laku bagi anak-anaknya dalam menjalankan norma dan perilaku yang berlaku. Peran ini menjadi suatu hal yang mendasar dalam membentuk perkembangan kepribadian anak.
2. *Mentoring*, orang tua berperan sebagai mentor pertama bagi anak dalam memberikan kasih sayang dan rasa aman.
3. *Organizing*, orang tua mempunyai peran untuk mengatur, mengontrol, merencanakan, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang terjadi pada keluarga.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

4. *Teaching*, orang tua berperan untuk mendorong, mengawasi, membimbing, dan mengajari anak-anaknya mengenai nilai dan prinsip kehidupan sehingga anak mampu memahami dan melaksanakannya dengan baik

2.6.3 Bentuk keluarga

Keluarga dibedakan menjadi beberapa tipe dan bentuk (Segrin & Flora, 2011), antara lain:

1. *Nuclear family* atau sering disebut sebagai keluarga inti, terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang tinggal dalam satu rumah.
2. *Extended Family* merupakan bentuk keluarga inti yang ditambah dengan saudara seperti kakek, nenek, keponakan, sepupu, dan sebagainya.
3. *Reconstituted Nuclear* adalah pembentukan baru dari *nuclear family* melalui perkawinan kembali, dan tinggal satu rumah bersama anak-anaknya.
4. *Middle Age* atau *Aging Couple* merupakan suami dan istri yang tinggal satu rumah, namun semua anak-anaknya sudah meninggalkan rumah karena sekolah/menikah/meniti karir.
5. *Dyadic Nuclear* adalah suami istri yang sudah berumur dan tinggal bersama dalam satu rumah, namun tidak mempunyai anak.
6. *Single Parent* merupakan keluarga dengan salah satu orang tua (ayah atau ibu) sebagai akibat dari perceraian maupun kematian pasangannya, dan anak-anaknya dapat tinggal satu rumah atau di luar rumah.
7. *Dual Carrier* adalah suami istri yang tinggal bersama dan sama-sama berkarir, namun tidak mempunyai anak.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

8. *Commuter Married* yaitu suami istri yang keduanya sama-sama berkarir dan tinggal terpisah pada jarak tertentu, sehingga keduanya saling mencari waktu untuk dapat bertemu.
9. *Single Adult* yaitu wanita atau pria dewasa yang tinggal sendiri dalam satu rumah dan tidak mempunyai keinginan untuk menikah.
10. *Three Generation* merupakan tiga generasi keluarga atau lebih yang tinggal bersama dalam satu rumah.
11. *Institutional* adalah anak-anak atau orang dewasa yang tinggal bersama dalam panti atau wisma.
12. *Comunal* yaitu bentuk keluarga dengan dua atau lebih pasangan yang tinggal satu rumah bersama anak-anaknya dan saling berbagi fasilitas di rumah.
13. *Group Marriage* adalah keluarga dalam satu rumah yang terdiri dari orang tua dan keturunannya yang telah menikah dengan pasangannya masing-masing.
14. *Cohibing Couple* yaitu dua orang atau pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan yang tinggal bersama dalam satu rumah.

2.6.4 Struktur keluarga

Struktur keluarga menurut (Friedman, 2010) adalah sebagai berikut:

1. Struktur Komunikasi

Komunikasi dalam suatu keluarga dikatakan berfungsi dengan baik apabila masing-masing anggotanya merasa jujur, terbuka, dan dapat menyelesaikan konflik secara bijaksana. Komunikasi yang baik harus mampu menyampaikan pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan, dan umpan balik yang diberikan oleh penerima pesan jelas dan berkualitas.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

2. Struktur Peran

Struktur ini merupakan sikap dan perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang dimiliki, baik secara formal maupun informal. Setiap anggota keluarga harus mampu menampilkan dan menjalankan perannya dengan baik.

3. Struktur Kekuatan

Struktur kekuatan adalah suatu kemampuan individu untuk mengontrol, mempengaruhi, dan bahkan mengubah perilaku orang lain. Terdapat beberapa aspek seperti hak (*legimate power*), ditiru (*referent power*), keahlian (*expert power*), hadiah (*reward power*), paksa (*coercive power*), dan efektif *power*.

4. Struktur Nilai dan Norma

Nilai merupakan ide dan sikap keyakinan yang mengikat anggota keluarga dalam budaya tertentu. Sedangkan norma sebagai pola perilaku yang diterima oleh lingkungan sosial di sekitar keluarga.

2.6.5 Tahap Perkembangan Keluarga

Leopando (2014) menyebutkan beberapa tahapan perkembangan keluarga dan Duvall membaginya menjadi delapan tahap yang disebut *Eight-Stage Family Life Cycle* dengan tugas yang berbeda-beda pada tiap tahapannya, antara lain:

1. Tahap *married couples*, pasangan yang baru saja menikah dan belum memiliki anak. Tugas perkembangan pada tahap ini adalah:
 - a. Membina hubungan intim dan memuaskan.
 - b. Membina hubungan dengan keluarga lain, teman dan kelompok sosial.
 - c. Mendiskusikan rencana memiliki anak.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

2. *Childbearing Family*, keluarga dengan anak pertama yang baru lahir. Tugas perkembangan keluarga yang penting pada tahap ini adalah:
 - a. Persiapan menjadi orang tua.
 - b. Adaptasi dengan perubahan anggota keluarga, peran, interaksi, hubungan seksual, dan kegiatan.
 - c. Mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan pasangan.
3. *Families with preschool children*, keluarga dengan anak pertama yang berusia prasekolah. Tugas perkembangan pada tahap ini ialah:
 - a. Memenuhi kebutuhan anggota keluarga seperti kebutuhan tempat tinggal, privasi dan rasa aman.
 - b. Membantu anak untuk bersosialisasi
 - c. Beradaptasi dengan anak yang baru lahir, sementara kebutuhan anak lain juga harus terpenuhi.
 - d. Mempertahankan hubungan yang sehat di keluarga dan masyarakat.
 - e. Pembagian waktu untuk individu, pasangan, dan anak.
 - f. Pembagian tanggung jawab anggota keluarga.
 - g. Kegiatan dan waktu untuk stimulasi tumbuh kembang.
4. *Families with School Children*, keluarga dengan anak pertama usia sekolah dasar. Pada tahap ini anak perlu berpisah dengan orang tua agar memberi kesempatan pada anak untuk bersosialisasi dalam aktivitas baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tugas perkembangan pada tahap ini yakni:
 - a. Membantu sosialisasi anak dengan tetangga, sekolah dan lingkungan.
 - b. Mempertahankan keintiman pasangan.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- c. Memenuhi kebutuhan dan biaya kehidupan yang semakin meningkat, termasuk kebutuhan untuk meningkatkan kesehatan anggota keluarga.
5. *Families with teenagers*, keluarga dengan anak pertama usia remaja. Tahap ini merupakan tahap orang tua melepas otoritasnya dan membimbing anak untuk bertanggung jawab. Seringkali muncul konflik orang tua dan anaknya yang berusia remaja. Tugas perkembangan pada tahap ini yaitu:
- Memberikan kebebasan yang seimbang dengan tanggung jawab.
 - Mempertahankan hubungan yang intim dengan keluarga.
 - Mempertahankan komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua.
Hindari perdebatan, kecurigaan dan permusuhan.
 - Perubahan sistem peran dan peraturan untuk tumbuh kembang keluarga.
6. *Families launching young adults*, keluarga dengan anak pertama yang telah dewasa dan telah menikah. Tugas perkembangan pada tahap ini adalah:
- Memperluas keluarga inti menjadi keluarga besar.
 - Mempertahankan keintiman pasangan.
 - Membantu orang tua memasuki masa tua dan anak mandiri di masyarakat.
 - Penataan kembali peran dan kegiatan rumah tangga.
7. *Middle aged parents*, keluarga dengan orang tua yang telah pensiun. Tugas perkembangan pada usia perkawinan ini adalah:
- Mempertahankan kesehatan dan menikmati hidup.
 - Mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan teman sebaya dan anak-anak.
 - Meningkatkan keakraban pasangan.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

8. *Aging family members*, keluarga dengan orang tua yang telah lanjut usia. Tugas perkembangan pada tahap usia perkawinan ini ialah:
- a. Mempertahankan suasana rumah yang menyenangkan.
 - b. Adaptasi dengan perubahan kehilangan pasangan, teman, kekuatan fisik dan pendapatan.
 - c. Mempertahankan keakraban suami/istri dan saling merawat.
 - d. Mempertahankan hubungan dengan anak dan sosial masyarakat.
 - e. Melakukan *life review*.
 - f. Mempertahankan penataan yang memuaskan merupakan tugas utama keluarga pada tahap ini.

2.6.6 Dinamika Keluarga

Dinamika keluarga merupakan pola hubungan atau interaksi antar anggota keluarga (Becvar & Becvar, 2002). Dinamika keluarga dapat dipengaruhi oleh hubungan orang tua, pola asuh, jumlah anak, komunikasi keluarga, nilai keluarga, kondisi personal masing-masing anggota keluarga, kondisi trauma dalam keluarga, dan pengabaian maupun kekerasan dalam keluarga.

Menurut Becvar & Becvar (2002), dinamika keluarga dapat mempengaruhi perilaku dan hubungan antar anggota keluarga, antara lain:

1. Peran keluarga, peran dan fungsi keluarga yang sedang dijalankan akan dipengaruhi oleh interaksi yang terdapat dalam keluarga. Beberapa peran yang dilakukan:

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- a. *Peace-keeper*, anggota keluarga akan mengambil peran tersebut sebagai bentuk mediasi dan mengurangi ketegangan pada konflik yang dialami oleh orang tua.
 - b. Masalah sebagai “peran”, munculnya masalah baru yang akan mendistraksi keluarga dari masalah sebelumnya.
2. Karakteristik anggota keluarga, akan muncul labeling identitas diri dan kelayakan diri dari anggota keluarga.

2.6.7 Fungsi keluarga

Fungsi keluarga merupakan tugas yang harus mampu dilaksanakan oleh masing-masing anggota keluarga terhadap anggota keluarga lainnya. Menurut (Friedman, 2010) terdapat lima fungsi keluarga, antara lain:

1. Fungsi afektif (*The Affective Function*) merupakan fungsi keluarga yang perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan psikologis dari pengasuhan maupun pola komunikasi keluarga.
2. Fungsi sosialisasi yaitu proses awal untuk menghasilkan adanya interaksi sosial dan keterlibatan dalam lingkungan sosialnya. Fungsi ini dilakukan untuk membina sosialisasi pada anak dan membentuk norma tingkah laku yang sesuai dengan perkembangan anak dan budaya keluarga.
3. Fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan (*The Health Care Function*) adalah fungsi untuk mempertahankan kondisi kesehatan anggota keluarga.
4. Fungsi ekonomi (*The economic function*) yaitu fungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Terdapat tiga indikator, yaitu kemampuan keluarga mengalokasikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, distribusi

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

sumber penghasilan, dan apakah sumber penghasilan mudah diperoleh untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

5. Fungsi reproduksi (*The reproduction function*) adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan kelangsungan keluarga.

2.6.8 Alat ukur fungsi keluarga

Fungsi keluarga dapat diukur menggunakan beberapa instrumen, antara lain *Family Assessment Device*, *The Friedman Family Assessment Model*, dan *Family APGAR*. *Family Assessment Device* Mc Master Family Functioning didalamnya terdapat 60 item untuk menilai apakah suatu keluarga berfungsi dengan baik atau tidak (Epstein, Bishop, & Levin, 1978). *The Friedman Family Assessment Model* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu versi lengkap dan singkat yang didalamnya terdapat aspek fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi pemeliharaan kesehatan, fungsi ekonomi, dan fungsi reproduksi (Kaakinen et al., 2015). *Family APGAR* juga menjadi salah satu instrumen fungsi keluarga yang didalamnya menilai aspek *Adaptation, Partnership, Growth, Affection*, dan *Resolve* (Leopando, 2014).

2.6.9 Komunikasi keluarga

Komunikasi keluarga merupakan bagian dari salah satu fungsi keluarga yang perlu dilaksanakan oleh seluruh anggota keluarga (Epstein, Bishop, & Levin, 1978; Segrin & Flora, 2011). Komunikasi keluarga berarti suatu proses transaksi yang dibentuk, dibagikan, dan mempunyai makna dalam anggota keluarga (Segrin & Flora, 2011). Komunikasi yang dilakukan dapat berupa verbal maupun non verbal. Makna pesan yang terdapat dalam komunikasi antara pemberi pesan dan penerima pesan harus sama. Suatu komunikasi dikatakan berhasil apabila

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

penerima pesan mampu memberikan *feedback* atau interpretasi dan melakukan evaluasi terhadap pesan yang disampaikan (Segrin & Flora, 2011).

Keluarga harus mampu menciptakan iklim komunikasi yang baik secara terus menerus. Terdapat dua orientasi penting yang harus dilakukan dalam komunikasi keluarga, yaitu *conversation* dan *conformity orientation*. *Conformity orientation* berarti harus ada kecocokan antara sikap, nilai, dan kepercayaan terhadap suatu hal dalam keluarga tersebut (Segrin & Flora, 2011). Selain itu terdapat *conversation orientation* yang berarti adanya persetujuan antara masing-masing anggota keluarga untuk saling melakukan interaksi yang terbuka secara terus menerus mengenai aktivitas, pemikiran, dan perasaan (Segrin & Flora, 2011). Berdasarkan kedua orientasi tersebut, keluarga dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe (Segrin & Flora, 2011) antara lain:

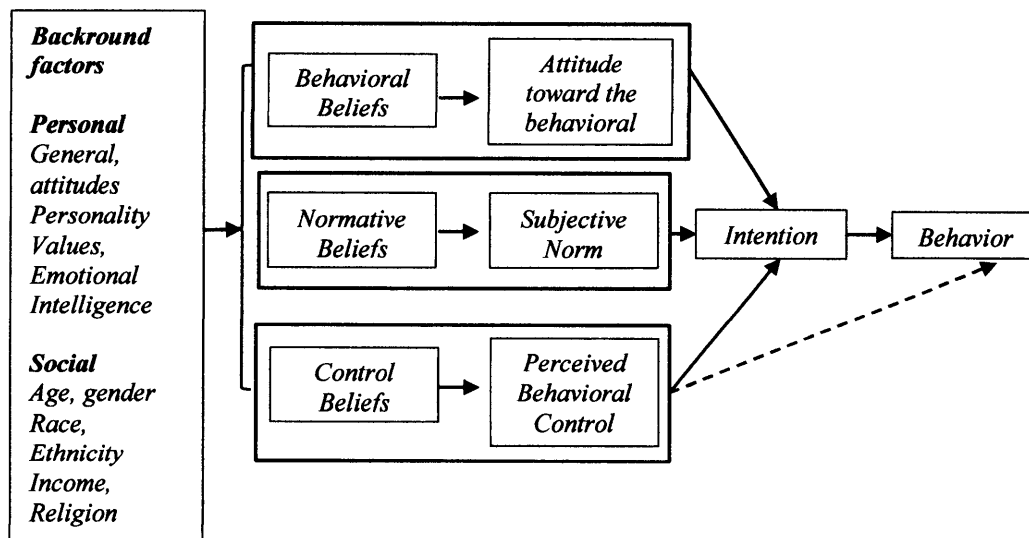
1. *Pluralistic*, yaitu keluarga dengan *conversation* tinggi namun minim *conformity*. Pada tipe ini komunikasi dilakukan secara terbuka, sering, dan masing-masing anggota berfikir secara mandiri.
2. *Consensual*, berarti keluarga merasakan adanya tekanan untuk setuju dan tertarik dalam melakukan komunikasi yang terbuka.
3. *Laissez faire*, berarti keluarga hanya mempunyai sedikit interaksi mengenai suatu topik tertentu. Perasaan emosional antara anggota keluarga juga rendah dan masing-masing anggotanya akan mencari kebutuhan emosional dari luar lingkungan keluarganya.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

4. *Protective*, yaitu suatu keluarga yang memaksakan masing-masing anggotanya untuk mematuhi suatu aturan dan tidak melakukan pelanggaran sekecil apapun dalam pelaksanaannya.

2.7 Konsep Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan suatu konsep teori pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) mengenai perilaku terencana yang dikemukakan oleh (Ajzen, 1991). Perbedaan teori TPB dan TRA terletak pada penambahan *perceived behavioral control* sebagai faktor terbentuknya intensi (niat) dalam berperilaku. Teori ini menyebutkan bahwa intensi individu akan berpengaruh terhadap perilakunya. Intensi dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs*. *Behavioral beliefs* disebut sebagai kepercayaan individu terhadap suatu perilaku, *normative beliefs* yaitu norma suatu perilaku, dan *control beliefs* yang merupakan keyakinan adanya suatu kontrol atau hambatan dalam melakukan perilaku.



Gambar 2.1 *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991)

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Theory of Planned Behavior menyebutkan bahwa terdapat *background factors* yang mampu membentuk intensi hingga perilaku individu. Faktor tersebut terdiri dari faktor personal, sosial dan informasi. Faktor personal berarti gambaran individu secara utuh meliputi sikap, kepribadian, nilai, emosional, dan kecerdasan. Faktor sosial terdiri dari usia, jenis kelamin, budaya, keuangan, dan keagamaan. Faktor informasi merupakan informasi sebelumnya yang didapatkan, meliputi pengalaman, pengetahuan, dan paparan media.

Background factors dapat mempengaruhi ketiga komponen *beliefs*, yaitu *behavioral beliefs* yang akan membentuk sikap (*attitude toward behavior*), *normative beliefs* yang kemudian menentukan norma subjektif (*subjective norm*), dan *control beliefs* yang menentukan munculnya kontrol terhadap perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Ketiga komponen tersebut akan membentuk intensi (niat) yang belum terwujud sebagai perilaku, dan selanjutnya niat tersebut akan mempengaruhi individu menentukan perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

2.7.1 Komponen *Theory of Planned Behavior*

Terdapat beberapa komponen dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 2005), yaitu sebagai berikut:

1. *Intention*

Intensi atau disebut juga niat adalah suatu keinginan untuk melakukan perilaku namun belum menghasilkan perilaku tersebut. Intensi menunjukkan seberapa kuat keyakinan individu untuk mencoba suatu perilaku dan seberapa besar usaha yang akan dilakukan untuk menerapkan perilaku tersebut. Intensi

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

mempunyai empat aspek, yaitu perilaku yang nantinya akan diwujudkan, objek sasaran perilaku, situasi pendukung perilaku, dan jangka waktu terjadinya perilaku. Selain faktor *beliefs*, intensi juga dapat dipengaruhi oleh faktor personal, sosial, dan informasi. Faktor personal merupakan sikap umum yang mendasari individu terhadap sesuatu, meliputi sifat kepribadian, nilai hidup, emosi, dan kecenderungan yang dimilikinya. Faktor sosial meliputi usia, jenis kelamin, etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama. Faktor terakhir yang mempengaruhi yaitu faktor informasi yang berupa pengalaman, pengetahuan dan paparan media.

Pengukuran intensi terdiri dari dua hal, yaitu pengukuran isi (*content*) dan kekuatan (*strength*). Isi dari intensi berupa jenis perilaku yang akan diukur, sedangkan kekuatan dinilai dari *rating* atau nilai jawaban yang diberikan sesuai dengan pilihan skala yang tersedia. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan intensi dalam memprediksi tingkah laku (Glanz et al., 2008), yaitu:

- a. Kesesuaian antara intensi dan tingkah laku, pengukuran intensi harus disesuaikan dengan perilakunya dalam hal konteks dan perilaku.
- b. Stabilisasi intensi, dipengaruhi oleh jarak atau jangka waktu. Apabila jarak waktunya cukup lama cenderung tidak stabil sehingga memungkinkan munculnya kejadian yang dapat dapat mengubah intensi seseorang. Semakin panjang interval waktunya maka akan semakin besar pula kemungkinan intensi akan berubah.
- c. *Literal inconsistency*, yaitu individu terkadang tidak konsisten dalam mengaplikasikan perilaku sesuai dengan intensi yang sudah dinyatakan

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

sebelumnya. Salah satu alasan yang dapat memicu ketidakstabilan tersebut seperti merasa lupa dengan apa yang pernah dikatakan.

- d. *Base rate*, perilaku dengan *base rate* tinggi merupakan perilaku yang biasa diterapkan oleh semua kelompok, misalnya makan dan mandi. Perilaku dengan *base rate* rendah berarti perilaku tidak diterapkan semua kelompok. Intensi dapat memprediksi perilaku dengan baik jika memiliki *base rate* sedang.

2. *Behavioral beliefs*

Behavioral beliefs atau keyakinan perilaku mengenai dampak yang akan muncul dari sebuah perilaku akan membentuk sikap atau kecenderungan untuk bereaksi secara afektif mengenai perilaku tersebut. Sikap berupa perasaan yang diyakini oleh individu mengenai suatu perilaku secara positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*). Teori ini menyebutkan bahwa pengukuran komponen *behavioral beliefs* dapat dinilai dari kepercayaan individu mengenai konsekuensi atau *outcome* (*outcome evaluation*) yang dihasilkan dari penerapan perilaku dan seberapa kuat keyakinannya (*behavior belief strength*). Keyakinan perilaku akan menghasilkan suatu sikap (*attitude toward behavior*) mengenai perasaan positif atau negatif terhadap suatu obyek. Semakin baik evaluasi suatu perilaku, maka individu cenderung bersikap *favorable*, sedangkan apabila evaluasinya negatif maka sikapnya akan cenderung *unfavorable*.

3. *Normative Beliefs*

Normative beliefs merupakan kesetujuan dan atau ketidaksetujuan dari lingkungan sosial yang berpengaruh bagi individu (*significant others*) seperti orang tua, pasangan, teman dekat, atau masyarakat mengenai suatu perilaku dan

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan individu. *Normative beliefs* akan menghasilkan norma subyektif (*subjective norm*) yang merupakan persepsi seseorang mengenai persetujuan orang lain atau tekanan sosial terhadap suatu perilaku yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian komponen ini melalui *normative belief strength* dan *motivation to comply*. *Normative belief strength* merupakan keyakinan individu terhadap penilaian sosial mengenai suatu perilaku yang harus dilakukan atau tidak. Sedangkan *motivation to comply* berarti bagaimana motivasi individu tersebut untuk memenuhi norma terhadap perilaku dari lingkungan sosialnya. Semakin individu mempersepsikan *social referent* yang mereka miliki mendukung suatu perilaku maka individu akan merasakan tekanan sosial untuk memunculkan perilaku tersebut.

4. *Control Beliefs*

Komponen *control beliefs* menjelaskan mengenai keyakinan individu mengenai perilaku yang akan dilakukan. Komponen ini dapat diperoleh dari berbagai hal, seperti pengalaman melakukan perilaku yang sama sebelumnya atau pengalaman dari lingkungan sosialnya, tersedianya waktu dan fasilitas untuk menerapkan perilaku tersebut, serta kemampuan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mungkin muncul untuk menghambat penerapan perilaku. *Control beliefs* dapat dilihat dari *belief strength* dan *control belief power* yang berupa keyakinan individu terhadap hal-hal yang mempengaruhi perilaku dan seberapa kuat keyakinan tersebut berada pada diri individu.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Komponen *control beliefs* akan menghasilkan persepsi kemampuan mengontrol tingkah laku (*perceived behavioral control*) mengenai mudah sulitnya penerapan perilaku. Terdapat dua asumsi mengenai *perceived behavioral control* dalam konsep teori ini. Pertama, hal tersebut akan mempengaruhi motivasi individu terhadap intensi. Asumsi yang kedua, kendali tersebut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku secara langsung tanpa melalui intensi terlebih dahulu. Pengukuran *perceived behavioral control* dilakukan dengan mengukur persepsi mengenai kontrol yang dimiliki individu terhadap faktor pendukung maupun penghambat penerapan perilaku.

5. Behavior

Perilaku merupakan suatu tindakan yang nyata diterapkan secara rutin oleh individu. Perilaku diterapkan karena individu mempunyai niat dan usaha untuk melakukannya. Individu juga mempunyai keyakinan untuk menghadapi segala konsekuensi dari perilaku yang dipilih untuk diterapkan dalam kesehariannya.

2.8 Theoretical Mapping

Artikel yang digunakan dalam keaslian penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Pencarian artikel melalui scopus, google scholar, dan science direct diperoleh 168 artikel terbitan tahun 2015-2019. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian keaslian penelitian ini adalah "*phubbing*", "*parents*", "*smartphone*", "*relationship*", dan "*children*". Terdapat sembilan belas artikel yang sesuai dengan tema penelitian.

Tabel 2.1 *Theoretical mapping* perilaku *phubbing* pada orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak dan pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga

No.	Judul	Desain Penelitian	Sampel	Variabel	Instrumen	Analisa	Hasil
1.	<i>The effects of “phubbing” on social interaction</i> (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018)	Kuantitatif	153 responden (19 laki-laki dan 134 perempuan)	Variabel Independen: <i>phubbing</i> Variabel Dependen: <i>social interaction</i>	- <i>The Need Threat Measure (NTM)</i> - <i>Quality of Communication</i> - <i>Relationship Satisfaction</i> - <i>Perceived Social Norms of Phubbing</i> - <i>Rejection Sensitivity</i>	- <i>Spearman’s Rank</i> - <i>Pearson Product Moment</i>	Perilaku <i>phubbing</i> akan menurunkan kemampuan hubungan dan kebersamaan saat dalam lingkungan sosial
2.	<i>Effect of parental neglect on smartphone addiction in adolescents in South Korea</i> (Kwaka, Kim, & Yoonc, 2017)	Kuantitatif	Sampel: 1292 (siswa SMP) dan 890 (siswa SMA)	Variabel Independen: <i>parental neglect</i> Variabel Dependen: <i>smartphone addiction, relationship peers, teacher</i>	- <i>Smartphone Addiction</i> - <i>Parent Child Conflict Tactics Scales</i> - <i>The Maladjustment Inventory</i> - <i>School Attitude Inventory</i> - <i>Korean Version of Brief Self Control Scale</i>	<i>Boostrapping mediation methods</i>	Sikap acuh dan pengabaian orang tua terhadap remaja akan menyebabkan remaja kecanduan <i>smartphone</i> dan kesulitan untuk membentuk hubungan yang baik dengan gurunya di sekolah.
3.	<i>Technology at the Table: Attitudes about Mobile Phone Use at Mealtimes</i> (Moser et al., 2016)	Kuantitatif	1163 partisipan	Variabel Independen: <i>factors impact mobile phone behavior</i> Variabel Dependen: <i>phone behavior</i>	- <i>Attitudes about mobile phone use during mealtimes online experiment</i>	- <i>Bonferroni corrections</i> - <i>F-statistics</i>	Orang tua sering membalas chat atau telepon dan tetap mengoperasikan <i>smartphone</i> saat makan

No.	Judul	Desain Penelitian	Sampel	Variabel	Instrumen	Analisa	Hasil
4.	<i>Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: A structural equation model</i> (Karadag, et al., 2015)	Kuantitatif	409 responden	Variabel Independen: <i>mobile phone addiction, internet addiction, social media addiction, game addiction</i> Variabel Dependen: <i>Phubbing</i>	- <i>Mobile Phone Addiction Scale</i> - <i>SMS Addiction Scale</i> - <i>Social Media Addiction Scale</i> - <i>Internet Addiction Scale</i> - <i>Game Addiction Scale</i>	<i>Structural Equation Model</i>	Pengembangan model di penelitian ini menunjukkan kecanduan gadget, internet, media sosial, dan game akan meningkatkan <i>phubbing</i> .
5.	<i>Smartphone Usage, Social Relations and Life Satisfaction of Hong Kong College Students</i> (Chui, 2015)	Kuantitatif	244 laki-laki dan 399 perempuan usia 18-27 tahun	Variabel Independen: <i>smartphone usage</i> Variabel dependen: <i>social relations, life satisfaction</i>	- <i>Smartphone Addiction Scale (SAS)</i> - <i>Satisfaction with Life Scale (SWLS)</i> - <i>Index of Peer Relations (IPR)</i> <i>The Index of Family Relations (IFR)</i>	<i>Multiple Regression</i>	Penggunaan <i>smartphone</i> mempunyai dampak positif terhadap kepuasan hidup namun justru menimbulkan dampak negatif terhadap hubungan interpersonalnya dengan teman sebaya, guru, maupun keluarga.
6.	<i>A study on the impacts of Smartphone addiction</i> (Sinsomsack & Kulachai, 2018)	Kuantitatif	341 siswa SMA	Variabel Independen: <i>smartphone addiction</i> Variabel dependen: <i>mood disorders, health, family relationship, academic</i>	- <i>Smartphone Addiction (SA)</i> - <i>Mood Disorder (MD)</i> - <i>Health Problem (HP)</i> - <i>Family Relation (FR)</i> - <i>Academic Performance</i> - <i>Social Relation</i>	<i>Pearson Product Moment</i>	Kecanduan gadget akan membuat emosi fluktuatif dan interaksi sosial buruk. Fokus perhatian hanya pada <i>smartphone</i> dan tidak peduli dengan lingkungan keluarga saat di rumah maupun guru saat pelajaran di sekolah.

TESIS PERILAKU PHUBBING PADA... ZAKIYATUL 'ULYA

No.	Judul	Desain Penelitian	Sampel	Variabel	Instrumen	Analisa	Hasil
7.	<i>Effects of Mobile Technology on Human Relationships</i> (Elsobeihi & Naser, 2017)	Kuantitatif	120 mahasiswa	Variabel Independen: <i>mobile technology</i> Variabel Dependen: <i>human relationship</i>	- Observasi - <i>Mobile technology usage</i>	<i>Chi Square</i>	Penggunaan teknologi akan mengurangi kualitas dan intensitas komunikasi secara <i>face to face</i> , dan membuat penggunaannya acuh pada lingkungan sosial.
8.	<i>Technoference: The Interference of Technology in Couple Relationships and Implications for Women's Personal and Relational Well-Being</i> (McDaniel & Coyne, 2016a)	Kuantitatif	143 perempuan yang sudah menikah	Variabel Independen: <i>technoference</i> Variabel Dependen: <i>women's personal, relational well being</i>	- <i>Technology Device Interference Scale</i> (TDIS) - <i>Technology Interference in Life Examples Scale</i> (TILES) - <i>RELATE battery</i> - <i>The Quality of Marriage Index</i>	<i>Structural Equation Modelling (SEM)</i>	Penggunaan <i>gadget</i> saat bersama pasangan akan berdampak pada rendahnya kualitas hubungan dan kepuasan hidup pasangan. Selain itu juga akan memicu tingginya konflik.
9.	<i>Social implications of children's smartphone addiction: The role of support networks and social engagement</i> (Ihm, 2018)	Kuantitatif	991 laki-laki dan 1009 perempuan rata-rata usia 12 tahun	Variabel Independen: <i>social networks</i> Variabel Dependen: <i>smartphone addiction, social engagement</i>	- <i>Generalized Problematic Internet Use Scale 2</i> (GPIUS 2) - <i>Level's Social Engagement</i>	<i>Structural Equation Modelling (SEM)</i>	Lingkungan sosial keluarga dan kerabat yang berkualitas dapat menurunkan intensitas penggunaan <i>smartphone</i> dan meningkatkan keterlibatan sosial.
10.	<i>The Effect of Parental Smartphone Addiction Tendency on</i>	Kuantitatif	259 ibu dengan anak usia 3-5 tahun	Variabel Independen: <i>parental smartphone</i>	- <i>Smartphone Addiction Scale</i> - <i>Parents' use of smart devices for infants</i>	<i>Structural Equation Model (SEM)</i>	Penggunaan <i>gadget</i> pada ibu tidak mengurangi waktu bermain dengan anak karena <i>main game</i> bersama.

TESIS PERILAKU PHUBBING PADA... ZAKIYATUL 'ULYA

No.	Judul	Desain Penelitian	Sampel	Variabel	Instrumen	Analisa	Hasil
	<i>Children's Playfulness: The Mediating Effect of Children's Use of Smart Devices</i> (Jang & Kim, 2018)			Variabel Dependen: <i>children's use of smart devices, children's playfulness</i>			Namun akan meningkatkan penggunaan <i>gadget</i> pada anak, serta mengakibatkan rendahnya kontrol diri dan ego, fokus perhatian anak.
11.	<i>Relationship among family environment, selfcontrol, friendship quality, and adolescents' smartphone addiction in South Korea: Findings from nationwide data</i> (Kim, Min, Min, Lee, & Yoo, 2018)	Kuantitatif	3380 siswa SD, SMP, SMA dengan usia 10-19 tahun	Variabel Independen: <i>family environment self control, friendship quality</i> Variabel Dependen: <i>smartphone addiction</i>	<i>Smartphone addiction proneness scale</i>	<i>Chi Square</i>	Remaja yang kecanduan <i>smartphone</i> pernah mengalami kekerasan dari orang tua dan orang tua juga mempunyai kecanduan <i>smartphone</i> .
12.	<i>The Impact of The Use of Smartphones in School of School Age Towards Children's Social Behavior in Semata Village</i> (Marhaeni, Astuti, & Atmaja, 2018)	Kualitatif	2 siswa SD, 2 siswa SMP, 2 siswa SMA,	Variabel Independen: <i>use smartphones in school of school age</i> Variabel Dependen: <i>Children's social behavior</i>	<i>Deep interview</i> Observasi Dokumentasi		Anak-anak dari SD-SMA sering berkumpul dengan komunitasnya untuk <i>sharing</i> apa yang ada di <i>smartphone</i> masing-masing.
13.	<i>Cross-sectional associations between maternal parenting</i>	Kuantitatif	407 ibu dari anak usia 8-11 tahun	Variabel Independen: <i>parenting styles</i>	<i>Children PA's level scale</i> <i>General Prenting Styles</i>	<i>Multiple Linear Regression</i>	Pola asuh tidak berpengaruh terhadap aktifitas fisik anak, namun

TESIS PERILAKU PHUBBING PADA... ZAKIYATUL 'ULYA

No.	Judul	Desain Penelitian	Sampel	Variabel	Instrumen	Analisa	Hasil
	<i>styles, physical activity and screen sedentary time in children</i> (Geest et al., 2017)			Variabel Dependen: physical activity, screen sedentary time			pola asuh orang tua yang mempengaruhi anaknya akan meningkatkan <i>screen time</i> pada anak
14.	<i>Exploring parents' screen-viewing behaviours and sedentary time in association with their attitudes toward their young child's screen-viewing</i> (Solomon-Moore et al., 2017)	Kuantitatif	809 ibu dengan anak usia 5-6 tahun	Variabel Independen: parent's screen-viewing, sedentary time Variabel Dependen: child's screen-viewing	- <i>ActiGraph GT3X waist-worn accelerometer</i> - <i>The Index of Multiple Deprivation (IMD)</i>	<i>Linear and Logistic Regression</i>	Orang tua memberikan batasan dalam penggunaan <i>smartphone</i> pada anak yaitu hanya saat libur. Namun, <i>self efficacy</i> ibu dalam memberikan aturan tersebut justru tidak berhubungan dengan penggunaan <i>gadget</i> pada orang tua itu sendiri.
15.	<i>Relationships among smartphone addiction, anxiety, and family relations</i> (Hawi & Samaha, 2017)	Kuantitatif	381 mahasiswa	Variabel Independen: smartphone addiction Variabel Dependen: anxiety, family	- <i>Smartphone Addiction Scale-Short Version</i> - <i>The Beck Anxiety Inventory</i>	<i>The Binary Logistic Regression Structural Equation Modelling</i>	Kecanduan <i>smartphone</i> meningkatkan kecemasan anak dan menyebabkan masalah dalam membina hubungan dengan keluarga.
16.	<i>The Frustrations and Benefits of Mobile Device Usage in the Home when Co-Parent with Family Members</i> (Oduor et al., 2016)	Kualitatif	20 partisipan	Variabel Independen: mobile devices at home Variabel Dependen: effects for family members	<i>Diary</i> <i>Interview</i>		Penggunaan ponsel di rumah untuk komunikasi, mencari informasi, dan selingan saat mengerjakan pekerjaan rumah. Partisipan pernah ditegur keluarganya karena saat berkumpul tetap bermain ponselnya.

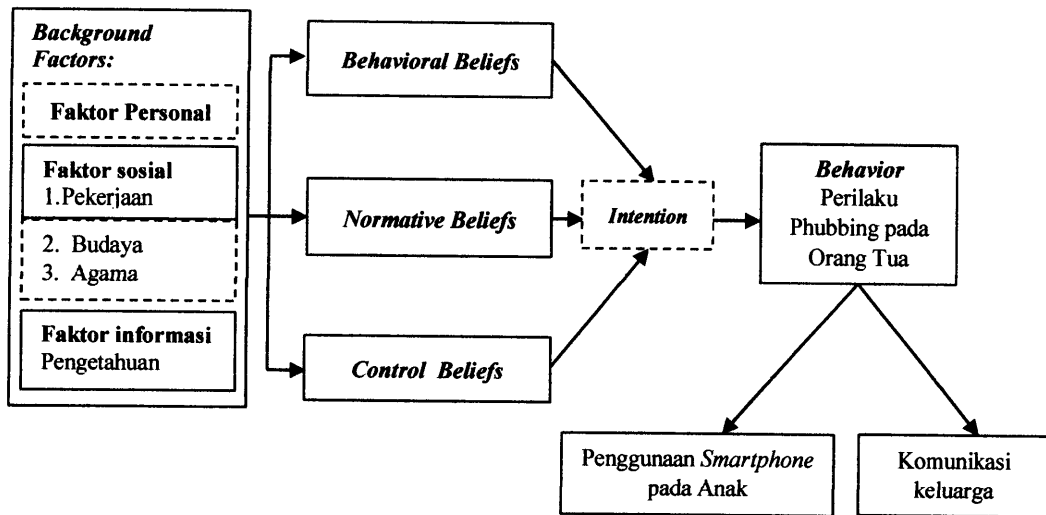
TESIS PERILAKU PHUBBING PADA... ZAKIYATUL 'ULYA

No.	Judul	Desain Penelitian	Sampel	Variabel	Instrumen	Analisa	Hasil
17.	<i>Parents' s phubbing increases Adolescents' Mobile phone addiction: Roles of parent-child attachment, deviant peers, and gender</i> (Xie et al., 2019)	Kuantitatif	1007 remaja (518 perempuan, 489 laki-laki)	Variabel Independen: parents' phubbing Variabel dependen: Adolescents' phone addiction, peer deviation	- <i>The Parent Phubbing Scale</i> - <i>The Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA-R)</i> - <i>The Smartphone Addiction Scale</i>	<i>Multiple Regression</i>	<i>Phubbing</i> pada orang tua meningkatkan resiko kecanduan <i>smartphone</i> pada remaja dan menurunkan hubungan kasih sayang orang tua-anak yang justru meningkatkan hubungan anak dengan teman sebaya
18.	<i>Phubbed and alone: phone snubbing, social exclusion, and attachment to social media</i> (David & Roberts, 2017)	Kuantitatif	108 sampel	Variabel Independen: phubbed Variabel dependen: social exclusion, attachment social media, feeling	- <i>Intensity of social media use</i> - <i>PHQ-4 of depression and stress</i>	<i>Chi Square</i>	<i>Phubbed</i> merasa sendiri dan ingin diperhatikan oleh orang lain dan mengalami stres bahkan depresi
19.	<i>My life has become a major distraction from my cell phone: partner phubbing and relationship satisfaction among romantic partners</i> (David & Roberts, 2016)	Kuantitatif	145 sampel	Variabel Independen: partner phubbing Variabel Dependen: relationship satisfaction	- <i>Partner Phubbing Scale</i> - <i>Relationship Satisfaction Questionnaire</i>	- <i>Chi Square</i> - <i>Structural Equation Model (SEM)</i>	Pasangan yang melakukan <i>phubbing</i> akan membuat pasangannya merasa tidak diperhatikan, selain itu <i>phubbing</i> mengurangi tingkat kepuasan hubungan dan memicu masalah antar pasangan

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep



Keterangan: = tidak diteliti = diteliti

Gambar 3.1 Kerangka Konsep Perilaku *Phubbing* pada Orang Tua terhadap Penggunaan *Smartphone* pada Anak dan Pelaksanaan Fungsi Komunikasi Keluarga berdasarkan *Theory of Planned Behavior* oleh Ajzen (2005).

Penjelasan teori:

Penelitian ini menganalisis perilaku *phubbing* pada orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak dan pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga berdasarkan *Theory of Planned Behavior*. Perilaku individu menurut teori ini dipengaruhi oleh *background factors* pekerjaan dan pengetahuan dari orang tua. Faktor tersebut akan membentuk *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs* orang tua terhadap penggunaan *smartphone* dalam lingkungan keluarga hingga membentuk suatu perilaku *phubbing* yang dilakukan orang tua. Selanjutnya, perilaku tersebut akan menimbulkan suatu

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

konsekuensi dalam kesehariannya seperti penggunaan *smartphone* pada anak dan mempengaruhi pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga.

3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh antara faktor pekerjaan orang tua terhadap *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs* orang tua.
2. Ada pengaruh antara faktor pengetahuan orang tua terhadap *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs* orang tua.
3. Ada pengaruh antara faktor *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs* terhadap perilaku *phubbing* pada orang tua.
4. Ada pengaruh antara perilaku *phubbing* pada orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak.
5. Ada pengaruh antara perilaku *phubbing* pada orang tua terhadap pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

BAB 4**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan suatu cara penyelesaian masalah dengan menggunakan metode ilmiah, dalam bab ini akan diuraikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, kerangka operasional, variabel penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, instrumen penelitian, lokasi dan waktu penelitian, proses pengumpulan data, dan cara analisis data.

4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan untuk menemukan suatu kejadian dan menghasilkan gambaran mengenai hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan terikat. Penelitian *cross sectional* merupakan jenis penelitian yang waktu pengukuran atau pengambilan data variabel independen maupun dependen dilakukan hanya satu kali pada suatu waktu (Nursalam, 2017). Penelitian ini mengukur perilaku *phubbing* pada orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak dan pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga.

4.2 Populasi dan Sampel**4.2.1 Populasi**

Populasi merupakan sekelompok subyek yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti (Nursalam, 2017). Populasi penelitian ini adalah keluarga dengan anak pertama usia 12-15 tahun dan anak kedua usia 8-11 tahun di wilayah kerja Puskesmas Rowosari, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pematang Jaya dengan jumlah populasi sebesar 591 keluarga.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

4.2.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu, anak pertama usia 12-15 tahun, dan anak kedua usia 8-11 tahun di wilayah kerja Puskesmas Rowosari, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pematang Jaya. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling*, yaitu pengelompokan sampel berdasarkan lokasi populasi secara acak (Nursalam, 2017).

1. Kriteria Inklusi:

- a. Ibu dan anak kedua (8-11 tahun) mempunyai *smartphone*
- b. Keluarga inti
- c. Pendapatan minimal 2x UMR (Rp. 3.400.000)

2. Kriteria Eksklusi:

- a. Tidak bersedia mengikuti penelitian
- b. Memiliki gangguan jiwa atau mental emosional

Besarnya sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus berikut (Nursalam, 2017).

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

$$n = \frac{591}{1+591(0,05)^2}$$

$$n = \frac{591}{1+591(0,0025)}$$

$$n = \frac{591}{2,4775} = 238$$

Keterangan:

N = Populasi

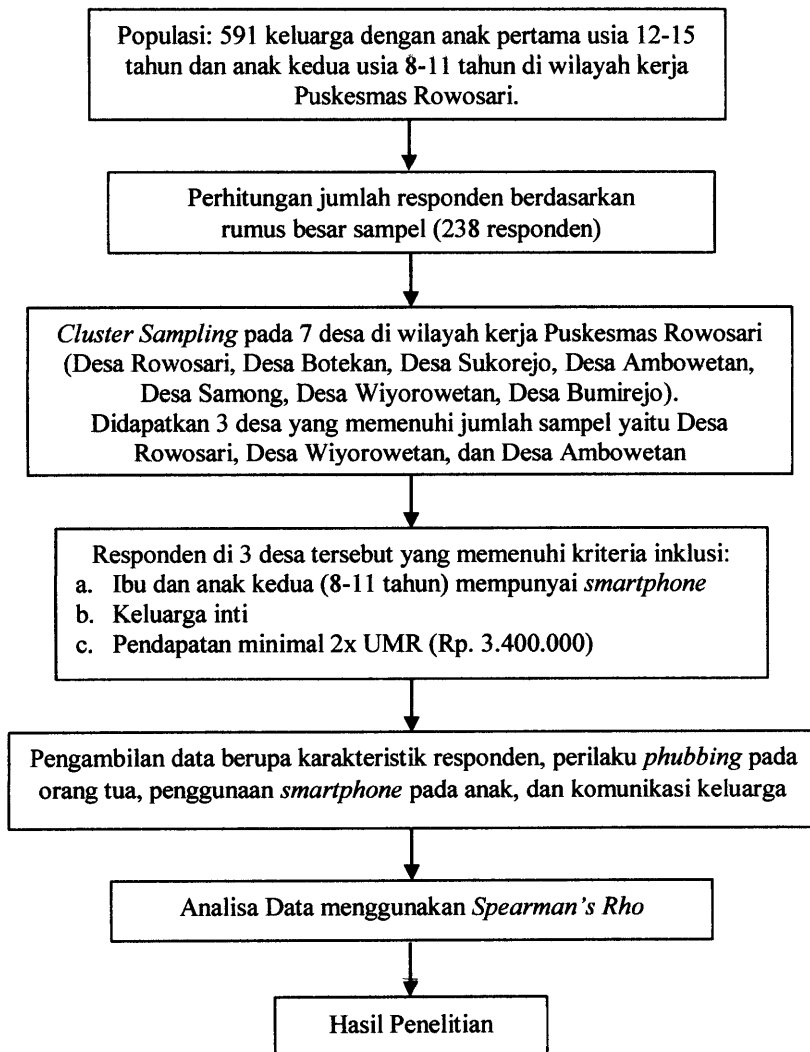
n = sampel

d = tingkat signifikansi (0,05)

Tabel 4.1 Struktur pengambilan sampel penelitian

No	Nama Desa	Populasi	Sampel
1	Desa Rowosari	102	102
2	Desa Samong	111	-
3	Desa Ambowetan	71	71
4	Desa Botekan	94	-
5	Desa Sukorejo	70	-
6	Desa Wiyorowetan	65	65
7	Desa Bumirejo	78	-
	Total	591	238

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

4.3 Kerangka Operasional

Gambar 4.1 Kerangka kerja penelitian perilaku *phubbing* pada orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak dan komunikasi keluarga

4.4 Identifikasi Variabel**4.4.1 Variabel independen**

Variabel independen adalah variabel yang nilainya menentukan nilai beda pada variabel lain (Nursalam, 2017). Variabel independen pada penelitian ini adalah perilaku *phubbing* pada orang tua.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

4.4.2 Variabel dependen

Variabel dependen adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh nilai variabel lain (Nursalam, 2017). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penggunaan *smartphone* pada anak dan komunikasi keluarga.

Tabel 4.2 Variabel penelitian perilaku *phubbing* pada orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak dan pelaksanaan komunikasi keluarga

Variabel Independen	Sub Variabel
X1 Faktor Sosial	X1.1 Pekerjaan
X2 Faktor Informasi	X2.1 Pengetahuan
X3 <i>Behavioral Beliefs</i>	X3.1 Sikap penggunaan gadget dalam keluarga
X4 <i>Normative Beliefs</i>	X4.1 Aturan di lingkungan sosial
X5 <i>Control Beliefs</i>	X5.1 Keyakinan
X6 Perilaku <i>Phubbing</i>	
Dependen	
Y1 Penggunaan <i>Smartphone</i> pada Anak	
Y2 Komunikasi Keluarga	Y2.1 Orientasi diskusi
	Y2.2 Orientasi konformitas

4.4.3 Definisi operasional

Menurut Nursalam (2017) definisi operasional merupakan definisi suatu variabel berdasarkan karakteristik yang dapat diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut. Peneliti memungkinkan untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena yang kemudian dapat diulang lagi oleh orang lain. Definisi operasional variabel penelitian ini dituliskan dalam tabel berikut.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Tabel 4.3 Definisi operasional perilaku *phubbing* pada orang tua terhadap penggunaan gadget pada anak dan pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga

Variabel Independen	Sub Variabel	Definisi	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
X1 Faktor sosial	X1.1 Pekerjaan	Sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan penghasilan	Jenis pekerjaan yang dilakukan	Kuisisioner	Ordinal	1. IRT 2. Karyawan swasta 3. PNS 4. Wiraswasta
X2 Faktor Informasi	X2.1 Pengetahuan	Segala sesuatu yang diketahui mengenai penggunaan <i>smartphone</i> di keluarga	Mengetahui bagaimana penggunaan <i>smartphone</i> yang baik di lingkungan keluarga	Kuisisioner	Ordinal	Hasil skor: 0-7 Benar: 1 Salah: 0 Baik: Skor >75% Cukup:Skor 56-75% Kurang: Skor <56%
X3 <i>Behavioral Beliefs</i>	X3.1 Sikap penggunaan gadget dalam keluarga	Perasaan orang tua terhadap penggunaan <i>smartphone</i> di lingkungan keluarga	1. Adanya perasaan orang tua untuk membatasi penggunaan <i>smartphone</i> saat bersama keluarga. 2. Adanya perasaan orang tua untuk menghentikan penggunaan <i>smartphone</i> saat interaksi keluarga.	Kuisisioner <i>Behavioral Beliefs</i>	Ordinal	Hasil skor: 7-28 SS: 4 S: 3 TS: 2 STS: 1 Negatif: (T<Mean) Positif: (T≥Mean)
X4 <i>Normative Beliefs</i>	X4.1 Aturan di lingkungan sosial	Adanya aturan yang berlaku di lingkungan sosial mengenai penggunaan <i>smartphone</i>	1. Kebiasaan menggunakan <i>smartphone</i> saat bersama orang sekitar 2. Adanya aturan menggunakan <i>smartphone</i> di lingkungan sosial	Kuisisioner <i>Normative Beliefs</i>	Ordinal	Hasil skor: 4-16 SS:4 S: 3 TS: 2 STS: 1 Negatif: (T<Mean) Positif: (T≥Mean)
X5 <i>Control Beliefs</i>	X5.1 Keyakinan	Keyakinan orang tua mengenai penggunaan <i>smartphone</i> di lingkungan keluarga	1. Adanya keyakinan orang tua menggunakan <i>smartphone</i> saat bersama keluarga adalah wajar	Kuisisioner <i>Control Beliefs</i>	Ordinal	Hasil skor: 6-24 SS:4 S: 3 TS: 2 STS: 1

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Variabel Independen	Sub Variabel	Definisi	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
			2. Keyakinan orang tua menggunakan <i>smartphone</i> saat interaksi keluarga adalah wajar			Negatif: ($T < \text{Mean}$) Positif: ($T \geq \text{Mean}$)
X6 Perilaku <i>Phubbing</i>		Respon anak pertama (12-15 tahun) terhadap perilaku penggunaan <i>smartphone</i> oleh orang tuanya saat sedang bersama anak tersebut	Penilaian anak pertama saat orang tuanya menggunakan <i>smartphone</i> saat makan, berinteraksi, dan melakukan kegiatan bersama dengan anak tersebut.	Kuisisioner <i>Phubbing</i>	Ordinal	Hasil skor: 8-40 Tidak pernah: 5 Jarang: 4 Kadang: 3 Sering: 2 Selalu: 1 <i>Phubbing</i> Tinggi ($T < \text{Mean}$) <i>Phubbing</i> Rendah ($T \geq \text{Mean}$)
Variabel Dependen						
Y1 Penggunaan <i>Smartphone</i> pada Anak		Penggunaan <i>smartphone</i> yang dilakukan anak kedua dalam sehari.	1. Berapa lama mempunyai <i>smartphone</i> . 2. Durasi setiap menggunakan <i>smartphone</i> . 3. Penggunaan <i>smartphone</i> untuk <i>browsing</i> , musik, video, main <i>game</i> , media sosial.	Kuisisioner penggunaan <i>smartphone</i>	Ordinal	Hasil skor: 7-21 Penggunaan <i>smartphone</i> baik ($T < \text{Mean}$) Penggunaan <i>smartphone</i> buruk ($T \geq \text{Mean}$)
Y2 Komunikasi Keluarga	Y2.1 Orientasi diskusi	Pendapat orang tua dan anak pertama mengenai pola interaksi antara orang tua dan anak	Interaksi dan kegiatan diskusi antara orang tua dan anak yang menyenangkan dan terbuka	Kuisisioner <i>The Revised Family Communication Pattern Instrument</i>	Ordinal	Hasil skor: 12-60 SS: 5 S: 4 N: 3 TS: 2 STS:1 Kurang ($T < \text{Mean}$) Baik ($T \geq \text{Mean}$)
	Y2.2 Orientasi konformitas	Pendapat orang tua dan anak pertama mengenai konformitas antara orang tua dan anak	Orang tua lebih demokrasi dalam mendidik anak	Kuisisioner <i>The Revised Family Communication Pattern Instrument</i>	Ordinal	Hasil skor: 8-40 SS: 5 S: 4 N: 3 TS: 2 STS:1 Baik ($T \geq \text{Mean}$) Buruk ($T < \text{Mean}$)

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

4.5 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen digunakan untuk memudahkan penilaian suatu penelitian, hasil penelitian lebih lengkap, cermat, dan sistematis sehingga data yang ditemukan mudah diolah (Nursalam, 2017). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner untuk mengetahui gambaran pengetahuan, *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, *control beliefs*, perilaku *phubbing* pada orang tua, penggunaan *smartphone* pada anak, dan komunikasi keluarga.

1. Kuisisioner pengetahuan

Kuisisioner pengukuran variabel pengetahuan bersumber dari Mullan (2019). Kuisisioner ini terdiri dari 7 pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan orang tua terkait penggunaan *smartphone* di keluarga. Kuisisioner ini menggunakan jawaban Benar atau Salah dengan tanda (√) pada pilihan yang sesuai. Penilaian skor <56% berarti pengetahuan kurang, skor 56-75% pengetahuan cukup, dan skor ≥75% berarti pengetahuan baik.

2. Kuisisioner *Behavioral Beliefs*

Kuisisioner pengukuran variabel *behavioral beliefs* menggunakan sumber rujukan dari Hamilton, Spinks, White, Kavanagh, & Walsh (2016). Kuisisioner ini terdiri dari 7 pernyataan untuk mengetahui sikap orang tua terhadap penggunaan *smartphone* di keluarga. Kuisisioner ini dibagi menjadi 4 pilihan SS= Sangat setuju, S= Setuju, TS= Tidak Setuju, dan STS= Sangat tidak setuju. Jawaban yang sesuai diberikan tanda (√) oleh responden. Penilaian *behavioral beliefs* negatif apabila mendapatkan skor < mean, positif apabila skor ≥ mean.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

3. Kuisisioner *Normative Beliefs*

Kuisisioner pengukuran *normative beliefs* bersumber dari Hamilton et al., (2016). Kuisisioner terdiri dari 4 pernyataan untuk mengetahui aturan yang berlaku dalam lingkungan sosial mengenai penggunaan *smartphone* dan diisi oleh orang tua. Kuisisioner ini dibagi menjadi 4 pilihan SS= Sangat setuju, S= Setuju, TS= Tidak Setuju, STS= Sangat tidak setuju. Responden memberikan tanda (√) pada pernyataan yang sesuai. Penilaian *normative beliefs* negatif apabila skor < mean dan positif apabila skor \geq mean.

4. Kuisisioner *Control Beliefs*

Kuisisioner pengukuran variabel *control beliefs* menggunakan sumber rujukan dari Hamilton et al., (2016). Kuisisioner ini terdiri dari 6 pernyataan untuk mengetahui keyakinan orang tua terhadap kontrol penggunaan *smartphone* dalam lingkungan keluarga. Kuisisioner ini dibagi menjadi 4 pilihan SS= Sangat setuju, S= Setuju, TS= Tidak Setuju, dan STS= Sangat tidak setuju. Responden memberikan tanda (√) pada jawaban yang sesuai. Penilaian *normative beliefs* negatif apabila skor < mean dan positif apabila skor \geq mean.

5. Kuisisioner Perilaku *Phubbing*

Penilaian perilaku *phubbing* pada orang tua diadopsi dari *Partner Phubbing* (David & Roberts, 2016) yang terdiri dari 9 pertanyaan dengan skala Likert 1= tidak pernah, 2= jarang, 3= kadang, 4=sering, dan 5=selalu. Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin *phubbing* orang tua tersebut. Perilaku *phubbing* dinilai dari dua sisi, yaitu anak (usia 12-15 tahun) dan orang tua. Penilaian skor *phubbing* rendah apabila skor < mean dan *phubbing* tinggi apabila skor \geq mean.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

6. Kuisisioner Penggunaan *Smartphone* pada Anak

Kuisisioner penggunaan *smartphone* mencakup lama mempunyai, waktu penggunaan, jenis dan frekuensi penggunaan *smartphone*. Kuisisioner ini diadopsi dari Silvanasari (2018). Kuisisioner ini diisi oleh anak usia 8-11 tahun.

7. Kuisisioner Komunikasi Keluarga

Kuisisioner ini diadopsi dari *The Revised Family Communication Pattern Instrument* (Koerner, 2002). Kuisisioner ini terdiri dari orientasi diskusi dan konformitas keluarga. Indikator terbagi menjadi 5, yaitu 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= netral, 4= setuju, dan 5= sangat setuju. Kuisisioner ini diisi oleh orang tua dan anak usia 12-15 tahun. Penilaian komunikasi kurang apabila skor < mean dan baik apabila skor \geq mean, konformitas kurang apabila skor > mean dan baik apabila skor \leq mean.

Tabel 4.4 *Blueprint* instrumen penelitian perilaku *phubbing* pada orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak dan komunikasi keluarga

Instrumen	Variabel	Sub variabel	Parameter	Favorable	Unfavorable	Total
Kuisisioner TPB	Faktor Informasi	Pengetahuan	Orang tua mengetahui bagaimana penggunaan <i>smartphone</i> yang baik di keluarga	2,4,5,7	1,3,6	7
	<i>Behavioral Beliefs</i>	Sikap	1. Adanya perasaan orang tua untuk membatasi penggunaan <i>smartphone</i> saat bersama keluarga. 2. Adanya perasaan orang tua untuk menghentikan penggunaan <i>smartphone</i> saat interaksi keluarga.	3,5,6	1,2,4,7	7
	<i>Normative Beliefs</i>	Aturan di lingkungan sosial	1. Adanya kebiasaan menggunakan <i>smartphone</i> saat bersama orang sekitar sebagai suatu hal yang wajar	8	9,10,11	4

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Instrumen	Variabel	Sub variabel	Parameter	Favorable	Unfavorable	Total
Kuisisioner TPB	Control Beliefs	Keyakinan	2. Adanya aturan menggunakan <i>smartphone</i> saat sedang berinteraksi dengan lingkungan sosial			
			1. Adanya keyakinan orang tua menggunakan <i>smartphone</i> saat bersama keluarga adalah wajar 2. Adanya keyakinan orang tua menggunakan <i>smartphone</i> saat sedang berinteraksi dengan keluarga adalah hal yang wajar	14,17	12,13,15,16	7
Kuisisioner Phubbing	Perilaku Phubbing	Penilaian Diri Orang Tua	Penilaian anak pertama saat orang tuanya menggunakan <i>smartphone</i> saat makan, berinteraksi, dan melakukan kegiatan bersama anak	6	1,2,3,4,5,7,8	8
Kuisisioner The Revised Family Communication Pattern Instrument	Komunikasi keluarga	Orientasi diskusi	Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak menyanangkan dan terbuka	1,2,3,4,5,6 7,8,9,10, 11,12		12
		Orientasi konformitasi	Orang tua lebih demokrasi dalam mendidik anak		1,2,3,4,5,6 7,8	8

4.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

4.6.1 Uji validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana pertanyaan pengukur mampu mengukur sesuatu yang ingin diukur. Uji validitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah item pertanyaan mempunyai kemampuan mengukur apa yang akan diukur oleh peneliti. Uji validitas menggunakan *Pearson Product Moment (r)* dengan membandingkan antara skor nilai setiap item

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

pertanyaan dengan skor total pertanyaan. Dasar pengambilan keputusan adalah item pertanyaan dinyatakan valid jika memperoleh hasil nilai r hitung $>$ r tabel dan tidak valid jika r hitung $<$ r tabel. Uji validitas dilakukan kepada responden yang memiliki karakteristik sama dengan responden penelitian, namun bukan di tempat yang digunakan untuk penelitian. Uji coba alat ukur penelitian atau uji validitas dilakukan kepada 20 responden dengan nilai r tabel 0,444.

1. Kuisisioner pengetahuan

Kuisisioner pengetahuan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan orang tua mengenai penggunaan *smartphone* di lingkungan keluarga telah dilakukan uji validitas. Kuisisioner ini terdiri dari tujuh item pertanyaan dan dinyatakan valid dengan r hitung sekitar 0,451-0,700 yang berarti r hitung $>$ r tabel.

2. Kuisisioner *behavioral beliefs*

Instrumen *behavioral beliefs* terdiri dari delapan item pernyataan yang digunakan untuk mengukur persepsi perilaku yang dimiliki oleh orang tua terhadap penggunaan *smartphone* di lingkungan keluarga. Satu item pernyataan dinyatakan tidak valid, kemudian dihapuskan karena memiliki makna yang sama dan dilakukan uji validitas ulang. Semua item pertanyaan dinyatakan valid dilihat dari nilai r hitung 0,518-0,805 yang berarti nilai r hitung $>$ r tabel.

3. Kuisisioner *normative beliefs*

Instrumen terkait persepsi norma sosial mengenai penggunaan *smartphone* di lingkungan keluarga telah dilakukan uji validitas. Terdapat empat item pernyataan dan seluruh pertanyaan dinyatakan valid dengan r hitung $>$ r tabel, r hitung yang didapatkan pada uji validitas berkisar antara 0,654-0,782.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

4. Kuisisioner *control beliefs*

Instrumen *control beliefs* digunakan untuk mengukur persepsi kontrol responden terhadap penggunaan *smartphone* di lingkungan keluarga. Dari 7 item, terdapat 1 item tidak valid dan kemudian dihilangkan karena pernyataan tersebut memiliki makna yang sama dengan pernyataan lain. Kemudian setelah dilakukan uji validitas ulang didapatkan bahwa semua pernyataan valid dilihat dari r hitung $>$ r tabel, hasil uji validitas diperoleh r hitung berkisar antara 0,460-0,806.

5. Kuisisioner *phubbing*

Instrumen *phubbing* digunakan untuk menilai bagaimana penggunaan *smartphone* orang tua saat sedang berinteraksi dengan anak. Terdapat 9 item pernyataan, namun 1 item dinyatakan tidak valid dan dihilangkan karena mengandung makna yang sama. Uji validitas didapatkan nilai r hitung berkisar antara 0,522-0,873 yang berarti nilai r hitung $>$ r tabel.

6. Kuisisioner penggunaan *smartphone*

Instrumen penggunaan *smartphone* digunakan untuk menilai baik buruknya penggunaan *smartphone* yang dilakukan oleh anak. Terdapat 7 item pertanyaan dan seluruh item dinyatakan valid. Hasil uji validitas dinyatakan valid dengan nilai r hitung $>$ r tabel, r hitung berkisar antara 0,491-0,851.

7. Kuisisioner *Revised Family Communication Pattern Instrument*

Instrumen ini digunakan untuk menilai fungsi komunikasi keluarga yang terdiri dari dua bagian yaitu orientasi diskusi dan konformitas. Item diskusi terdiri dari 15 pernyataan, dan 3 diantaranya tidak valid. Pernyataan yang tidak valid kemudian dihilangkan karena memiliki makna yang sama dengan pernyataan lain.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Hasil uji validitas dinyatakan valid dengan r hitung berkisar 0,507-0,836 yang berarti r hitung $>$ r tabel. Item konformitas terdiri dari 11 pernyataan, dan 3 item dinyatakan tidak valid kemudian dihilangkan karena memiliki makna pernyataan yang sama. Nilai r hitung 0,497-0,798, berarti valid karena nilai r hitung $>$ r tabel.

4.6.2 Uji reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan instrument mempunyai kepercayaan, keterandalan, konsistensi dan bias digunakan secara berulang-ulang. Pernyataan instrumen penelitian yang sudah valid kemudian di uji reliabilitasnya menggunakan *Cronbach's Alpha*. Suatu instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas jika $r \geq 0,65$ atau nilai r hitung $>$ r tabel. Seluruh instrumen yang digunakan pada penelitian ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Tabel 4.5 Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian perilaku perilaku *phubbing* pada orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak dan komunikasi keluarga di wilayah kerja Puskesmas Rowosari

No	Kuisioner	Nilai r	Kesimpulan
1	Pengetahuan	0,688	Reliabel
2	<i>Behavioral beliefs</i>	0,757	Reliabel
3	<i>Normative beliefs</i>	0,671	Reliabel
4	<i>Control beliefs</i>	0,778	Reliabel
5	<i>Phubbing</i>	0,851	Reliabel
6	Penggunaan <i>smartphone</i>	0,696	Reliabel
7	<i>Revised Family Communication Pattern Instrument</i>	0,874	Reliabel
		0,775	Reliabel

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen Pengetahuan, *Behavioral beliefs*, *Normative beliefs*, *Control beliefs*, *Phubbing*, penggunaan *Smartphone* pada anak, dan *Revised Family Communication Pattern Instrument* layak dan handal untuk digunakan sebagai alat ukur.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

4.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Rowosari, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah pada bulan Desember 2019 – Januari 2020 dengan sampel 238 responden.

Tabel 4.6 Jadwal penelitian perilaku *phubbing* pada orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak dan komunikasi keluarga di wilayah kerja Puskesmas Rowosari

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan											
		2019						2020					
		Agt	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	
1.	Penyusunan proposal dan ujian pra proposal	■	■	■									
2.	Ujian proposal tesis				■								
3.	Uji etik dan uji validitas reliabilitas				■								
4.	Pengumpulan dan pengolahan data					■	■	■	■	■	■		
5.	Ujian hasil											■	
6.	Sidang tesis												■

4.8 Prosedur Penelitian dan Pengumpulan Data

Peneliti mengurus surat ijin permohonan data awal ke bagian akademik Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, kemudian menyerahkan ke pihak Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kabupaten Pemalang untuk memberikan keterangan penelitian dan surat tembusan kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Pemalang. Kemudian pihak Bappeda memberikan surat ijin penelitian di wilayah kerja Puskesmas Rowosari dan surat tembusan ijin penelitian kepada Dinas Kesehatan, Puskesmas Rowosari, dan Kecamatan Ulujami. Setelah menyerahkan surat ke Puskesmas Rowosari dan

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

mendapatkan data responden, peneliti mendatangi kantor kecamatan Ulujami untuk melakukan konfirmasi data. Kemudian peneliti mendatangi pemerintahan desa yang telah dipilih untuk dijadikan tempat penelitian menggunakan teknik *simple random sampling* dari tujuh desa di wilayah kerja Pukesmas Rowosari.

Peneliti mendatangi ketiga desa yang telah dipilih kemudian menemui ke ketua RT untuk konfirmasi data dan skrining responden sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kemudian peneliti ke rumah calon responden satu persatu sekaligus mengkonfirmasi ulang terkait kriteria inklusi dan eksklusi serta memberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, prosedur penelitian yang akan dilakukan kepada ibu, anak pertama usia 12-15 tahun, dan anak kedua usia 8-11 tahun. Selanjutnya peneliti memberikan *informed consent* kesediaan menjadi responden kepada ibu untuk ditandatangani apabila masing-masing ibu dan kedua anaknya bersedia menjadi responden penelitian serta melakukan kontrak waktu untuk pengambilan data secara bersamaan dengan ketiga responden tersebut. Apabila saat pertemuan pertama ketiga responden bersedia untuk melakukan pengisian kuisisioner maka langsung dilakukan pengambilan data.

Peneliti melakukan pengumpulan data secara mandiri dengan prosedur operasional sebagai berikut:

1. Peneliti mendatangi setiap responden yang telah menyetujui *informed consent* sesuai kontrak waktu yang telah disepakati.
2. Peneliti menjelaskan ulang tujuan dan prosedur penelitian kepada responden. Pengambilan data dilakukan secara bergantian dimulai dari anak pertama usia 12-15 tahun, kemudian anak kedua usia 8-11 tahun, dan yang terakhir adalah

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

ibu. Saat salah satu sedang mengisi kuisisioner, maka responden lainnya (ibu maupun anak) tidak boleh berada didekat atau disampingnya.

3. Peneliti memberikan kuisisioner kepada responden secara bergantian dan meminta responden menjawab pertanyaan yang terdapat di kuisisioner.
4. Peneliti mendampingi responden dari awal hingga akhir pengisian kuisisioner dan membantu menjelaskan apabila ada pertanyaan yang kurang dipahami.
5. Data yang telah didapatkan dari kuisisioner selanjutnya di coding oleh peneliti dan dimasukkan ke dalam tabulasi untuk dianalisis menggunakan perangkat lunak komputer untuk dilakukan uji analisis menggunakan uji *Spearman's Rho* hingga menghasilkan suatu kesimpulan dari hasil penelitian.

4.9 Analisa Data

Tahap pertama yang dilakukan adalah mengkodekan kuisisioner sesuai dengan skala data dan pengkategorian yang telah ditentukan. Proses selanjutnya adalah analisis data yang terdiri dari dua jenis.

4.9.1 Analisis deskriptif

Analisis data secara deskriptif dilakukan untuk memperoleh data distribusi dan frekuensi masing-masing variabel menggunakan *Software Statistical Package for the Social Science* (SPSS). Gambaran yang diperoleh kemudian dimasukkan dalam bentuk tabel frekuensi dan presentase.

4.9.2 Analisis statistik

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Spearman's Rho* dengan derajat signifikansi $\alpha < 0,05$. *Spearman's Rho* adalah salah satu jenis uji korelasi untuk mengetahui hubungan kedua variabel dengan skala data ordinal

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

dan bagaimana arah positif negatif serta kekuatan hubungan pada variabel tersebut dengan melihat nilai koefisien korelasi (r). Apabila nilai $p < \alpha$ maka H_1 diterima, yang berarti ada hubungan antara kedua variabel secara signifikan.

4.10 Etika Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan izin kelayakan etik No. 1847-KEPK dari komisi etik Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. Setelah peneliti mendapatkan izin etik, peneliti melakukan penelitian dengan menekankan masalah etika meliputi:

4.10.1 *Respect for human*

Peneliti menghormati harkat dan martabat manusia sebagai pribadi yang memiliki kebebasan memilih dan bertanggung jawab secara pribadi terhadap keputusan sendiri. Otonomi responden sangat diprioritaskan selama proses pengumpulan data. Lembar persetujuan yang berisi tujuan dan prosedur penelitian diberikan kepada calon responden, jika bersedia mengikuti penelitian maka dapat menandatangani *informed consent*. Apabila responden menolak maka peneliti tidak memaksa serta tetap menghormati hak-haknya. Selama proses wawancara peneliti memperhatikan dan menjaga agar responden tidak bosan dengan memberikan kesempatan pada responden untuk menyampaikan pendapatnya dan tidak mendominasi serta memberikan kesempatan istirahat.

4.10.2 *Beneficence and non-maleficence*

Penelitian menggunakan prinsip beneficence dengan mengupayakan untuk memberikan manfaat dan tidak menimbulkan kondisi yang beresiko serta tidak merugikan responden. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi responden

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

berupa informasi tentang perilaku penggunaan *smartphone* pada lingkungan keluarga. Desain penelitian yang dipilih telah dirancang dengan mematuhi persyaratan ilmiah dan referensi terkait. Peneliti memberikan kesempatan subyek untuk memutuskan apakah melanjutkan proses pengambilan data atau tidak.

4.10.3 *Justice*

Semua responden yang terlibat dalam penelitian ini diperlakukan sama dan adil pada tiap tahapan penelitian. Keadilan dalam penelitian ini akan diterapkan dengan memenuhi hak responden dan menghormati persetujuan dalam *informed consent* yang telah disepakati.

4.10.4 *Confidentiality*

Peneliti menjamin kerahasiaan dari semua informasi yang telah diberikan oleh responden dengan tidak mencantumkan nama responden. Segala informasi dirahasiakan oleh peneliti dan hanya peneliti yang mempunyai wewenang untuk membuka informasi terkait penelitian ini.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

BAB 5**HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN**

Bab ini memaparkan hasil penelitian mengenai perilaku *phubbing* pada orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak dan pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rowosari. Hasil penelitian meliputi gambaran lokasi penelitian, karakteristik responden, deskripsi masing-masing variabel, dan hasil analisis inferensial antar variabel.

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. Penelitian telah dilaksanakan pada 10 Desember 2019 hingga 27 Januari 2020. Terdapat tujuh desa yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Rowosari, yaitu Desa Rowosari, Desa Samong, Desa Ambowetan, Desa Bumirejo, Desa Wiyorowetan, Desa Sukorejo, dan Desa Botekan. Berdasarkan data Kabupaten Pemalang dalam Angka pada tahun 2019 kondisi dan letak geografis seluruh wilayah tersebut hampir sama yaitu berada di sekitar jalur utama pantai utara, tidak ada yang terlalu ke pedalaman.

Karakteristik penduduk berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan maupun kondisi ekonomi bersifat homogen yang berarti tidak ada suatu wilayah yang lebih maju maupun tertinggal. Data Kabupaten Pemalang dalam Angka pada tahun 2019 juga menyebutkan bahwa rata-rata penduduk di wilayah tersebut mempunyai tingkat pendidikan baik, pekerjaan layak, dan kondisi ekonomi yang baik dan stabil membuat penduduk cepat dan mudah beradaptasi terhadap perkembangan teknologi. Sebagian besar penduduk juga dapat mengoperasikan dan mempunyai

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

smartphone pribadi untuk menunjang kebutuhan sehari-hari didukung dengan koneksi internet yang tidak sulit dan stabil untuk dijangkau di seluruh wilayah .

5.2 Karakteristik Responden

5.2.1 Karakteristik demografi orang tua

Deskripsi karakteristik demografi responden orang tua antara lain usia, pendidikan, lama bermain *smartphone* dan yang diakses saat bermain *smartphone*.

Tabel 5.1 Distribusi Demografi pada Responden Orang Tua di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pematang Bulan Desember 2019-Januari 2020

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Presentase (%)
Usia		
35-37 tahun	83	34,9
38-40 tahun	152	63,8
>40 tahun	3	1,3
Pendidikan		
SMA/ sederajat	112	47,1
Pendidikan Tinggi	126	52,9
Lama bermain <i>smartphone</i>		
1-3 jam	81	34
4-6 jam	138	58
>6 jam	19	8
Akses saat bermain <i>smartphone</i>		
Medsos dan <i>chatting</i> dengan teman	125	52,5
<i>Browsing</i> informasi	54	22,7
<i>Streaming</i>	59	24,8
Total	238	100

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden orang tua berusia 38-40 tahun dan telah menamatkan pendidikan tinggi. Responden menghabiskan waktunya selama 4-6 jam sehari untuk mengoperasikan *smartphone* dan paling sering digunakan untuk mengakses media sosial serta *chatting* dengan teman.

5.2.2 Karakteristik demografi anak pertama dan kedua

Deskripsi karakteristik demografi responden anak pertama (12-15 tahun) dan anak kedua (8-11 tahun) antara lain meliputi jenis kelamin, usia, aturan orang

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

tua mengenai waktu yang diperbolehkan untuk bermain *smartphone*, dan akses untuk mendapatkan koneksi internet.

Tabel 5.2 Distribusi Demografi pada Responden Anak Pertama di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	102	42,9
Perempuan	136	57,1
Usia		
12 tahun	94	39,5
13 tahun	65	27,3
14 tahun	40	16,8
15 tahun	39	16,4
Total	238	100

Berdasarkan tabel 5.2 sebagian besar responden anak pertama pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan dan berusia 12 tahun.

Tabel 5.3 Distribusi Demografi pada Responden Anak Kedua di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	105	44,1
Perempuan	133	55,9
Usia		
8 tahun	60	25,2
9 tahun	86	36,1
10 tahun	47	19,7
11 tahun	45	18,9
Waktu bermain <i>smartphone</i>		
Tidak ada aturan (bebas)	96	40,3
Setelah mengerjakan PR	142	59,7
Koneksi internet		
Wifi rumah	29	12,2
Paket internet dibelikan orang tua	170	71,4
<i>Tethering</i> dari orang tua	39	16,4
Total	238	100

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa responden anak kedua pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan dan berusia 9 tahun. Sebagian besar responden anak

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

kedua diperbolehkan oleh orang tuanya untuk bermain *smartphone* setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah dan mendapatkan koneksi internet pribadi dari paket internet yang dibeli oleh orang tua setiap bulannya.

5.3 Deskripsi variabel penelitian

5.3.1 Analisis deskripsi karakteristik demografi terhadap perilaku *phubbing* pada orang tua

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi pada Orang Tua yang *Phubbing* di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020

Variabel	<i>Phubbing</i>		Total N(%)	
	Tinggi	Rendah		
	n(%)	n(%)		
Usia	35-37 tahun	65 (27,3)	20 (8,4)	85 (35,7)
	38-40 tahun	104 (43,7)	46 (19,3)	150 (63,0)
	>40 tahun	1 (0,4)	2 (0,8)	3 (1,2)
Pendidikan	SMA	81 (34,0)	31 (13,0)	112 (47,1)
	Pendidikan Tinggi	89 (37,4)	37 (15,5)	126 (52,9)
Lama bermain <i>smartphone</i>	1-3 jam	56 (23,5)	25 (10,5)	81 (34,0)
	4-6 jam	102 (42,9)	36 (15,1)	138 (58,0)
	>6 jam	12 (5,0)	7 (2,9)	19 (8,0)
Akses <i>smartphone</i>	Medsos dan <i>chatting</i> dengan teman	95 (39,9)	30 (12,6)	125 (52,5)
	<i>Browsing</i> informasi	23 (9,7)	31 (13,0)	54 (22,7)
	<i>Streaming</i>	52 (21,8)	7 (2,9)	59 (24,8)
Total	170 (71,4)	68 (28,6)	238 (100)	

Berdasarkan tabel 5.4 sebagian besar orang tua yang berperilaku *phubbing*

tinggi berusia usia 38-40 tahun dengan tingkat pendidikan terakhir pendidikan tinggi. Responden orang tua yang termasuk dalam kategori *phubbing* tinggi sebagian besar mempunyai kebiasaan mengoperasikan *smartphone* selama 4-6 jam dalam sehari dan paling sering menggunakan *smartphone* untuk mengakses media sosial serta *chatting* dengan teman-temannya.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

5.3.2 Analisis deskripsi perilaku orang tua terhadap penggunaan *smartphone* di lingkungan keluargaTabel 5.5 Distribusi Frekuensi Variabel Pekerjaan, Pengetahuan, *Behavioral Beliefs*, *Normative Beliefs*, dan *Control Beliefs* pada Responden Orang Tua di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pematang Bulan Desember 2019-Januari 2020

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)	Kategori
Pekerjaan	58	24,4	IRT
	80	33,6	Karyawan swasta
	76	31,9	PNS
	24	10,1	Wiraswasta
Pengetahuan	72	30,3	Baik
	138	58,0	Cukup
	28	11,8	Kurang
<i>Behavioral beliefs</i>	86	36,1	Positif
	152	63,9	Negatif
<i>Normative beliefs</i>	146	61,3	Positif
	92	38,7	Negatif
<i>Control beliefs</i>	114	47,9	Positif
	124	52,1	Negatif
Total	238	100	

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden orang tua bekerja sebagai karyawan swasta dan berada pada tingkat pengetahuan yang cukup. Sebagian besar orang tua mempunyai nilai *behavioral beliefs* negatif, *normative beliefs* positif, dan *control beliefs* negatif.

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Penggunaan *Smartphone* pada Responden Anak Kedua di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pematang Bulan Desember 2019-Januari 2020

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)	Kategori
Penggunaan <i>smartphone</i> pada anak	59	24,8	Baik
	179	75,2	Buruk
Total	238	100	

Berdasarkan tabel 5.6 sebagian besar responden anak kedua mempunyai kebiasaan penggunaan *smartphone* yang buruk yaitu mengakses *smartphone* selama 1-2 jam sekali pemakaian dan memanfaatkannya untuk bermain *game* serta menonton video atau mendengarkan musik setidaknya 3-6 kali dalam sehari.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Fungsi Komunikasi Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)	Kategori
Orientasi diskusi	58	24,4	Baik
	180	75,6	Buruk
Orientasi konformitas	75	31,5	Baik
	163	68,5	Buruk
Total	238	100	

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga yang terlibat dalam penelitian ini mempunyai orientasi diskusi dan konformitas yang buruk.

5.4 Hasil Analisis Inferensial

Bagian ini menyajikan hasil analisis statistik pekerjaan dan pengetahuan orang tua terhadap *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs*. Kemudian hasil analisis *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs* terhadap perilaku *phubbing* pada orang tua dan perilaku *phubbing* pada orang tua terhadap penggunaan *smartphone* anak serta fungsi komunikasi keluarga.

5.4.1 Analisis antara pekerjaan dengan *behavioral beliefs*

Tabel 5.8 Hasil Analisis *Kruskall Wallis* antara Pekerjaan dengan *Behavioral Beliefs* di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020

Variabel	<i>Behavioral Beliefs</i>		Total	
	Positif	Negatif		
	n(%)	n(%)	N(%)	
Pekerjaan swasta	IRT	24 (10,1)	34 (14,3)	58 (24,4)
	Karyawan	29 (12,2)	51 (21,4)	80 (33,6)
	PNS	31 (13,0)	45 (18,9)	76 (31,9)
	Wiraswasta	3 (1,3)	21 (8,8)	24 (10,1)
Total	87 (36,6)	151 (63,4)	238 (100)	
Test Kruskall Wallis	p = 0,176			

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa jenis pekerjaan yang mempunyai *behavioral beliefs* positif paling banyak adalah PNS dan yang negatif adalah karyawan swasta. Hasil uji statistik *kruskal wallis* menghasilkan nilai $p = 0,176 \geq 0,05$ yang

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

berarti H1 ditolak sehingga bermakna bahwa *behavioral beliefs* mengenai penggunaan *smartphone* di lingkungan keluarga pada tiap jenis pekerjaan orang tua tidak ada perbedaan yang signifikan.

5.4.2 Analisis antara pekerjaan dengan *normative beliefs*

Tabel 5.9 Hasil Analisis *Kruskall Wallis* antara Pekerjaan dengan *Normative Beliefs* di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020

Variabel	<i>Normative Beliefs</i>		Total	
	Positif	Negatif		
	n(%)	n(%)	N(%)	
Pekerjaan	IRT	39 (16,4)	19 (8,0)	58 (24,4)
	Karyawan swasta	49 (20,6)	31 (13,0)	80 (33,6)
	PNS	48 (20,2)	28 (11,8)	76 (31,9)
	Wiraswasta	10 (4,2)	14 (5,9)	24 (10,1)
Total	146 (61,3)	92 (38,7)	238 (100)	
Test Kruskall Wallis	p = 0,138			

Berdasarkan tabel 5.9 jenis pekerjaan yang berada pada *normative beliefs* positif dan negatif terbanyak adalah karyawan swasta. Hasil uji statistik *kruskal wallis* mempunyai nilai $p = 0,138$ atau $\alpha \geq 0,05$ yang bermakna H1 ditolak atau *normative beliefs* pada tiap jenis pekerjaan tidak ada perbedaan yang signifikan.

5.4.3 Analisis antara pekerjaan dengan *control beliefs*

Tabel 5.10 Hasil Analisis *Kruskall Wallis* antara Variabel Pekerjaan dengan *Control Beliefs* di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020

Variabel	<i>Control Beliefs</i>		Total	
	Positif	Negatif		
	n(%)	n(%)	N(%)	
Pekerjaan	IRT	32 (13,4)	26 (10,9)	58 (24,4)
	Karyawan swasta	38 (16,0)	42 (17,6)	80 (33,6)
	PNS	40 (16,8)	36 (15,1)	76 (31,9)
	Wiraswasta	4 (1,7)	20 (8,4)	24 (10,1)
Total	114 (47,9)	124 (52,1)	238 (100)	
Test Kruskall Wallis	p = 0,056			

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa kelompok pekerjaan yang mempunyai nilai *control beliefs* positif paling banyak adalah PNS dan yang negatif adalah karyawan swasta. Berdasarkan uji statistik *kruskal wallis* pada kedua variabel tersebut didapatkan nilai $p = 0,056$ atau $\alpha \geq 0,05$ yang berarti pernyataan H1 ditolak sehingga mempunyai makna bahwa *control beliefs* mengenai penggunaan *smartphone* di keluarga pada jenis pekerjaan tidak ada perbedaan yang signifikan.

5.4.4 Analisis antara pengetahuan dengan *behavioral beliefs*

Tabel 5.11 Hasil Analisis *Spearman Rho* antara Pengetahuan dengan *Behavioral Beliefs* di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020

Variabel	<i>Behavioral Beliefs</i>		Total	
	Positif	Negatif		
		n(%)	n(%)	N(%)
Pengetahuan	Baik	33 (13,9)	22 (9,2)	55 (23,1)
	Cukup	50 (21,0)	93 (39,1)	143 (60,1)
	Kurang	3 (1,3)	37 (15,5)	40 (16,8)
Total	86 (36,1)	152 (63,9)	238 (100)	
Test Spearman Rho	p = 0,000		r = 0,333	

Berdasarkan tabel 5.11 sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup pada kategori *behavioral beliefs* positif maupun negatif. Hasil uji korelasi *Spearman rho* antara variabel pengetahuan dengan *behavioral beliefs* mempunyai nilai $p = 0,000$ yang berarti H1 diterima karena nilai $\alpha \leq 0,05$ sehingga mempunyai makna bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Koefisien korelasi (r) = 0,333 bernilai positif, berarti antara pekerjaan dengan *behavioral beliefs* mempunyai arah hubungan yang positif dan kekuatan hubungan yang cukup kuat, sehingga semakin baik pengetahuan responden orang tua maka *behavioral beliefs* mengenai penggunaan *smartphone* di lingkungan keluarga juga cenderung semakin positif.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

5.4.5 Analisis antara pengetahuan dengan *normative beliefs*Tabel 5.12 Hasil Analisis *Spearman Rho* antara Pengetahuan dengan *Normative Beliefs* di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020

Variabel	<i>Normative Beliefs</i>		Total	
	Positif	Negatif		
	n(%)	n(%)	N(%)	
Pengetahuan	Baik	42 (17,6)	13 (5,5)	55 (23,1)
	Cukup	91 (38,2)	52 (21,8)	143 (60,1)
	Kurang	13 (5,5)	27 (11,3)	40 (16,8)
Total	146 (61,3)	92 (38,7)	238 (100)	
Test Spearman Rho	p = 0,000		r = 0,293	

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan nilai *normative beliefs* positif maupun negatif mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup. Uji statistik korelasi *Spearman Rho* mendapatkan nilai nilai $p = 0,000$ atau $\alpha \leq 0,05$ sehingga H_1 diterima dan mempunyai makna bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan *normative beliefs*. Koefisien korelasi antara pengetahuan dengan *normative beliefs* mempunyai nilai $(r) = 0,293$, berarti kedua variabel mempunyai korelasi positif dan kekuatan hubungan yang lemah, sehingga semakin baik pengetahuan maka semakin positif *normative beliefs*.

5.4.6 Analisis antara pengetahuan dengan *control beliefs*Tabel 5.13 Hasil Analisis *Spearman Rho* antara Pengetahuan dengan *Control Beliefs* di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020

Variabel	<i>Control Beliefs</i>		Total	
	Positif	Negatif		
	N(%)	N(%)	N(%)	
Pengetahuan	Baik	34 (14,3)	21 (8,8)	55 (23,1)
	Cukup	74 (31,1)	69 (29,0)	143 (60,1)
	Kurang	6 (2,5)	34 (14,3)	40 (16,8)
Total	114 (47,9)	124 (52,1)	238 (100)	
Test Spearman Rho	p = 0,000		r = 0,278	

Tabel 5.13 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai *control beliefs* positif maupun negatif mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup mengenai

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

penggunaan *smartphone*. Hasil uji statistik korelasi *Spearman rho* dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$ mempunyai nilai $p = 0,000$ yang berarti H_1 diterima sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan *control beliefs* orang tua. Koefisien korelasi (r) = 0,278 bernilai positif berarti kedua variabel tersebut mempunyai arah hubungan yang positif dengan tingkat kekuatan cukup kuat, sehingga bermakna bahwa semakin baik pengetahuan responden maka akan semakin positif *control beliefs* yang dimiliki mengenai penggunaan *smartphone* di lingkungan keluarga, begitu pula sebaliknya.

5.4.7 Analisis antara *behavioral beliefs* dengan perilaku *phubbing* pada orang tua

Tabel 5.14 Hasil Analisis Statistik *Spearman Rho* antara *Behavioral Beliefs* dengan Perilaku *Phubbing* Orang Tua di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemasang Bulan Desember 2019-Januari 2020

Variabel	<i>Phubbing</i>		Total
	Rendah	Tinggi	
	n(%)	n(%)	N(%)
<i>Behavioral Beliefs</i> Positif	45 (18,9)	41 (17,2)	86 (36,1)
<i>Behavioral Beliefs</i> Negatif	23 (9,7)	129 (55,0)	152 (63,9)
Total	66 (28,6)	170 (71,4)	238 (100)
Test Spearman Rho	p = 0,000		r = 0,401

Tabel 5.14 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori *phubbing* tinggi dan mempunyai *behavioral beliefs* negatif. Hasil uji statistik korelasi *Spearman rho* dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$ mempunyai nilai $p = 0,000$ yang berarti terdapat hubungan antara *behavioral beliefs* dengan perilaku *phubbing* orang tua. Nilai koefisien korelasi (r) = 0,401 menunjukkan arah hubungan yang positif dan tingkat kekuatan hubungan cukup kuat pada kedua variabel tersebut, sehingga bermakna bahwa semakin positif *behavioral beliefs* orang tua maka perilaku *phubbing* pada orang tua akan semakin rendah.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

5.4.8 Analisis antara *normative beliefs* dengan perilaku *phubbing* pada orang tuaTabel 5.15 Hasil Analisis Statistik *Spearman Rho* antara *Normative Beliefs* dengan Perilaku *Phubbing* Orang Tua di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020

Variabel		<i>Phubbing</i>		Total
		Rendah	Tinggi	
		n(%)	n(%)	N(%)
<i>Normative Beliefs</i>	Positif	55 (23,1)	91 (38,2)	146 (61,3)
	Negatif	13 (5,5)	79 (33,2)	92 (38,7)
Total		68 (28,6)	170 (71,4)	238 (100)
Test Spearman Rho		p = 0,000		r = 0,254

Berdasarkan tabel 5.15 sebagian besar responden berada pada tingkat *phubbing* tinggi dan mempunyai *normative beliefs* positif. Hasil uji statistik *Spearman rho* menunjukkan nilai $p = 0,000$ yang berarti H_1 diterima karena nilai $\alpha \leq 0,05$ sehingga mempunyai makna bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *normative beliefs* dengan perilaku *phubbing* pada orang tua. Nilai koefisien korelasi (r) = 0,254 berarti arah hubungan kedua variabel tersebut positif namun kekuatan hubungannya lemah.

5.4.9 Analisis antara *control beliefs* dengan perilaku *phubbing* pada orang tuaTabel 5.16 Hasil Analisis Statistik *Spearman Rho* antara *Control Beliefs* dengan Perilaku *Phubbing* pada Orang Tua di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020

Variabel		<i>Phubbing</i>		Total
		Rendah	Tinggi	
		n(%)	n(%)	N(%)
<i>Control Beliefs</i>	Positif	52 (21,8)	62 (26,1)	114 (47,9)
	Negatif	16 (6,7)	108 (45,4)	124 (52,1)
Total		68 (28,6)	170 (71,4)	238 (100)
Test Spearman Rho		p = 0,000		r = 0,267

Tabel 5.16 menunjukkan bahwa sebagian besar responden orang tua berperilaku *phubbing* tinggi dan mempunyai *control beliefs* negatif. Hasil uji

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

statistik korelasi *spearman rho* antara variabel *control beliefs* dengan perilaku *phubbing* pada orang tua mempunyai nilai $p = 0,000$ yang berarti H_1 diterima sehingga mempunyai makna bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel *control beliefs* terhadap perilaku *phubbing* pada orang tua. Nilai koefisien korelasi (r) = 0,267 menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel positif dan mempunyai tingkat hubungan yang cukup kuat, sehingga semakin positif *control beliefs* orang tua maka perilaku *phubbing*nya akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya semakin negatif *control beliefs* mengenai penggunaan *smartphone* di lingkungan keluarga maka perilaku *phubbing* orang tua akan semakin tinggi.

5.4.10 Analisis antara perilaku *phubbing* pada orang tua dengan penggunaan *smartphone* pada anak

Tabel 5.17 Hasil Analisis Statistik *Spearman Rho* antara Perilaku *Phubbing* pada Orang Tua dengan Penggunaan *Smartphone* pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Bulan Desember 2019-Januari 2020

Variabel		Penggunaan <i>smartphone</i> pada anak		Total N(%)
		Baik	Buruk	
		n(%)	n(%)	
<i>Phubbing</i>	Rendah	45 (18,9)	23 (9,7)	68 (28,6)
	Tinggi	14 (5,9)	156 (65,5)	170 (71,4)
Total		59 (24,8)	179 (75,2)	238 (100)
Test Spearman Rho		p = 0,000		r = 0,422

Tabel 5.17 menunjukkan bahwa sebagian besar responden anak kedua mempunyai kebiasaan penggunaan *smartphone* yang buruk dan berada pada lingkungan orang tua dengan perilaku *phubbing* tinggi. Hasil uji statistik korelasi *Spearman rho* dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$ mempunyai nilai $p = 0,000$ yang berarti H_1 diterima sehingga terdapat hubungan secara signifikan antara variabel perilaku *phubbing* pada orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

anak. Koefisien korelasi (r) = 0,422 bernilai positif berarti menunjukkan arah hubungan yang positif dan kekuatan hubungan kedua variabel tersebut cukup kuat, sehingga mempunyai makna bahwa semakin tinggi perilaku *phubbing* yang dilakukan orang tua maka semakin buruk penggunaan *smartphone* anak.

5.4.11 Analisis antara perilaku *phubbing* pada orang tua dengan pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga

Tabel 5.18 Hasil Analisis Statistik *Spearman Rho* antara Perilaku *Phubbing* pada Orang Tua dengan Orientasi Diskusi Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pematang Bulan Desember 2019-Januari 2020

Variabel	Orientasi Diskusi		Total	
	Baik	Buruk		
	n(%)	n(%)	N(%)	
<i>Phubbing</i>	Rendah	47 (19,7)	21 (8,8)	68 (28,6)
	Tinggi	11 (4,6)	159 (66,8)	170 (71,4)
Total	58 (24,4)	180 (75,6)	238 (100)	
Test Spearman Rho	p = 0,000		r = 0,574	

Berdasarkan tabel 5.18 sebagian besar responden orang tua berada pada kategori *phubbing* tinggi dan mempunyai orientasi diskusi keluarga yang buruk. Hasil uji statistik *Spearman Rho* antara variabel perilaku *phubbing* terhadap orientasi diskusi mempunyai nilai $p = 0,000$ yang berarti H_1 diterima sehingga bermakna bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *phubbing* pada orang tua terhadap orientasi diskusi keluarga. Koefisien korelasi (r) = 0,574 bernilai positif berarti arah hubungan kedua variabel tersebut adalah positif dengan kekuatan hubungan kuat, sehingga mempunyai makna bahwa semakin rendah perilaku *phubbing* yang dilakukan orang tua maka akan semakin baik orientasi diskusi dalam keluarga sedangkan semakin tinggi perilaku *phubbing* orang tua akan mengakibatkan orientasi diskusi keluarga yang buruk.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Tabel 5.19 Hasil Analisis Statistik *Spearman Rho* antara Perilaku *Phubbing* pada Orang Tua dengan Orientasi Konformitas di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pematang Bulan Desember 2019-Januari 2020

Variabel		Orientasi Konformitas		Total
		Baik	Buruk	
		n(%)	n(%)	N(%)
<i>Phubbing</i>	Rendah	41 (18,9)	27 (5,5)	68 (24,4)
	Tinggi	34 (12,6)	136 (63)	170 (75,6)
Total		75 (31,5)	163 (68,5)	238 (100)
Test Spearman Rho		p = 0,000		r = 0,389

Tabel 5.19 menunjukkan bahwa sebagian besar responden orang tua yang berperilaku *phubbing* tinggi mempunyai orientasi konformitas keluarga buruk. Hasil uji statistik korelasi *Spearman Rho* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel perilaku *phubbing* terhadap orientasi konformitas dengan nilai $p = 0,000$ yang berarti H_1 diterima. Koefisien korelasi (r) = 0,389 bernilai positif berarti hubungan pada kedua variabel tersebut mempunyai arah yang positif dengan tingkat kekuatan cukup kuat sehingga bermakna semakin rendah perilaku *phubbing* yang dilakukan orang tua akan membuat orientasi konformitas keluarga semakin baik.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

BAB 6

PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian perilaku *phubbing* pada orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak dan pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga. Pembahasan penelitian meliputi hubungan karakteristik demografi (usia dan pendidikan), *background factors* (pekerjaan dan pengetahuan), *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs* terhadap perilaku *phubbing*.

6.1 Karakteristik demografi perilaku *phubbing*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden orang tua berperilaku *phubbing* tinggi di lingkungan keluarga. Hal ini didukung oleh penelitian Xi Wang, Zhao, & Lei (2019) yang membuktikan bahwa sebagian besar orang tua di China melakukan *phubbing* saat bersama dengan anaknya. Orang tua menganggap hal tersebut wajar dan tidak akan menimbulkan masalah bagi keluarganya. Xie & Xie (2020) menyebutkan bahwa orang tua yang terbiasa melakukan *phubbing* di depan anaknya membuat anak merasa kesepian bahkan depresi karena merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya serta menurunkan kepuasan hubungan keluarga yang dirasakan oleh anak tersebut. Selain berakibat pada hubungan orang tua dan anak, *phubbing* yang dilakukan orang tua di lingkungan keluarga juga dapat menimbulkan masalah bagi pasangannya. Responden yang tinggal bersama dengan pasangan *phubbing* tinggi sering merasa diabaikan dan mengalami penurunan kualitas hubungan bahkan hal ini dapat menimbulkan konflik dua kali lebih sering dan lebih hebat dibandingkan dengan yang *phubbing* rendah (David & Roberts, 2016).

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Sebagian besar responden orang tua yang berperilaku *phubbing* tinggi berada pada kelompok usia 38-40 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Verma, Kumar, & Yadav (2019), perilaku *phubbing* banyak dilakukan oleh orang tua milenial, yaitu sekitar usia 37-38 tahun. Kelompok milenial atau yang disebut juga generasi Y (*youth*) adalah generasi pertama yang menikmati perkembangan teknologi digital dengan rentang kelahiran tahun 1980-1995 (Andrea, Gabriella, & Tímea, 2016). Generasi ini menggunakan perkembangan teknologi digital sebagai alat dan media untuk memenuhi berbagai kebutuhannya termasuk dalam komunikasi. Orang tua milenial menganggap *smartphone* sebagai bentuk kemajuan teknologi era digital yang penggunaannya berbeda dengan membaca buku yang mempunyai kalimat pembuka dan penutup, *smartphone* mempunyai jangkauan yang luas dan tak terbatas sehingga harus dimanfaatkan seoptimal mungkin (Radesky et al., 2016).

Hasil penelitian menyebutkan bahwa responden orang tua yang *phubbing* tinggi sebagian besar telah menyelesaikan pendidikannya di pendidikan tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Schneider & Hitzfeld (2019) yaitu sebagian besar responden yang *phubbing* justru mempunyai tingkat pendidikan yang cukup tinggi di universitas. Tingkat pendidikan dikaitkan dengan kemampuan kognitif yang baik sehingga dapat dengan mudah dan cepat untuk beradaptasi serta mempelajari hal baru termasuk mengoperasikan *smartphone* dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, individu dengan kemampuan kognitif yang baik juga akan memanfaatkan *smartphone* sebagai penunjang kehidupannya seperti dalam urusan pekerjaan, belanja kebutuhan sehari-hari, media komunikasi, media hiburan, bahkan panduan

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

memasak maupun olahraga. *Smartphone* menjadikan segalanya lebih mudah dan terjangkau dalam satu genggamannya virtual sehingga hal tersebut sering membuat penggunanya lupa jika ada beberapa hal yang esensinya harus dipenuhi di dunia nyata, salah satunya adalah komunikasi dan interaksi fisik dengan keluarga.

Sebagian besar responden orang tua yang *phubbing* tinggi mengoperasikan *smartphone* selama 4-6 jam sehari. Hal ini didukung oleh penelitian Ergu, Goksu, & Sakiz (2019) bahwa responden yang *phubbing* paling banyak mengoperasikan *smartphone* selama 3-4 jam dan beberapa lainnya mengakses 5-6 jam sehari. Intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi saat di rumah akan mengalihkan fokus dan perhatian responden terhadap anggota keluarga lainnya dan kondisi di rumah tersebut. Orang tua yang mempunyai kegiatan di media sosial facebook lebih dari 3 jam per hari akan terdistraksi dan mengabaikan anaknya karena tidak (Ante-contreras, 2016). Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa hampir seluruh responden orang tua yang berperilaku *phubbing* tinggi paling sering menggunakan *smartphone* untuk mengakses media sosial dan *chatting* dengan teman pada kelompok usia 38-40 tahun. Kelompok usia milenial juga sering memanfaatkan teknologi *smartphone* sebagai media aktualisasi diri dan berkomunikasi secara interaktif dengan komunitasnya (Andrea et al., 2016). Awalnya memang hal tersebut dilakukan saat ada sesuatu yang penting saja namun semakin lama akan menjadi kebiasaan rutin yang harus dipenuhi. Adanya kebutuhan personal dan keterikatan dengan komunitas pada orang tua milenial akan mempengaruhi usaha individu tersebut untuk memenuhinya bahkan secara tidak sadar akan menggeser interaksi fisik dengan anggota keluarganya.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

6.2 Pekerjaan terhadap *behavioral beliefs*

Hasil uji korelasi variabel pekerjaan orang tua tidak berhubungan terhadap *behavioral beliefs* yang dimiliki orang tua mengenai penggunaan *smartphone* di lingkungan sosial keluarga. Jenis pekerjaan dengan jumlah responden yang mempunyai *behavioral beliefs* negatif paling banyak adalah karyawan swasta sedangkan yang paling sedikit wiraswasta. Kelompok pekerjaan PNS mempunyai responden dengan *behavioral beliefs* positif paling banyak sedangkan kelompok wiraswasta yang paling sedikit. Semua kelompok pekerjaan mempunyai jumlah responden dengan penilaian *behavioral beliefs* negatif lebih tinggi dibandingkan yang memiliki *behavioral beliefs* yang positif.

Sebagian besar responden menganggap bahwa mengoperasikan *smartphone* saat makan, berbicara maupun menonton televisi bersama keluarga bukan suatu hal yang buruk sehingga tidak perlu dihindari dan jawaban tersebut didapatkan pada semua kelompok pekerjaan. Sejalan dengan penelitian Hamilton, Hatzis, Kavanagh, & White (2014) yang menyebutkan jenis pekerjaan tidak menentukan persepsi responden terhadap pembatasan *screen time*. Adanya rutinitas dan kesibukan pekerjaan tidak dapat dijadikan alasan responden mengenai keyakinan menggunakan *smartphone* saat di keluarga. Penilaian subyektif individu dalam penggunaan *smartphone* di lingkungan keluarga didapatkan dari kemampuannya dalam menghubungkan keuntungan dan kerugian yang ditimbulkan dari suatu perilaku (Ramdhani, 2011). Apabila orang tua menganggap bahwa menggunakan *smartphone* akan menjauhkannya dari keluarga maka tidak akan melakukan hal

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

tersebut, namun apabila orang tua menganggap hal tersebut wajar dilakukan maka akan tetap dilakukan sekalipun mempunyai rutinitas kerja yang fleksibel.

Hampir seluruh responden pada penelitian ini menilai bahwa bermain *smartphone* merupakan hal yang menyenangkan setiap saat dan dijadikan sebagai suatu cara untuk mengalihkan dari suatu hal yang kurang nyaman. Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan Sharaievskia & Stodolska (2016), meskipun orang tua bekerja hingga sore atau malam hari, saat pulang kerja mereka justru lebih memilih untuk tetap bermain *smartphone* daripada fokus mendengarkan cerita anak atau melakukan kegiatan lain bersama keluarga. Selain itu, Oduor et al., (2016) juga membuktikan banyak ibu rumah tangga yang sering menggunakan *smartphone* di sela-sela pekerjaannya agar tidak bosan dan lelah. Kondisi tersebut menunjukkan keyakinan pada responden mengenai penggunaan *smartphone* tidak ditentukan oleh jenis pekerjaan karena baik pada orang tua yang bekerja di luar maupun di rumah hampir sama yaitu *smartphone* dapat membantu responden mengalihkan situasi yang kurang nyaman termasuk saat di lingkungan keluarga.

Meskipun orang tua menganggap bahwa penggunaan *smartphone* akan memberikan keuntungan bagi dirinya, orang tua juga harus menyadari bahwa saat perilaku tersebut diterapkan di keluarga maka anak juga akan ikut merasakan dampaknya. Orang tua harus mampu mengubah persepsinya bahwa menggunakan *smartphone* di depan anak adalah suatu hal yang tidak baik, persepsi tersebut dapat dibentuk dari peningkatan pengetahuan mengenai dampak penggunaan *smartphone* di keluarga maupun pengalaman yang didapatkan dari diri sendiri atau orang lain. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah meminta anak

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

melakukan evaluasi terhadap perilaku penggunaan *smartphone* yang selama ini dilakukan oleh orang tua sehingga orang tua juga dapat mengevaluasi dirinya sendiri berdasarkan penilaian anaknya.

6.3 Pekerjaan terhadap *normative beliefs*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel pekerjaan terhadap *normative beliefs* responden mengenai perilaku penggunaan *smartphone* di keluarga. Jenis pekerjaan responden orang tua yang paling banyak pada penelitian ini adalah karyawan swasta, sedangkan yang paling sedikit adalah wiraswasta. Responden pada penelitian ini berada pada lingkungan sosial yang terbiasa tetap mengoperasikan *smartphone* saat interaksi sosial sehingga apabila ada yang bermain *smartphone* tidak ditegur. Beberapa responden ikut bermain *smartphone* saat lingkungan sekitarnya juga banyak yang bermain *smartphone*. Kelompok pekerjaan karyawan swasta mempunyai jumlah responden yang paling banyak pada penilaian *normative beliefs* positif dan negatif, sedangkan pada kelompok wiraswasta mempunyai jumlah responden yang paling sedikit dengan penilaian *normative beliefs* positif maupun negatif.

Beberapa responden berada di lingkungan sosial yang menganggap wajar penggunaan *smartphone* saat sedang proses interaksi sosial dan jawaban ini terdapat pada semua jenis pekerjaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamilton et al., (2014) yang membuktikan bahwa orang tua dengan pekerjaan *full time, part time* maupun di rumah tidak mempengaruhi penilaiannya mengenai persetujuan dari lingkungan sekitar responden untuk membatasi *screen time*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada pekerjaan di luar maupun di dalam rumah

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

mempunyai lingkungan sosial yang sama namun individu tetap mempunyai hak penuh untuk memenuhi norma sosial tersebut atau tidak. Tekanan dari lingkungan sosial yang dianggap berpengaruh bagi individu memang dapat meningkatkan motivasi individu untuk berusaha memenuhi ekspektasi dari lingkungan tersebut namun dalam penerapannya bersifat subyektif (Reynolds, 2019). Individu yang menganggap apabila tekanan sosial dari lingkungannya tidak menguntungkan bagi dirinya sendiri tentu tidak akan berupaya untuk memenuhi tekanan tersebut, terutama apabila dalam lingkungan tersebut tidak memberikan sanksi sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelompok pekerjaan yang paling banyak mempunyai *normative beliefs* positif maupun negatif justru berasal dari satu kelompok pekerjaan yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun responden berada dalam kelompok pekerjaan yang sama, namun tidak dapat membentuk persepsi normatif yang sama pada setiap anggotanya. Hampir semua responden mempunyai keterikatan dengan suatu komunitas di luar pekerjaan dan lingkungan sekitarnya, sehingga tekanan sosial dari komunitas tersebut akan lebih mendominasi penilaian individu dalam menggunakan teknologi (Sanders, Parent, Forehand, Sullivan, & Joneso, 2016). Individu yang tergabung dalam komunitas sosial secara sukarela biasanya akan nyaman dengan komunitas tersebut, sehingga berusaha untuk *stand by* dengan *smartphone* agar tetap terhubung dengan rutinitas kelompok terutama jika komunitas tersebut mempunyai intensitas komunikasi dan aktifitas media sosial tinggi. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa hampir seluruh responden pada penelitian ini lebih sering

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

menggunakan *smartphone* untuk mengakses media sosial dan *chatting* dengan teman-teman dibandingkan *streaming* maupun *browsing* informasi.

6.4 Pekerjaan terhadap *control beliefs*

Jenis pekerjaan tidak berhubungan dengan *control beliefs* orang tua dalam penggunaan *smartphone* di lingkungan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok pekerjaan ibu rumah tangga dan pegawai negeri memiliki nilai *control beliefs* positif lebih banyak dibandingkan yang negatif, sedangkan pada kelompok karyawan swasta dan wiraswasta memiliki *control beliefs* negatif lebih banyak dari yang positif dalam menggunakan *smartphone* di lingkungan keluarga. Sebagian besar ibu rumah tangga, pegawai negeri, karyawan swasta maupun wiraswasta terbiasa untuk tidak mematikan notifikasi dan meletakkan *smartphone* di dekatnya saat sedang berinteraksi fisik dengan anak meskipun tidak ada sesuatu yang penting dan mendesak. Responden juga menganggap bahwa *smartphone* menjadi suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan pekerjaan responden yang di luar atau di dalam rumah tidak mempengaruhi kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku untuk membatasi penggunaan *smartphone* saat bersama keluarga. Hampir seluruh responden tidak mematikan notifikasi ponsel dan tetap mengoperasikan *smartphone* meskipun ada anggota keluarga lainnya. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Hamilton et al., (2014) yang menyebutkan orang tua yang bekerja maupun tidak bekerja menganggap bahwa menggunakan *smartphone* adalah perilaku yang spontan dan alamiah sehingga sulit untuk membatasi *screen time*. Persepsi tersebut tentu saja akan membuat orang tua kesulitan atau bahkan sama

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

sekali tidak mampu mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk mengurangi penggunaan *smartphone* saat bersama keluarga.

Sebagian responden pada penelitian ini menganggap bahwa *smartphone* adalah hal yang tidak dapat ditinggalkan dan jawaban ini ditemukan pada semua jenis pekerjaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesibukan maupun tuntutan pekerjaan tidak menentukan persepsi responden terhadap penggunaan *smartphone* di keluarga karena baik pada orang tua yang mempunyai jam kerja ketat maupun fleksibel mempunyai persepsi yang sama. Persepsi kontrol perilaku didominasi oleh kemampuan individu untuk menilai apakah sumber daya dan kesempatan yang ada dapat mendukung perilakunya pengendaliannya serta kemampuannya mengatasi berbagai kesulitan yang muncul (Ramdhani, 2011). Apabila orang tua memang mempunyai keyakinan dan komitmen yang kuat untuk membatasi penggunaan *smartphone* di lingkungan keluarga maka sesibuk atau selonggar apapun pekerjaannya tetap dapat konsisten untuk tidak bermain *smartphone* saat bersama dengan anaknya. Orang tua dapat membuat aturan jam kerja dan jam keluarga sehingga saat bekerja fokus penuh pada pekerjaan dan saat dengan keluarga tidak diganggu urusan pekerjaan. Selain itu, orang tua juga perlu menyampaikan aturan tersebut kepada anaknya agar terbentuk komitmen yang sama dalam satu keluarga, sehingga seluruh pihak dapat saling menegur apabila ada salah satu yang melanggar aturan tersebut.

6.5 Pengetahuan orang tua terhadap *behavioral beliefs*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden berhubungan secara signifikan terhadap *behavioral beliefs* mengenai penggunaan *smartphone*

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

di lingkungan keluarga. Pengetahuan merupakan faktor penting untuk membentuk sikap dan mempersiapkan individu menginterpretasikan dalam bentuk tindakan nyata (Ajzen, 2005). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memahami penggunaan *smartphone* saat berinteraksi dengan keluarga dapat menjauhkannya dari keluarga, namun tidak ada batasan waktu dalam penggunaannya. Rata-rata responden orang tua juga menilai tidak perlu ada batasan penggunaan *smartphone* di lingkungan keluarga.

Sebagian besar responden orang tua mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai penggunaan *smartphone* di keluarga akan tetapi hanya sebagian kecil yang mempunyai *behavioral beliefs* negatif terhadap penggunaan *smartphone* saat sedang melakukan interaksi sosial dan kegiatan bersama keluarga. Hampir seluruh responden memahami bahwa penggunaan *smartphone* saat berinteraksi dengan keluarga dapat menjauhkannya dari keluarga, namun tidak ada batasan waktu dalam penggunaannya. Kondisi tersebut menjadikan sikap orang tua yang kurang tepat karena mengoperasikan *smartphone* saat interaksi dengan anggota keluarga lainnya dapat menurunkan kuantitas dan kualitas hubungan keluarga. Sejalan dengan penelitian Moshki, Noghabi, Darabi, Palangi, & Bahri (2016) bahwa orang tua yang mempunyai pengetahuan mengenai pengaruh *screen time* yang berlebihan akan bersikap untuk membatasinya dengan mencari distraksi seperti tidak meletakkan televisi di kamar dan menjauhkan *smartphone* dari tempat tidur.

Pengetahuan yang relevan akan mempengaruhi kemampuan individu dalam mempersepsikan perilaku. Pengetahuan yang baik dan benar akan membentuk pemahaman yang tepat sesuai dengan konsep sehingga dapat memperkirakan hasil

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

beserta evaluasinya jika memilih untuk menerapkan suatu perilaku tertentu dalam kehidupannya (Ajzen, Joyce, Sheikh, & Cote, 2011). Responden yang mempunyai penilaian bahwa *smartphone* dapat digunakan bebas oleh orang tua dan anak berkeyakinan bahwa menggunakan *smartphone* saat makan dan menonton televisi adalah hal yang wajar. Berbeda dengan orang tua yang memahami penggunaan *smartphone* saat makan dapat mempengaruhi kualitas hubungan keluarga, mereka membentuk aturan dan berlaku bagi semua anggota keluarga untuk mematikan notifikasi dan menjauhkan *smartphone* saat sedang makan (Hiniker, Schoenebeck, Arbor, & Kientz, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa penting bagi orang tua bahkan seluruh anggota keluarga untuk meningkatkan pengetahuan yang tepat dan akurat mengenai bijak menggunakan *smartphone* di lingkungan keluarga sehingga dapat mempengaruhi *behavioral beliefs* individu ke arah yang lebih positif dan membentuk perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari saat sedang melakukan interaksi maupun melakukan kegiatan lain bersama keluarga.

6.6 Pengetahuan terhadap *normative beliefs*

Pengetahuan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan *normative beliefs* responden. Tingkat pengetahuan yang dimiliki individu akan mempengaruhi bagaimana pandangan individu dalam menilai bentuk persetujuan dan tekanan sosial yang muncul dari masyarakat sekitar terhadap suatu perilaku. Sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup mengenai penggunaan *smartphone* di lingkungan keluarga, dan diantaranya lebih banyak yang berada pada kategori *normative beliefs* positif dibandingkan yang termasuk dalam *normative beliefs* negatif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ashari et

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

al., (2018) yang menyebutkan tingkat pengetahuan akan membentuk intelegensi sosial emosional seseorang sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuannya menilai harapan dari lingkungan sosial individu untuk membatasi *screen time*.

Responden orang tua pada penelitian ini lebih banyak yang mempunyai pemahaman bahwa tidak ada batasan penggunaan *smartphone* sehingga dapat digunakan kapanpun dimanapun. Pengetahuan tersebut sesuai dengan pernyataan sebagian besar responden mengenai kondisi lingkungan sosialnya yang terbiasa tetap menggunakan *smartphone* saat sedang berinteraksi dan responden yang ikut bermain *smartphone* saat melihat orang lain bermain *smartphone*. Hanya sebagian kecil responden yang memahami perlunya batasan dalam penggunaan *smartphone* dan tidak ikut bermain *smartphone* saat lingkungannya terbiasa mengoperasikan *smartphone* meskipun sedang berkumpul dan berbincang-bincang dengan orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan jika responden mempunyai pengetahuan yang baik mengenai suatu perilaku, maka lebih bijak dalam mempersepsikan tekanan sosial terhadap suatu perilaku. Pengetahuan akan mempengaruhi individu agar tidak hanya mempersepsikan perilaku atas dasar tekanan sosial saja namun juga mempunyai dasar pengetahuan yang kuat apakah sesuai dengan ekspektasi positif kepentingan responden atau tidak (Ajzen et al., 2011). Selain itu, pengetahuan yang tepat juga akan meningkatkan kewaspadaan dan keterlibatan yang lebih positif pada individu dalam menggunakan *smartphone* di lingkungan sosial.

6.7 Pengetahuan terhadap *control beliefs*

Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman rho*, pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap *control beliefs* orang tua dalam mengendalikan penggunaan

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

smartphone di lingkungan sosial keluarga. *Control beliefs* berarti persepsi yang dimiliki orang tua untuk mengendalikan penggunaan *smartphone* di keluarga apakah akan sulit atau mudah hingga mencari berbagai sumber dan peluang untuk mengaplikasikannya (Ajzen et al., 2011). *Control beliefs* dinilai berdasarkan setuju atau tidak setuju dengan pernyataan tidak ingin terlewat *update* media sosial dan perlunya untuk mematikan notifikasi dan berhenti mengoperasikan *smartphone* saat sedang berinteraksi dengan keluarga. Sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai *control beliefs* negatif terhadap penggunaan *smartphone* di keluarga dan berasal dari kelompok pengetahuan yang cukup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan pengetahuan yang baik dan cukup mempunyai *control beliefs* positif lebih banyak dibandingkan dengan persepsi negatif, sebaliknya pada responden dengan kategori kurang pengetahuan justru mempunyai penilaian *control beliefs* negatif lebih banyak dibandingkan kelompok yang positif. Kondisi tersebut berarti semakin baik pengetahuan responden maka semakin positif persepsi yang dimiliki terhadap kontrol perilaku pembatasan penggunaan *smartphone* di lingkungan keluarga. Hal ini didukung dengan penelitian Sanders et al., (2016), orang tua yang mempunyai pengetahuan cukup baik mengenai *smartphone* akan menunjukkan *control beliefs* yang baik untuk mengendalikan penggunaan *smartphone* dalam kesehariannya.

Hampir seluruh responden dalam penelitian ini menganggap *smartphone* menjadi hal yang tidak dapat ditinggalkan untuk mendapatkan *update* sehingga merasa tidak perlu mematikan notifikasi dan meletakkan *smartphone* ketika interaksi fisik dengan anggota keluarganya. Penilaian tersebut sesuai dengan

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

sebagian besar responden yang mempunyai pemahaman bahwa tidak perlu ada batasan penggunaan *smartphone* sehingga dapat digunakan saat bersama keluarga. Tingkat pengetahuan responden berkaitan erat dengan kemampuan kognitif untuk mengidentifikasi dan menganalisa upaya pengendalian perilaku. Pengetahuan yang baik menunjukkan kemampuan orang tua dalam menentukan strategi dan alternatif yang mungkin dilakukan untuk membatasi *screen time* (Hamilton et al., 2016). Selain itu, informasi yang relevan dan akurat akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan untuk menentukan faktor-faktor yang dapat memfasilitasi atau menghambat individu dalam mengendalikan perilaku. Orang tua yang mengetahui dampak negatif penggunaan *smartphone* secara berlebihan mampu mengidentifikasi perilaku yang memungkinkan diterapkan untuk membatasi penggunaannya, seperti adanya jam tanpa *smartphone* ketika anak sudah pulang sekolah dan membuat jadwal kegiatan bersama anak, kemudian melakukannya sebagai upaya pengendalian penggunaan *smartphone* (McDaniel & Coyne, 2016)

6.8 Behavioral beliefs orang tua terhadap perilaku *phubbing* di lingkungan keluarga

Behavioral beliefs yang dimiliki orang tua mengenai penggunaan *smartphone* di lingkungan sosial keluarga akan mempengaruhi bagaimana perilakunya dalam menggunakan *smartphone* saat sedang bersama dengan keluarga. *Behavioral beliefs* merupakan keyakinan individu akan hasil dari suatu perilaku dan evaluasi berdasarkan hasil tersebut (Nursalam, 2017). Penilaian positif atau negatif pada individu mengenai suatu hal akan sejalan dengan perilaku yang dilakukan. Bentuk penilaian keyakinan sikap yang dimiliki oleh orang tua terhadap penggunaan

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

smartphone dalam keluarga berupa setuju atau tidak setuju dengan sikap keluarga yang tetap saja menggunakan *smartphone* saat makan, menonton TV maupun berbincang-bincang dan berkumpul bersama dengan anggota keluarga lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden mempunyai *behavioral beliefs* negatif, berarti orang tua mempunyai keyakinan sikap bahwa menggunakan *smartphone* saat makan, menonton TV, dan berbincang-bincang dengan anggota keluarga lainnya adalah sesuatu yang wajar dan bukanlah hal yang perlu dihindari dalam lingkungan keluarga. Keyakinan sikap yang negatif membuat orang tua tetap menggunakan *smartphone* meskipun sedang berbicara, makan, menonton TV, dan bahkan saat sedang bepergian bersama keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Moser et al., (2016) bahwa orang tua tetap mengoperasikan *smartphone* untuk membalas *chat* saat sedang makan bersama dengan keluarga di rumah maupun di restoran, dan hal tersebut membuat anak maupun anggota keluarga lainnya merasa tidak nyaman.

Sebagian besar orang tua setuju dengan pernyataan kuisisioner bahwa penggunaan *smartphone* secara terus menerus akan menjauhkan mereka dari anggota keluarga lainnya sehingga perlu diberikan batasan penggunaannya di lingkungan keluarga. Meskipun sebagian besar responden orang tua setuju dengan pernyataan tersebut, namun responden menganggap mengoperasikan *smartphone* saat makan, menonton TV, dan berbicara dengan anggota keluarga tidak perlu dibatasi. Penilaian anak pertama mengenai perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh orang tuanya menunjukkan hampir sebagian besar orang tuanya tetap *chatting*, mengangkat telepon, dan sering mengecek *smartphone* meskipun sedang makan,

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

menonton TV, berbincang-bincang, dan bahkan saat bepergian dengan keluarga. Sejalan dengan penelitian Xie et al. (2019) bahwa mayoritas orang tua yang berperilaku *phubbing* tidak menyadari dirinya melakukan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya sehingga dapat membuat situasi keluarga tidak nyaman dan mengganggu hubungan keluarga tersebut. Kondisi ini juga sesuai dengan konsep *phubbing* yang menyatakan bahwa pelaku *phubbing* sebenarnya mengerti bahwa perilaku tersebut tidak baik dan dapat menyakiti lingkungan sosialnya, namun tanpa sadar mereka justru melakukan hal tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan orang tua perlu memiliki *behavioral beliefs* yang positif mengenai penggunaan *smartphone* di keluarga agar dapat membentuk perilaku yang bijak dan tidak *phubbing* saat berinteraksi dengan keluarga. Penelitian Pirzadeh & Entezari (2014) membuktikan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dalam waktu satu bulan dapat merubah keyakinan dan membentuk perilaku individu ke arah yang lebih baik. Penelitian Shin & Kim (2019) juga menyebutkan pemberian edukasi mengenai risiko yang ditimbulkan dari penggunaan *smartphone* secara berlebihan dan penerapan kebijakan diyakini dapat merubah persepsi orang tua mengenai hal tersebut. Kebijakan penggunaan *smartphone* di rumah dapat diterapkan dan harus ditaati oleh seluruh anggota keluarga, sehingga akan memberikan keyakinan pada seluruh anggota keluarga bahwa perilaku penggunaan *smartphone* yang terus menerus terutama saat berinteraksi dengan keluarga perlu dihindari. Keluarga perlu menerapkan aturan “tidak ada *smartphone* saat makan” serta fokus dengan kegiatan yang dilakukan saat itu, misalnya saat berkumpul dengan keluarga tidak boleh ada salah satu

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

anggota keluarga yang sibuk dengan *smartphone* atau hal lain dan apabila ada salah satu yang melanggar maka anggota keluarga lainnya harus menegurnya (Mullan, 2019; Moser et al., 2016).

6.9 *Normative beliefs* orang tua terhadap perilaku *phubbing* di lingkungan keluarga

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa *normative beliefs* secara signifikan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh orang tua. Penilaian *normative beliefs* dilihat dari persetujuan lingkungan sekitar responden mengenai penggunaan *smartphone* saat sedang berinteraksi dengan lingkungan tersebut. Beberapa responden yang berperilaku *phubbing* tinggi mempunyai *normative beliefs* yang negatif. Hal ini didukung dengan responden yang setuju dengan pernyataan ikut menggunakan *smartphone* saat orang sekitar menggunakan *smartphone* dan berinteraksi sosial dengan tetap menggunakan *smartphone* adalah kebiasaan yang wajar di lingkungan responden.

Lingkungan sosial masyarakat yang mempunyai kesepakatan norma bahwa menggunakan *smartphone* saat interaksi adalah wajar untuk dilakukan maka akan membentuk keyakinan serupa terhadap masing-masing individu di lingkungan tersebut. Sejalan dengan penelitian Bringolf-isler, Schindler, Kayser, Suggs, & Probst-hensch (2018) yang menyebutkan bahwa keyakinan orang tua mengenai suatu perilaku dapat berdasarkan persetujuan dari lingkungan sekitarnya karena tekanan dari lingkungan sosial akan membuat individu menjadi lebih sensitif terhadap suatu perilaku tersebut. Apabila individu tidak dapat menyesuaikan diri dan memenuhi norma sosial akan membuat individu merasa bersalah.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Terdapat responden orang tua yang berada pada kategori *phubbing* tinggi namun mempunyai *normative beliefs* positif mengenai penggunaan *smartphone* di lingkungan sosial. Hal tersebut berarti meskipun responden berada di lingkungan yang memiliki kebiasaan menegur jika ada yang tetap bermain *smartphone* saat interaksi sosial, namun tetap *phubbing* saat bersama keluarga. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Hanika (2015) yang menyebutkan bahwa 64% respondennya yang *phubbing* merasa terganggu saat lawan bicaranya melakukan hal tersebut. Orang tua yang melakukan *phubbing* seringkali tidak menyadari perilakunya dan justru merasa marah saat melihat orang lain melakukan hal tersebut kepada dirinya sehingga meskipun terbiasa menegur orang lain yang bermain *smartphone* saat interaksi tidak menjamin jika dirinya sendiri tidak melakukan hal yang sama terutama saat berada di lingkungan yang berbeda dengan kelompok masyarakat tersebut. Hal ini dapat terjadi karena lingkungan sosial masyarakat dan keluarga berada di *setting* yang berbeda sehingga saat responden tidak menerapkan hal tersebut di keluarganya tidak akan mendapatkan sanksi sosial.

Norma sosial yang berlaku di masyarakat memang dapat membentuk penilaian dan norma yang sama di keluarga, namun orang tua sebagai kontrol utama dalam keluarga tetap mempunyai peran dan kekuasaan yang besar untuk menentukan norma sosial yang akan berlaku di lingkungan keluarganya. Hal ini didukung oleh pernyataan Hamilton, Hatzis, Kavanagh, & White (2014) mengenai kontrol perilaku penggunaan *smartphone* pada anak tidak bergantung pada teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya, namun dikendalikan oleh orang tua sesuai dengan kesepakatan norma sosial yang berlaku di keluarga tersebut. Norma sosial

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

masyarakat dapat berlaku secara penuh di keluarga apabila dari masyarakat tetap melakukan pengawasan yang ketat dan memberikan sanksi sesuai dengan kesepakatan yang berlaku.

6.10 *Control beliefs* orang tua terhadap perilaku *phubbing* di lingkungan keluarga

Berdasarkan hasil uji statistik, terdapat korelasi yang signifikan antara *control beliefs* dengan perilaku *phubbing* yang dilakukan orang tua di lingkungan keluarga. *Control beliefs* berhubungan dengan kontrol perilaku pada orang tua karena persepsi yang tepat akan membuat orang tua meyakini bahwa suatu perilaku baik atau tidak untuk diterapkan dalam keluarga (Glatz & Trifan, 2019). Penilaian *control beliefs* berupa setuju atau tidak setuju dengan pernyataan tidak ingin terlewat *update* dari media sosial, tidak perlu meletakkan *smartphone* dan mematikan notifikasi saat sedang melakukan kegiatan dengan anak, dan kesulitan menghentikan penggunaan *smartphone* meskipun saat sedang bersama keluarga.

Sebagian besar responden mempunyai *control beliefs* negatif dan berada pada kategori *phubbing* tinggi, hal ini didukung dengan pernyataan responden yang tidak ingin terlewat informasi terbaru dari media sosial dan tidak perlu mematikan notifikasi saat melakukan kegiatan dengan keluarga. Sebagian besar responden juga setuju dengan pernyataan tidak perlu menghentikan maupun meletakkan *smartphone* saat sedang berbicara, makan serta melakukan kegiatan lainnya bersama anak. Orang tua juga menganggap penggunaan *smartphone* saat berinteraksi dengan anak bukanlah hal yang perlu dihindari meskipun tidak digunakan untuk hal yang penting dan mendesak. Hal tersebut sesuai dengan

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

penilaian perilaku *phubbing* bahwa orang tua tetap mengoperasikan *smartphone* saat sedang makan, berbicara, dan bahkan saat sedang berjalan-jalan di luar rumah dengan keluarga. Orang tua dengan kemampuan kontrol diri yang rendah sulit untuk menentukan strategi yang dapat mendukung responden dalam membatasi penggunaan *smartphone*. Sedangkan orang tua yang mempunyai *control beliefs* yang baik akan berupaya untuk menerapkan aturan dilarang menggunakan *smartphone* saat makan sebagai salah satu upaya pengendalian perilaku sesuai dengan persepsinya (Hiniker et al., 2016).

Orang tua seharusnya mempunyai keyakinan kontrol perilaku pada diri sendiri untuk tidak menggunakan *smartphone* apabila tidak penting dan mendesak, terutama saat berinteraksi dengan anak. Sejalan dengan penelitian Hamilton et al., (2016) mengenai kemampuan orang tua dalam perannya mengontrol perilaku penggunaan *smartphone* pada anak, semakin baik *control beliefs* orang tua maka semakin baik pula kemampuan untuk membatasi dan memberikan contoh yang bijak dalam menggunakan *smartphone* di kehidupan sehari-hari pada anak. Responden harus mampu mengendalikan persepsinya ke arah positif sehingga akan mengontrol perilaku penggunaan *smartphone* misalnya mematikan notifikasi dan meletakkan *smartphone* apabila sedang berinteraksi dengan pasangan maupun anak agar fokus pada interaksi sosial yang sedang dilakukan (Miller-ott & Kelly, 2015). Kontrol perilaku tersebut dapat diterapkan disertai dengan komitmen yang kuat pada masing-masing anggota keluarga di lingkungan sosial tersebut sehingga akan membentuk kebiasaan penggunaan *smartphone* yang baik dan mengurangi perilaku *phubbing* di keluarga.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

6.11 Perilaku *phubbing* pada orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak

Perilaku *phubbing* pada orang tua memberikan pengaruh secara signifikan terhadap penggunaan *smartphone* pada anak kedua (8-11 tahun). Hampir seluruh orang tua setuju dengan pernyataan menggunakan *smartphone* secara bebas dan terus menerus saat bersama keluarga akan membuat jauh dari keluarga sehingga perlu diberikan aturan penggunaan *smartphone* di keluarga. Hal ini menunjukkan sebenarnya orang tua menyadari perlu adanya batasan penggunaan *smartphone* di lingkungan keluarga namun pada perilaku yang nyata justru orang tua tetap menggunakan *smartphone* saat makan, menonton TV, bahkan saat diajak anak berbicara. Orang tua mengerti saat membalas chat, mengangkat telepon maupun sekedar mengecek *smartphone* akan mengurangi interaksi dengan keluarga karena seluruh fokus dan perhatiannya akan berpusat di genggamannya, namun apabila tidak segera merespon notifikasi dan membiarkan orang lain menunggu responnya beberapa saat tentu akan menyakiti orang tersebut (Johnson, 2019).

Sebagian besar anak menilai orang tuanya berperilaku *phubbing* tinggi di lingkungan keluarga dan menyebabkan penggunaan *smartphone* yang buruk pada anak (8-11 tahun). Orang tua menyatakan bahwa mengoperasikan *smartphone* adalah hal yang menyenangkan setiap saat sehingga tidak perlu meletakkannya apabila sedang berinteraksi dengan anaknya. Penelitian Abeele et al., (2019) menyebutkan pelaku *phubbing* merasa nyaman dan aman saat mengakses *smartphone* karena dapat menentukan dan memilih apa saja yang akan diakses, sehingga apabila ada hal yang kurang sesuai dengan dirinya dapat ditinggalkan

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

begitu saja dan tidak menjadi masalah. Selain itu, saat mengakses aplikasi yang disukai responden akan membuat responden merasa lebih rileks, nyaman, dan tenang (Radesky et al., 2016). Alasan seperti inilah yang dapat menyebabkan orang tua tetap merasa nyaman dan aman untuk mengoperasikan *smartphone* di rumah meskipun tidak ada hal yang penting dan mendesak bahkan saat sedang berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya.

Orang tua tidak menganggap perilaku *phubbing* yang dilakukannya akan berdampak buruk bagi anak dan keluarganya. Orang tua yang sering mengabaikan anak dan selalu sibuk dengan *smartphone* akan meningkatkan kejadian tantrum dan rendahnya kedisiplinan anak (Ante-contreras, 2016). Anak menganggap *smartphone* lebih penting bagi orang tuanya sehingga kebutuhan psikologis anak tidak dapat terpenuhi dan menimbulkan respon maladaptif. Minimnya waktu yang berkualitas antara orang tua dan anak juga akan mengganggu perkembangan fungsi kognitif dan sosial emosional (McDaniel & Coyne, 2016). Hal tersebut akan mempengaruhi motivasi belajar dan performa akademik pada anak. Anak yang kesulitan dalam mengelola emosi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya cenderung akan menarik diri dan mempunyai hubungan interpersonal yang kurang harmonis dengan lingkungannya. Anak yang mempunyai kondisi sosial emosional kurang baik biasanya akan menjadi lebih pendiam dan tidak berani menunjukkan kemampuannya terhadap orang lain atau justru bertingkah laku berlebihan dan terkadang tidak sesuai dengan lingkungannya dengan tujuan untuk meminta perhatian dari lingkungan tersebut. Orang tua perlu menyadari bahwa antara anak dan orang tua mempunyai keterikatan hubungan fisik maupun

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

non fisik yang sangat dibutuhkan anak. Anak yang merasa tidak puas dengan kualitas hubungan orang tua-anak sangat mudah merasa cemas, kesepian, depresi serta berisiko untuk melakukan tindak kekerasan pada diri sendiri maupun orang lain dan bahkan bunuh diri (Bai, Bai, Dan, Lei, & Wang, 2019).

Orang tua mempunyai peran untuk memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak karena orang tua merupakan lingkungan sosial pertama dan terdekat bagi anak. Persepsi mengenai penggunaan *smartphone* yang dimiliki orang tua tidak hanya membentuk perilakunya namun juga berkaitan dengan kemampuan untuk memberikan contoh yang baik kepada anak (Sanders et al., 2016). Anak mempunyai kecenderungan untuk meniru apapun perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai *role model* terdekatnya tanpa mengetahui secara pasti apakah hal tersebut memang baik atau buruk untuk ditiru. Anak akan mengamati bagaimana kebiasaan orang tua dalam mengoperasikan *smartphone* saat berada di dekatnya, apabila orang tua terbiasa bermain *smartphone* saat berbicara dengan anak maka hal tersebut yang akan ditiru oleh anak (Hong et al., 2019). Orang tua harus menjaga perilakunya dalam menggunakan *smartphone* terutama saat di depan anak agar dapat memberikan contoh yang baik dan dapat ditiru oleh anak.

Sebagian besar responden anak kedua pada orang tua yang *phubbing* tinggi terbiasa untuk mengoperasikan *smartphone* selama 1-2 jam dan bermain *game*, mendengarkan musik atau menonton video di youtube sekitar 3-6 kali dalam setiap kali pemakaian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lauricella, Wartella, & Rideout (2015) yang menyebutkan bahwa lama *screen time* dan penggunaan *smartphone* pada anak terhadap akses berbagai macam media dan

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

aplikasi yang menarik telah disediakan dan difasilitasi penuh oleh orang tuanya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa beberapa anak mempunyai kebiasaan penggunaan *smartphone* yang buruk meskipun orang tuanya berperilaku *phubbing* rendah. Hal tersebut terjadi karena orang tua tetap memberikan fasilitas berupa *smartphone* pribadi dan akses internet yang sebagian besar dibeli khusus oleh orang tuanya. Penggunaan *smartphone* pada anak sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarganya serta bagaimana fasilitas dan pembatasan penggunaan yang diberikan oleh orang tua, apabila orang tua terbiasa memberikan batasan waktu dan penggunaan *smartphone* maka anak juga akan melaksanakan aturan tersebut.

Penelitian ini melibatkan responden anak kedua yang berusia 8-11 tahun merupakan kelompok usia sekolah dimana sesuai tahap perkembangannya anak mulai belajar mengenai nilai baik-buruk dan benar-salah mengenai suatu hal berdasarkan hasil pengamatan lingkungan sekitarnya (Santrock, 2011). Anak yang sudah terbiasa melihat orang tuanya menggunakan *smartphone* akan menilai bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang baik dan benar sehingga anak sangat berpotensi untuk menirunya. Orang tua yang tidak menegur dan menasehati anak tersebut akan semakin meningkatkan persepsi anak bahwa yang dilakukannya adalah sesuatu yang benar sehingga akan selalu diterapkan (Hurlock, 2010). Sehingga apabila orang tua melihat anaknya menggunakan *smartphone* di luar batas kesepakatan dan aturan yang diterapkan maka harus ditegur, namun orang tua juga harus memberikan contoh yang baik terlebih dahulu dalam penggunaan *smartphone* saat bersama keluarga sehingga ketika anak ditegur tidak akan memberikan reaksi negatif kepada orang tua.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Orang tua harus mempunyai perilaku penggunaan *smartphone* yang baik, sehingga dapat mengarahkan perilaku anak dalam penggunaan *smartphone* ke arah yang baik dan tetap terkontrol. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa sebagian besar orang tua berperilaku *phubbing* tinggi dan anak mempunyai perilaku penggunaan *smartphone* yang buruk, berarti dengan perilaku *phubbing* tersebut orang tua tidak mampu memperhatikan dan mengontrol penggunaan *smartphone* yang dilakukan anaknya. Orang tua yang *phubbing* akan memberikan *smartphone* pribadi pada anak dan tidak membatasi penggunaannya pada anak karena tidak ingin perilakunya juga diprotes anaknya (Xie et al., 2019). Sebagian besar orang tua membelikan paket internet untuk anak, sehingga anak dapat mengakses secara bebas meskipun beberapa anak diberikan aturan menggunakan *smartphone* setelah mengerjakan PR. Minimnya pengawasan orang tua terhadap anak mengakibatkan perilaku penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol pada anak. Perilaku orang tua yang *phubbing* di depan anaknya berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas penggunaan *smartphone* pada anak, bahkan sangat berisiko menyebabkan anak mengalami kecanduan dan berperilaku *phubbing* yang lebih buruk daripada perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh orang tuanya (Sanders, Parent, Forehand, Sullivan, & Jones, 2016; Xie et al., 2019).

Semakin bijak perilaku orang tua, maka semakin baik dan terkontrol pula penggunaan *smartphone* pada anak. Orang tua harus membiasakan diri untuk tidak selalu fokus dan sibuk menggunakan *smartphone* terutama saat di depan anak dan keluarganya. Orang tua dapat membentuk aturan seperti seluruh anggota keluarga harus meletakkan dan tidak mengoperasikan *smartphone* saat makan di

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

rumah maupun di luar rumah (Hiniker et al., 2016). Saat bepergian juga dilarang sibuk dengan *smartphone* masing-masing kecuali untuk mengabadikan momen serta hal lain yang memang penting dan sangat dibutuhkan (Coyne, Padilla-walker, Fraser, Fellows, & Day, 2014). Aturan tidak dapat diterapkan secara langsung dalam waktu yang singkat, butuh proses dan komitmen yang tinggi dari masing-masing anggota keluarga. Orang tua memegang peran yang sangat penting untuk menjaga konsistensi aturan tersebut bagi diri sendiri maupun keluarganya.

6.12 Perilaku *phubbing* pada orang tua terhadap pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* pada orang tua berpengaruh terhadap pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga yang dinilai dari kuisisioner orientasi diskusi dan konformitas. Penilaian orientasi diskusi digunakan untuk menilai interaksi orang tua dan anak yang bebas dan terbuka dalam berbagi pendapat, ide, pengalaman, dan perasaan satu sama lain tanpa adanya batasan topik yang dibicarakan (Koerner, 2002). Sedangkan orientasi konformitas berisi tentang bagaimana kesepakatan dan kesepakatan terhadap pendapat orang tua dalam pengambilan keputusan di keluarga, tanpa adanya proses diskusi terlebih dahulu. Fungsi komunikasi keluarga dinilai berdasarkan sisi orang tua dan anak (12-15 tahun), sedangkan untuk *phubbing* dinilai oleh anak pertama saja (12-15 tahun) sehingga jawaban yang diberikan akan lebih obyektif.

Sebagian keluarga berada pada kategori orientasi diskusi dan konformitas buruk dengan orang tua yang termasuk dalam kategori perilaku *phubbing* tinggi. Keluarga dengan fungsi komunikasi buruk berarti tidak mampu memenuhi aspek

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

keterbukaan, empati, dan perasaan positif pada masing-masing anggota keluarga. Wang et al., (2019) menyebutkan bahwa *phubber* memang tidak fokus saat berkomunikasi meskipun tampak terlibat dalam percakapan, namun saat diminta atau ditunggu respon berikutnya tampak diam, kebingungan atau bahkan meminta pertanyaan diulang. Hal ini didukung dengan adanya perbedaan penilaian antara orang tua dan anak. Meskipun sebagian besar responden setuju dengan pernyataan orang tua dan anak dapat mengobrol banyak hal seperti PR sekolah, teman, dan kegiatan ekstrakuler di sekolah. Responden orang tua menyatakan setuju jika orang tua dan anak sering bercerita tentang kegiatan yang sudah dilakukan di hari itu. Responden anak justru menyatakan tidak setuju dengan pernyataan anak dapat menceritakan semua hal kepada orang tua, anak dan orang tua sering mengobrol lama serta anak dan orang tua sering bercerita tentang kegiatan yang sudah dilakukan di hari itu. Beberapa anak menganggap jika orang tuanya lebih sering mengakses *smartponenya* dibandingkan memperhatikan mereka, bahkan ketika anak ingin bercerita tentang sekolah dan teman-temannya, orang tuanya tampak tidak mendengarkan padahal anak merasa seharusnya orang tuanya dapat menyediakan waktu sejenak untuk mendengarkannya (Sharaievaska & Stodolska, 2016). Hal tersebut membuat pasangan, anak, dan anggota keluarga lainnya enggan untuk melakukan komunikasi lebih jauh dengan pelaku *phubbing*. Anak merasa sakit hati dan tidak ingin melihat kondisi tersebut lagi ketika ayah dan ibunya lebih fokus dengan *smartphone* namun justru tidak memperhatikan anak terutama saat makan, pulang sekolah atau ekstrakulikuler (Ante-contreras, 2016).

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Responden orang tua yang mempunyai perilaku *phubbing* tidak menyadari dirinya berperilaku demikian dan dapat menyakiti lingkungan sosial keluarganya. Sejalan dengan penelitian Fritz (2018) bahwa pelaku *phubbing* tidak menyadari dirinya tetap fokus dan selalu memperhatikan *smartphone* dibandingkan untuk terlibat secara aktif dalam komunikasi yang sedang dilakukan bersama dengan lingkungan sosialnya. Penelitian Abeele et al., (2019) dan Xie et al., (2019) menyatakan bahwa kebiasaan *phubbing* yang dilakukan orang tua saat sedang berkomunikasi dengan anak membuat anak menilai bahwa *smartphone* lebih penting bagi orang tuanya dibandingkan dengan pembicaraan maupun kegiatan yang sedang dilakukan bersama sehingga membuat anak merasa tidak nyaman dan melakukan interaksi seperlunya saja. Orang tua yang tetap menggunakan *smartphone* selama proses komunikasi dengan anak, akan mengganggu kualitas hubungan orang tua dan anak. Terlalu sering menggunakan *smartphone* akan menurunkan kemampuan interaksi sosial dengan keluarga karena tidak terbiasa melakukan komunikasi *face to face* dengan menatap lawan bicara dan tidak sensitif dengan intonasi bicara orang lain karena terbiasa berkomunikasi dengan teks (Sharaievska & Stodolska, 2016).

Keberadaan *smartphone* yang serba canggih akan mengubah berbagai nilai dan kebiasaan komunikasi dalam keluarga. Kemudahan komunikasi saat jauh dari keluarga adalah salah satu manfaat yang dapat dirasakan. Sedangkan minimnya interaksi fisik dan *quality time*, berkurangnya ungkapan emosional sebagai bentuk kasih sayang, dan rendahnya keterbukaan menjadi salah satu ancaman teknologi yang harus diwaspadai keluarga. Orang tua yang *phubbing* secara tidak sadar akan

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

mengurangi hubungan keterkaitan orang tua-anak yang dapat dibentuk dari kontak mata, berkomunikasi secara langsung, dan kontak fisik (Ante-contreras, 2016). Adanya teknologi juga akan menggantikan kehadiran fisik sebuah keluarga. Dimensi fisik yang seharusnya dimiliki oleh keluarga akan digantikan oleh dimensi virtual (Prasanti, 2016). Keberadaan teknologi memang mengubah interaksi suatu keluarga meskipun saat itu ayah, ibu, dan anak hadir secara fisik sehingga muncul istilah “*alone together*” dan “*presence in absence and absence in presence*” (McDaniel & Coyne, 2016; Sharaievska & Stodolska, 2016).

Teknologi memang tidak dapat dihindari di era digital, namun komunikasi sebagai esensi utama untuk membentuk keluarga yang sehat dan mencapai seluruh fungsi keluarga lainnya harus tetap dipertahankan. Dimensi fisik keluarga harus selalu dipenuhi dengan meningkatkan frekuensi komunikasi dan interaksi secara tatap muka dalam suatu ruang dan waktu yang konkret. Adanya komitmen pada tiap anggota keluarga menjadi salah satu kunci dalam mempertahankan dimensi tersebut. Komunikasi yang intim, jujur, dan terbuka juga akan berpengaruh terhadap minimnya konflik dan meningkatkan keterikatan antar anggota keluarga (Pramono, 2018). Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan fungsi komunikasi keluarga yang baik menurut *American Academy of Pediatrics* (AAP) antara lain menyediakan waktu setidaknya 1 jam setiap harinya untuk membicarakan topik tertentu atau sekedar bercengkerama, membuat jadwal kegiatan bersama anak, meletakkan *smartphone* di tempat khusus, membuat jam bebas akses maksimal 45 menit di ruang yang sama dan terbuka mengenai aktifitas di *smartphone* masing-masing, komunikasikan secara jujur dan terbuka

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

apabila ada yang penting dan mendesak serta segera berinteraksi kembali setelah selesai, tidak menjadikan *smartphone* untuk distraksi serta membuat area kamar tidur tanpa *smartphone* (Peterson & Green, 2009; Linder & Nathanson, 2017).

6.13 Temuan penelitian

Berdasarkan seluruh pengujian hipotesis, didapatkan hasil bahwa hanya *background factors* pengetahuan yang berpengaruh terhadap *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs*, sedangkan jenis pekerjaan responden tidak berpengaruh. Penilaian *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs* mempengaruhi perilaku *phubbing* orang tua. Perilaku *phubbing* yang dilakukan orang tua akan berpengaruh terhadap penggunaan *smartphone* pada anak dan fungsi komunikasi keluarga. Sebagian besar orang tua mengakses *smartphone* 4-6 jam sehari untuk media sosial dan *chatting* dengan teman. Orang tua juga membelikan paket internet untuk anak dan hanya sebagian kecil yang memilih untuk memberikan *tethering* internet untuk koneksi internet anak dan memberikan aturan penggunaan *smartphone* pada anak.

6.14 Keterbatasan penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan prinsip etik yang berlaku, namun masih memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Pengambilan data menggunakan *self assessment* tanpa disertai observasi secara langsung sehingga bersifat subjektif.
2. Adanya beberapa responden yang mempunyai jeda waktu dari pemberian *informed consent* ke pengambilan data dapat menimbulkan adanya intervensi oleh orang tua agar anak menjawab pertanyaan dengan jawaban yang baik.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

BAB 7

KESIMPULAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai perilaku *phubbing* pada orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak dan pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis pekerjaan tidak mempengaruhi penilaian *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs* pada orang tua mengenai penggunaan *smartphone* di keluarga karena keyakinan dan persepsi tersebut lebih bersifat subyektif tanpa memperhatikan jenis pekerjaannya.
2. Pengetahuan mengenai penggunaan *smartphone* di keluarga mempengaruhi *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs* orang tua karena dengan pengetahuan yang tepat dan relevan akan meningkatkan kemampuan individu untuk mengidentifikasi manfaat dan kerugian dari perilaku tersebut serta menentukan aturan sebagai upaya untuk mengendalikan penggunaan *smartphone* di lingkungan keluarga.
3. *Behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs* orang tua mengenai penggunaan *smartphone* di keluarga mempengaruhi perilaku *phubbing* yang dilakukan orang tua saat interaksi dengan anak karena kemampuan orang tua dalam menilai hasil dari perilaku tersebut akan membentuk keyakinan dan kontrol untuk membentuk aturan penggunaan *smartphone* di keluarga.
4. Perilaku *phubbing* yang dilakukan orang tua berdampak terhadap penggunaan *smartphone* yang buruk pada anak kedua (8-11 tahun) karena orang tua yang

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

cenderung sibuk dan lebih fokus dengan *smartphone* akan mengabaikan anak serta minim melakukan pengawasan penggunaan *smartphone* pada anak.

5. Perilaku *phubbing* yang dilakukan orang tua saat sedang bersama anak juga mempengaruhi pelaksanaan fungsi komunikasi keluarga karena orang tua yang *phubbing* tidak melakukan komunikasi yang aktif dan terbuka dengan anak sehingga anak juga akan berkomunikasi untuk hal yang penting saja.

7.2 Saran

Berikut ini merupakan saran dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Bagi petugas kesehatan

Perawat diharapkan dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang bijak menggunakan *smartphone* di keluarga dan akibat yang ditimbulkan dari perilaku *phubbing* untuk mengurangi fenomena perilaku *phubbing* di lingkungan keluarga. Edukasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua karena meskipun fenomena ini sudah banyak terjadi di keluarga, banyak orang tua yang belum mengerti bentuk perilaku *phubbing* dan apa akibat yang akan terjadi pada keluarganya apabila tetap menerapkan perilaku tersebut. Perawat keluarga juga dapat melakukan program promosi kesehatan dan pendampingan keluarga sebagai upaya pencegahan perilaku *phubbing* dengan membantu orang tua dan keluarga untuk menyusun jadwal kegiatan bersama dan membentuk aturan penggunaan *smartphone* di keluarga tersebut. Perawat perlu melakukan monitor dan evaluasi secara rutin pada pihak orang tua maupun anak setidaknya satu bulan sekali selama tiga bulan untuk memantau perkembangan perubahan perilaku tersebut. Selain itu, perawat juga perlu bekerjasama dengan tokoh dan warga masyarakat

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

untuk mencegah perilaku *phubbing* di lingkungan sosial dengan menerapkan aturan penggunaan *smartphone* di keluarga maupun masyarakat.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan menganalisis faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku *phubbing* pada orang tua sehingga dapat menentukan strategi yang tepat atau menerapkan intervensi sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* untuk mengubah keyakinan dan persepsi orang tua dalam penggunaan *smartphone* di lingkungan keluarga.

3. Bagi keluarga

Bagi keluarga khususnya orang tua diharapkan dapat mengubah perilaku penggunaan *smartphone* ke arah yang lebih positif dengan beberapa hal berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan mengenai bentuk perilaku *phubbing* yang biasa dilakukan di lingkungan keluarga dan bahaya yang ditimbulkan dari perilaku tersebut terhadap kondisi anak dan keluarganya sehingga dapat menentukan bagaimana batasan penggunaan *smartphone* saat interaksi dengan keluarga.
- b. Meningkatkan persepsi orang tua bahwa perilaku *phubbing* yang dilakukan di keluarga akan memberikan pengaruh buruk bagi kondisi anak dan keluarganya sehingga dapat melakukan evaluasi dan meningkatkan keyakinan orang tua bahwa hal tersebut memang tidak baik untuk dilakukan.
- c. Meningkatkan keyakinan keluarga terhadap persetujuan norma sosial mengenai batasan penggunaan *smartphone* dengan cara mengkoordinir keluarga, tokoh masyarakat, dan tenaga kesehatan agar sepakat untuk membentuk aturan dan memasang peringatan di tempat umum bahwa tidak boleh ada *smartphone* saat

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- interaksi sosial atau tidak ada *smartphone* pada jam tertentu dan memberikan sanksi sosial apabila ada yang melanggarnya.
- d. Mempertahankan komitmen keluarga untuk konsisten dalam melaksanakan aturan penggunaan *smartphone* saat di lingkungan keluarga seperti membentuk jam khusus keluarga serta tidak mengoperasikan dan meletakkan *smartphone* di tempat khusus saat sedang makan, menonton TV, berbicara maupun jalan-jalan dengan keluarga di luar rumah. Selain itu, keluarga juga perlu untuk mematikan notifikasi *smartphone* jika memang tidak ada hal yang penting. Monitoring dan konseling dari perawat keluarga juga perlu dilakukan untuk memaksimalkan faktor pendukung dan meminimalkan faktor penghambat yang dapat mengganggu upaya pengendalian penggunaan *smartphone* di keluarga.
- e. Keluarga juga dapat menyediakan waktu setidaknya 1 jam setiap harinya untuk membicarakan topik tertentu atau sekedar bercengkerama bersama, membuat jadwal kegiatan keluarga di dalam dan di luar rumah, membuat jam bebas akses maksimal 45 menit di ruang yang sama dan terbuka mengenai aktifitas di *smartphone* masing-masing. Hal tersebut perlu dilakukan untuk meningkatkan pengawasan penggunaan *smartphone* pada anak dan mempertahankan fungsi komunikasi keluarga yang baik sesuai dengan perkembangan teknologi.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

DAFTAR PUSTAKA

- Abeele, M. M. P. V, Hendrickson, A. T., Pollmann, M. M. H., & Ling, R. (2019). Phubbing behavior in conversations and its relation to perceived conversation intimacy and distraction: An exploratory observation study. *Computers in Human Behavior*, 100(February 2018), 35–47. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.06.004>
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–211.
- Ajzen, I. (2005). Attitudes, Personality, and Behavior. Buckingham: Open University Press.
- Ajzen, I., Joyce, N., Sheikh, S., & Cote, N. G. (2011). Knowledge and the Prediction of Behavior: The Role of Information Accuracy in the Theory of Planned Behavior. *Basic and Applied Social Psychology*, 33, 101–117. <https://doi.org/10.1080/01973533.2011.568834>
- Al-Saggaf, Y., & Macculloch, R. (2019). Phubbing and Social Relationships: Results from an Australian Sample. *Journal of Relationship Research*, 10(e10), 1–10.
- American Academy of Pediatrics. (2013). *Children, adolescents, and the media*.
- Andrea, B., Gabriella, H., & Timea, J. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 8(3), 90–106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>
- Ante-contreras, D. (2016). *Distracted Parenting: How Social Media Affects Parent-Child Attachment* by. California State University, San Bernardino.
- Ashari, Z. M., Ngadiman, A. A., Zainudin, N. F., & Jumaat, N. F. (2018). *The Relationship between Knowledge and Attitude towards Technology Gadget Usage with Students' Socio- Emotions Development*. Johor Bahru.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2018). *Penetrasi & profil perilaku pengguna internet indonesia*.
- Bai, Q., Bai, S., Dan, Q., Lei, L., & Wang, P. (2019). Mother phubbing and adolescent academic burnout: The mediating role of mental health and the moderating role of agreeableness and neuroticism. *Personality and Individual Differences*, (September), 109622. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109622>
- Balta, S., Emirtekin, E., Kircaburun, K., & Griffiths, M. D. (2018). Neuroticism, Trait Fear of Missing Out, and Phubbing: The Mediating Role of State Fear of Missing Out and Problematic Instagram Use. *Int J Ment Health Addiction*.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- Becvar, D., & Becvar, R. (2002). *Family Therapy: A Systemic Integration*. Australia: Pearson Education Australia.
- Bozzola, E., Spina, G., Ruggiero, M., Memo, L., Agostiniani, R., Bozzola, M., Villani, A. (2018). Media devices in pre-school children: the recommendations of the Italian pediatric society. *Italian Journal of Pediatrics*, 44(69), 1–5.
- Bringolf-isler, B., Schindler, C., Kayser, B., Suggs, L. S., & Probst-hensch, N. (2018). Objectively measured physical activity in pairs: parental modelling matters and is context-specific, 1–15.
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). The effects of “phubbing” on social interaction. *Journal of Applied Social Psychology*, (January). <https://doi.org/10.1111/jasp.12506>
- Chui, R. C. F. (2015). Smartphone Usage, Social Relations and Life Satisfaction of Hong Kong College Students. *Springer Science+Business Media Singapore*, 171–178. <https://doi.org/10.1007/978-981-287-209-8>
- Coyne, S. M., Padilla-walker, L. M., Fraser, A. M., Fellows, K., & Day, R. D. (2014). “Media Time = Family Time”: Positive Media Use in Families With Adolescents. *Journal of Adolescence Research*, 29(5), 663–688. <https://doi.org/10.1177/0743558414538316>
- David, M. E., & Roberts, J. A. (2016). My life has become a major distraction from my cell phone: Partner phubbing and relationship satisfaction among romantic partners. *Computers in Human Behavior*, 54(January), 134–141. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.07.058>
- David, M. E., & Roberts, J. A. (2017). Phubbed and Alone: Phone Snubbing, Social Exclusion, and Attachment to Social Media. *Journal of the Association for Consumer Research*, 2(2). <https://doi.org/10.1086/690940>
- Douglas, K. M., & Chotpitayasunondh, V. (2016). How “phubbing” becomes the norm: The antecedents and consequences of snubbing via smartphone. *Computers in Human Behavior*, 63(October), 9–18. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.018>
- Elsobeihi, M. M., & Naser, S. S. A. (2017). Effects of Mobile Technology on Human Relationships. *International Journal of Engineering and Information Systems (IJEAIS)*, 1(5), 110–125.
- Epstein, N. B., Bishop, D. S., & Levin, S. (1978). The McMaster Model of Family Functioning, (October).
- Ergu, N., Goksu, I., & Sakiz, H. (2019). Effects of Phubbing: Relationships With Psychodemographic Variables. *Psychological Reports*, (6), 1–36. <https://doi.org/10.1177/0033294119889581>

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- Friedman, M. M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Praktik, dan Teori* (Kelima). Jakarta: EGC.
- Fritz, K. (2018). *Do touchscreens make us lose touch? The relationship between personality traits and phubbing among emerging adults*. University of Amsterdam.
- Geest, K. E. V. D., Mérelle, S. Y. M., Rodenburg, G., Mheen, D. V. D., & Renders, C. M. (2017). Cross-sectional associations between maternal parenting styles, physical activity and screen sedentary time in children. *BMC Public Health*, 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4784-8>
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2008). *Health Behavior and Health Education* (5th ed.). 989 Market Street, San Fransisco: Jossey-Bass.
- Glatz, T., & Trifan, T. A. (2019). Examination of Parental Self-Efficacy and Their Beliefs About the Outcomes of Their Parenting Practices. *Journal of Family Issues*, 1–25. <https://doi.org/10.1177/0192513X19835864>
- Hamilton, K., Hatzis, D., Kavanagh, D. J., & White, K. M. (2014). Exploring Parents' Beliefs About Their Young Child's Physical Activity and Screen Time Behaviours. *J Child Fam Stud*. <https://doi.org/10.1007/s10826-014-0066-6>
- Hamilton, K., Spinks, T., White, K. M., Kavanagh, D. J., & Walsh, A. M. (2016). A psychosocial analysis of parents' decisions for limiting their young child' s screen time : An examination of attitudes, social norms and roles , and control perceptions. *British Journal of Health Psychology*, 21, 285–301. <https://doi.org/10.1111/bjhp.12168>
- Hanika, I. M. (2015). Fenomena Phubbing di Era Milenia. *Jurnal Interaksi*, 4(1), 42–51.
- Harnilawati. (2013). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Sulawesi: Pustaka As Salam.
- Hawi, N. S., & Samaha, M. (2017). Relationships among smartphone addiction, anxiety, and family relations. *Behaviour & Information Technology*, 36(10), 1046–1052. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2017.1336254>
- Hiniker, A., Schoenebeck, S. Y., Arbor, A., & Kientz, J. A. (2016). Not at the Dinner Table : Parents' and Children' s Perspectives on Family Technology Rules. *Computer Supported Cooperative Work*, 1376–1389.
- Hong, W., Liu, R., Ding, Y., Oei, T. P., Zhen, R., & Jiang, S. (2019). Parents' Phubbing and Problematic Mobile Phone Use: The Roles of the Parent-Child Relationship. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 00(00), 1–8. <https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0179>

TESIS

PERILAKU PHUBBING PADA...

ZAKIYATUL 'ULYA

TESIS

PERILAKU PHUBBING PADA ...

ZAKIYATUL ULYA

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- Hsueh, V., Chen, H., Wilhelm, C., Joeckel, S., Hsueh, V., Chen, H., ... Chen, H. (2019). Relating video game exposure, sensation seeking, aggression and socioeconomic factors to school performance. *Behaviour & Information Technology*, 1–13. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2019.1634762>
- Hurlock, E. B. (2010). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ihm, J. (2018). Social implications of children' s smartphone addiction: The role of support networks and social engagement. *Journal of Behavioral Addiction*, 7(2), 473–481. <https://doi.org/10.1556/2006.7.2018.48>
- Jang, S. H., & Kim, M. J. (2018). The Effect of Parental Smartphone Addiction Tendency on Children's Playfulness: The Mediating Effect of Children' s Use of Smart Devices. *Korean Society for Computer Game*, 31(3), 1–10.
- Johnson, D. J. (2019). Parents' Perceptions of Smartphone Use and Parenting Practices. *The Qualitative Report*, 24(6), 1423–1441.
- Kaakinen, J. R., Coehlo, D. P., Steele, R., Tabacco, A., & Hanson, S. M. H. (2015). *Family Health Care Nursing* (Fifth edit). Philadelphia: F.A. Davis Company.
- Karadag, E., Tosuntas, S. L., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Sahin, B. M., ... Babadag, B. (2015). Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: A structural equation model, 4(2), 60–74. <https://doi.org/10.1556/2006.4.2015.005>
- Kildare, C. A., & Middlemiss, W. (2017). Impact of parents mobile device use on parent-child interaction: A literature review. *Computers in Human Behavior*, 75, 579–593. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.06.003>
- Kim, H. J., Min, J. Y., Min, K. B. M., Lee, T. J. L., & Yoo, S. (2018). Relationship among family environment, self-control, friendship quality, and adolescents ' smartphone addiction in South Korea: Findings from nationwide data. *Family Environment and Adolescents' Smartphone Overuse*, 1–13.
- Kiran, S., Sanjana, J. S., & Reddy, N. J. (2019). Mobile Phone Addiction: Symptoms, Impacts and Causes-A Review. *International Conference on Trends in Industrial & Value Engineering, Business and Social Innovation*, (January).
- Koerner, A. F. (2002). The Revised Family Communication Pattern Instrument (Parent & Child versions) including scoring instructions, 10–15. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15136.64000>
- Kwaka, J. Y., Kim, J. Y., & Yoonc, Y. W. (2017). Effect of parental neglect on smartphone addiction in adolescents in South Korea. *Child Abuse & Neglect*, 77, 75–84.

TESIS

PERILAKU PHUBBING PADA...

ZAKIYATUL 'ULYA

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- Laconi, S., Pires, S., & Chabrol, H. (2017). Internet gaming disorder, motives, game genres and psychopathology. *Computers in Human Behavior*, 75, 652–659. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.06.012>
- Lauricella, A. R., Wartella, E., & Rideout, V. J. (2015). Journal of Applied Developmental Psychology Young children' s screen time: The complex role of parent and child factors. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 36, 11–17. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2014.12.001>
- Leopando, Z. E. (2014). *Family Medicine*. Quezon City: C & E Publishing, Inc and the Philippine Academy of Family Physicians.
- Linder, R., & Nathanson, A. I. (2017). Parenting and Digital Media. *PEDIATRICS*, 140(s2;e20161758).
- Marhaeni, T., Astuti, P., & Atmaja, H. T. (2018). The Impact of The Use of Gadgets in School of School Age Towards Children' s Social Behavior in Semata Village. *Journal of Educational Social Studies*, 7(2), 161–168.
- McDaniel, B. T., & Coyne, S. M. (2016a). “ Technoference”: The Interference of Technology in Couple Relationships and Implications for Women' s Personal and Relational Well-Being. *Psychology of Popular Media Culture*, 5(1), 85–98.
- McDaniel, B. T., & Coyne, S. M. (2016b). Technology interference in the parenting of young children: Implications for mothers' perceptions of coparenting. *The Social Science Journal*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2016.04.010>
- Mcdaniel, B. T., & Drouin, M. (2019). Daily technology interruptions and emotional and relational well-being. *Computers in Human Behavior*, 99(December 2018), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.04.027>
- Miller-ott, A., & Kelly, L. (2015). The Presence of Cell Phones in Romantic Partner Face-to-Face Interactions: An Expectancy Violation Theory Approach, (August). <https://doi.org/10.1080/1041794X.2015.1055371>
- Moser, C., Schoenebeck, S. Y., & Reinecke, K. (2016). Technology at the Table: Attitudes about Mobile Phone Use at Mealtimes. *CHI*.
- Moshki, M., Noghabi, A. D., Darabi, F., Palangi, H. S., & Bahri, N. (2016). The effect of educational programs based on the theory of planned behavior on parental supervision in students' television watching.
- Mullan, K. (2019). Changing Times Together? A Time-Diary Analysis of Family Time in the Digital Age in the United Kingdom. <https://doi.org/10.1111/jomf.12564>

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- Nikken, P. (2017). Implications of low or high media use among parents for young children's media use. *Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 11.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Konsep Perilaku Kesehatan dalam Promosi Kesehatan: Teori & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: pendekatan praktis* (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Oduor, E., Neustaedter, C., Odom, W., Tang, A., Moallem, N., Tory, M., & Irani, P. (2016). The Frustrations and Benefits of Mobile Device Usage in the Home when Co-Present with Family Members. *DIS*, 1315–1327.
- Peterson, R., & Green, S. (2009). Families First: Keys to Successful Family Functioning Communication. *Virginia Cooperative Extension*, 350–092.
- Pirzadeh, A., & Entezari, M. H. (2014). The effect of educational intervention on girl' s behavior regarding nutrition: Applying the beliefs, attitudes, subjective norms, and enabling factors, (August). <https://doi.org/10.4103/2277-9531.139244>
- Pramono, F. (2018). Konferensi Nasional Komunikasi, (August).
- Prasanti, D. (2016). Perubahan Media Komunikasi dalam Pola Komunikasi, *I*(1), 69–81.
- Radesky, J. S., Kistin, C., Eisenberg, S., Gross, J., Block, G., Zuckerman, B., & Silverstein, M. (2016). Parent Perspectives on Their Mobile Technology Use: The Excitement and Exhaustion of Parenting While Connected. *Journal of Development & Behavioral Pediatrics*, 37(9).
- Ramdhani, N. (2011). Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior. *Buletin Psikologi*, 19(2), 55–69.
- Reynolds, K. J. (2019). Social norms and how they impact behaviour. *Nature Human Behaviour*, 3(January), 14–15. <https://doi.org/10.1038/s41562-018-0498-x>
- Ridho, M. A. (2019). *Interaksi sosial pelaku phubbing*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Sanders, W., Parent, J., Forehand, R., Sullivan, A. D. W., & Jones, D. J. (2016). Parental perceptions of technology and technology-focused parenting: Associations with youth screen time. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 44, 28–38. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2016.02.005>
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta: EGC.

TESIS PERILAKU PHUBBING PADA... ZAKIYATUL 'ULYA

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- Schneider, F. M., & Hitzfeld, S. (2019). I Ought to Put Down That Phone but I Phub Nevertheless: Examining the Predictors of Phubbing Behavior, 30–32. <https://doi.org/10.1177/0894439319882365>
- Segrin, C., & Flora, J. (2011). *Family Communication* (2th ed.). Third Acenue, New York: Routledge.
- Sharaievska, I., & Stodolska, M. (2016). Family satisfaction and social networking leisure. *Leisure Studies*, 4367(February), 1466–4496. <https://doi.org/10.1080/02614367.2016.1141974>
- Sharma, B., Chavez, R. C., Jeong, A. S., & Nam, E. W. (2017). Television Viewing and Its Association with Sedentary Behaviors, Self-Rated Health and Academic Performance among Secondary School Students in Peru. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(383). <https://doi.org/10.3390/ijerph14040383>
- Shin, W., & Kim, H. K. (2019). What Motivates Parents to Mediate Children’s Use of Smartphones? An Application of the Theory of Planned Behavior What Motivates Parents to Mediate Children’s Use of Smartphones? An Application of the Theory of Planned Behavior. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 63(1), 144–159.
- Sinsomsack, N., & Kulachai, W. (2018). A study on the impacts of Smartphone addiction. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 186.
- Solomon-Moore, E., Sebire, S. J., Macdonald-Wallis, C., Thompson, J. L., Lawlor, D. A., & Jago, R. (2017). Exploring parents’ screen-viewing behaviours and sedentary time in association with their attitudes toward their young child’ s screen-viewing. *Preventive Medicine Reports*, 7, 198–205. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2017.06.011>
- Verma, S., Kumar, R., & Yadav, S. K. (2019). The Determinants of Phubbing Behaviour: a Millenials Perspective, (12), 806–812. <https://doi.org/10.35940/ijitee.L1184.10812S19>
- Wang, X, Zhao, F., & Lei, L. (2019). Partner phubbing and relationship satisfaction: Self-esteem and marital status as moderators. *Current Psychology*.
- Wang, Xi, Zhao, F., & Lei, L. (2019). Partner phubbing and relationship satisfaction: Self-esteem and marital status as moderators. *Current Psychology*, (April). <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00275-0>
- Xie, X., Chen, W., Zhu, X., & He, D. (2019). Parents’ phubbing increases Adolescents’ Mobile phone addiction: Roles of parent-child attachment, deviant peers, and gender. *Children and Youth Services Review*, 105(April), 104426. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104426>

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Lampiran 1. Etik Penelitian



KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN
HEALTH RESEARCH ETHICS COMMITTEE
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
FACULTY OF NURSING UNIVERSITAS AIRLANGGA

KETERANGAN LOLOS KAJI ETIK
DESCRIPTION OF ETHICAL APPROVAL

“ETHICAL APPROVAL”
No. 1847-KEPK

Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dalam upaya melindungi hak asasi dan kesejahteraan subyek penelitian kesehatan, telah mengkaji dengan teliti protokol berjudul :

The Committee of Ethical Approval in the Faculty of Nursing Universitas Airlangga, with regards of the protection of Human Rights and welfare in health research, carefully reviewed the research protocol entitled :

“PERILAKU PHUBBING PADA ORANG TUA TERHADAP PENGGUNAAN SMARTPHONE PADA ANAK DAN PELAKSANAAN FUNGSI KOMUNIKASI KELUARGA”

Peneliti utama : **Zakiyatul Ulya**
Principal Investigator
Nama Institusi : **Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga**
Name of the Institution
Unit/Lembaga/Tempat Penelitian : **Desa Ambowetan, Desa Wiyorowetan**
Setting of research

Dan telah menyetujui protokol tersebut di atas melalui Dipercepat.
And approved the above-mentioned protocol with Expedited.

Surabaya, 6 Desember 2019
Ketua, (CHAIRMAN)



Dr. Joni Haryanto, S.Kp., M.Si.
NIP. 1963 0608 1991 03 1002

**Masa berlaku 1 tahun*
1 year validity period

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Lampiran 2. Ijin Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

**SURAT IJIN PENELITIAN
NOMOR : 072 / 422 / XI / 2019 / BAPPEDA**

- Dasar** :
1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
 2. Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor : 070/265/2004 tanggal 20 Febuari 2004 Tentang Persyaratan Ijin Survey Riset KKI PKI di Jawa Tengah.
 3. Surat Rekomendasi Kepala Kantor Kesbangpolinmas Kab. Pemalang Nomor : 072-422 / XI / 2019 tanggal 8 November 2019
- Memperhatikan** :
- Surat dari Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya Nomor 246/UN3.1.13/PPd/S2/2019. Tanggal 7 Oktober 2019 Perihal Permohonan Ijin Penelitian

Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pemalang memberikan Ijin Penelitian / Mencari Data dan Praktik Kerja Lapangan kepada :

- Nama : **ZAKIYATUL ULYA, S.Kep., Ns.**
 NIM : 131414153025
 Program Studi : Keperawatan (S2)
 Alamat : RT. 003 RW. 001 Desa Wiyorowetan Kec. Ulujami Kab. Pemalang
 Penanggungjawab : **EKA MISBAHATUL M HAS, S.Kep., Ns., M.Kep.**
 Maksud dan Tujuan : Dalam rangka kegiatan penelitian guna menyusun Tesis dengan judul : "Perilaku Phubbing pada Orang Tua Terhadap Penggunaan Smartphone pada Anak dan Pelaksanaan Fungsi Komunikasi Keluarga."
 Lokasi : Puskesmas Rowosari Kec. Ulujami Kab. Pemalang
 Waktu Pelaksanaan : Tanggal 8 November s.d 8 Januari 2020


Dengan ketentuan :

1. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
2. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
3. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
4. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.
5. Memberikan laporan hasil penelitian setelah melaksanakan penelitian kepada Bappeda Kabupaten Pemalang

Demikian untuk dijadikan maklum dan guna seperlunya.

Pemalang, 8 November 2019

A.n KEPALA BAPPEDA
KABUPATEN PEMALANG
Sekretaris


MOHAMMAD SALEH, S.T, M.Si
 Pembina Tingkat I
 NIP. 19730704 199903 1 007

Tembusan :

1. Kepala Bappeda Kab. Pemalang.
2. Kepala Dinkes Kab. Pemalang.
3. Kepala Kantor Kesbangpolinmas Kab. Pemalang.
4. Kepala Puskesmas Rowosari Kec. Ulujami Kab. Pemalang.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA



**PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

**SURAT IJIN PENELITIAN
NOMOR : 072 / 422 / XI / 2019 / BAPPEDA**

- Dasar**
- Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
 - Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor : 070/265/2004 tanggal 20 Februari 2004 Tentang Persyaratan Ijin Survey Riset KKL PKL di Jawa Tengah.
 - Surat Rekomendasi Kepala Kantor Kesbangpolinmas Kab. Pemalang Nomor : 072 / 422 / XI / 2019 tanggal 8 November 2019.

Memperhatikan Surat dan Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya Nomor 246/UN3113/PPd-S2/2019 Tanggal 7 Oktober 2019 Perihal Permohonan Ijin Penelitian

Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pemalang memberikan Ijin Penelitian Mencari Data dan Praktik Kerja Lapangan kepada

Nama **ZAKIYATUL ‘ULYA, S.Kep., Ns.**
 NIM 131414153025
 Program Studi Keperawatan (S2)
 Alamat RT 003 RW 001 Desa Wiyorowetan Kec. Ujungjati Kab. Pemalang
 Penanggungjawab **EKA MISBAHATUL M.HAS, S.Kep., Ns., M.Kep.**
 Maksud dan Tujuan Dalam rangka kegiatan penelitian guna menyusun Tesis dengan judul “Perilaku Phubbing pada Orang Tua Terhadap Penggunaan Smartphone pada Anak dan Pelaksanaan Fungsi Komunikasi Keluarga”
 Lokasi Puskesmas Rowosari Kec. Ujungjati Kab. Pemalang
 Waktu Pelaksanaan Tanggal 8 Januari sd 8 Maret 2020


Dengan ketentuan :

- Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
- Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas Pemerintah dan harus diperlukan untuk keperluan ilmiah.
- Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
- Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.
- Memberikan laporan hasil penelitian setelah melaksanakan penelitian kepada Bappeda Kabupaten Pemalang

Demiikian untuk menjadi berita maklum dan guna seperlunya

Pemalang, 8 Januari 2020

A.n KEPALA BAPPEDA
KABUPATEN PEMALANG
Sekretaris


MOHAMMAD SALEH, S.T., M.Si
 Pembina Tingkat I
 NIP. 19739704 199903 1 007

Lembutan

- Kepala Bappeda Kab. Pemalang.
- Kepala Dinkes Kab. Pemalang.
- Kepala Kantor Kesbangpolinmas Kab. Pemalang.
- Camat Ujungjati
- Kepala Puskesmas Rowosari Kec. Ujungjati Kab. Pemalang.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA



**PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
DINAS KESEHATAN
PUSKESMAS ROWOSARI**

SURAT KETERANGAN

No. : 895.4/0032/pkmrowosari

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : dr. Hendratno
NIP. : 19740111 200604 1 013
Pangkat : Gol.Ruang : Penata Tingkat I III d
Jabatan : Kepala Puskesmas Rowosari.

Menerangkan bahwa :

Nama : Zakiyatul Ulya, S. Kep., Ns.
NIM. : 131414153025
Program Studi : Keperawatan (S2)
Alamat : RT.003/RW.001 Desa Wiyorowetan Kec. Ulujami,
Kab. Pemalang.
Penanggung Jawab : Eka Misbahul M Has, S. Kep.Ns., M. Kep.
Maksud dan Tujuan : Dalam rangka kegiatan penelitian guna menyusun
Tesis dengan judul : **“Perilaku Phubbing pada
Orang Tua terhadap Penggunaan Smartphone
pada Anak dan Pelaksanaan Fungsi Komunikasi
Keluarga”**.
Lokasi : Puskesmas Rowosari
Waktu Pelaksanaan : Tanggal 8 Januari sd. 8 Maret 2020

Telah selesai melaksanakan penelitian sebagaimana tersebut diatas.

Demikian surat keterangan ini dibuat kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ulujami, 28 Januari 2020
Kepala Puskesmas Rowosari

dr.Hendratno

NIP: 19740111 200604 1 013

Tembusan :

1. Kepala Puskesmas, sebagai laporan
2. **Yang Bersangkutan**
3. Arsip.

Jl Raya Ulujami No. 09 Kec. Ulujami Kab. Pemalang 52371
Telp. (0285)4473040

TESIS

PERILAKU PHUBBING PADA...

ZAKIYATUL ‘ULYA

TESIS

PERILAKU PHUBBING PADA ...

ZAKIYATUL ULYA

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Lampiran 3. Lembar informasi penelitian

INFORMASI PENELITIAN

Saya, sebagai peneliti:

Nama : Zakiyatul ‘Ulya
 NIM : 131814153025
 Program Studi : Magister Keperawatan
 Fakultas : Fakultas Keperawatan
 Universitas : Universitas Airlangga
 Judul Penelitian : Perilaku *Phubbing* pada Orang Terhadap Penggunaan *Smartphone* pada Anak dan Pelaksanaan Fungsi Komunikasi Keluarga.

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhir. Sehubungan dengan hal tersebut, saya akan menjelaskan beberapa hal, yaitu:

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku *phubbing* pada orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak dan pelaksanaan komunikasi keluarga.
2. Manfaat penelitian ini, setelah penelitian diharapkan dapat menambah informasi untuk orang tua bahwa perilaku *phubbing* pada orang tua mempunyai dampak terhadap penggunaan *smartphone* pada anak dan komunikasi keluarga.
3. Pada penelitian ini, responden yang terkait adalah keluarga dengan anak kedua usia 8-11 tahun dan anak pertama usia 12-15 tahun, untuk responden orang tua diberikan kuesioner yang berisi tentang pengetahuan, *behavioral*, *normative*, dan *control beliefs*, perilaku *phubbing*, dan komunikasi keluarga. Sedangkan pada anak diberikan kuisisioner perilaku *phubbing* dan komunikasi keluarga.
4. Penelitian ini secara khusus tidak mempunyai dampak buruk karena hanya pengisian kuisisioner.
5. Sebagai pengganti waktu yang digunakan responden untuk mengisi kuisisioner, maka peneliti akan memberikan kenang-kenangan berupa barang untuk responden.

TESIS PERILAKU PHUBBING PADA... ZAKIYATUL ‘ULYA

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

6. Keikutsertaan responden penelitian dalam penelitian ini, didasarkan pada prinsip sukarela tanpa tekanan atau paksaan dari peneliti maupun pihak manapun, sehingga responden berhak mengajukan keberatan/mengundurkan diri setiap saat jika terdapat hal-hal yang tidak berkenan.
7. Peneliti akan merahasiakan identitas, data dan semua informasi yang berkaitan dengan keikutsertaan responden terhadap orang yang tidak berhak.
8. Penelitian tidak bertujuan komersil, artinya peneliti atau pihak lain tidak menggunakan hasil penelitian ini untuk tujuan penjualan produk, baik berupa barang maupun jasa, untuk kepentingan bisnis.
9. Semua responden akan diberikan perlindungan dan perlakuan yang sama, dan kesediaan menjadi subyek penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan.

Demikian penjelasan dari saya (sebagai peneliti), dengan penjelasan ini besar harapan saya agar Bapak/Ibu/Saudara/i bersedia berpartisipasi dalam penelitian yang saya laksanakan. Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih atas kesediaan dan partisipasi Bapak/Ibu/saudara/i dalam penelitian ini.

Surabaya, Desember 2019

Peneliti,

Zakiyatul 'Ulya

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Lampiran 4. Lembar *Inform Consent*

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Alamat :

No.Telepon :

Setelah diberikan penjelasan yang telah saya mengerti mengenai penelitian yang dilakukan oleh Zakiyatul ‘Ulya mahasiswi Program Studi Magister Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya, yang dibimbing Dr. Pudji Lestari, dr., M.Kes. dan Elida Ulfiana, S.Kep., Ns., M.Kep., dengan judul:

“Perilaku *Phubbing* pada Orang Tua terhadap Penggunaan *Smartphone* pada Anak dan Pelaksanaan Fungsi Komunikasi Keluarga”.

Saya menyatakan BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA*) menjadi responden penelitian. Persetujuan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pemalang,.....2019

Peneliti

Responden,

Zakiyatul ‘Ulya

(.....)

Saksi,

(.....)

Keterangan: *) lingkari yang dipilih

TESIS

PERILAKU PHUBBING PADA...

ZAKIYATUL ‘ULYA

TESIS

PERILAKU PHUBBING PADA ...

ZAKIYATUL ULYA

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Lampiran 5. Kuisioner Penelitian untuk Orang Tua

Diisi oleh Orang Tua

LEMBAR KUISIONER DEMOGRAFI ORANG TUA

Isilah tanda ceklis (✓) pada kotak yang telah disediakan.

No. Responden: (diisi peneliti)

Umur:

1. Pendidikan

- Tidak sekolah
 Sekolah Dasar
 SMP/ sederajat
 SMA/ sederajat
 Pendidikan Tinggi

2. Pekerjaan

- Ibu Rumah Tangga
 Karyawan Swasta
 PNS/POLRI/TNI
 Wiraswasta

3. Berapa waktu yang Anda gunakan dalam menggunakan *smartphone* per hari?

- <1 jam
 1-3 jam
 4-6 jam
 >6 jam

4. Apa yang diakses saat menggunakan *smartphone*?

- Akses *browsing* informasi
 Media sosial dan *chatting* dengan teman
 Bermain game
 Melihat dan mengunduh gambar/video/*streaming*
 Akses belanja online

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Diisi oleh Orang Tua

KUISIONER A
PENGETAHUAN, BEHAVIORAL BELIEFS DAN NORMATIVE BELIEFS
ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN *SMARTPHONE*

Bacalah pernyataan yang ada dalam kolom dengan teliti dan berilah tanda ceklis (√) pada jawaban yang sesuai dengan kondisi anda.

1. Pengetahuan

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1.	<i>Smartphone</i> dapat digunakan kapanpun dimanapun, termasuk saat berkumpul dengan keluarga.		
2.	<i>Smartphone</i> membuat penggunanya cenderung cuek dengan anggota keluarga lainnya.		
3.	<i>Smartphone</i> dapat digunakan oleh orang tua dan anak secara bebas.		
4.	Perlu aturan penggunaan <i>smartphone</i> dalam keluarga.		
5.	Penggunaan <i>smartphone</i> yang berlebihan dapat membuat anak malas belajar.		
6.	Tidak ada batasan waktu penggunaan <i>smartphone</i>		
7.	Penggunaan <i>smartphone</i> dapat menimbulkan radiasi		

2. Behavioral Beliefs dan Normative Beliefs**Keterangan:**

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
Behavioral Beliefs					
1.	Bagi saya, bermain <i>smartphone</i> adalah hal yang menyenangkan setiap saat.				
2.	<i>Smartphone</i> merupakan cara untuk mengalihkan perhatian dari suatu hal yang kurang nyaman bagi saya.				
3.	Penggunaan <i>smartphone</i> yang terus menerus dan tidak terkontrol akan menjauhkan saya dengan keluarga.				
4.	Bagi saya, kebiasaan menggunakan <i>smartphone</i> saat berbicara dengan anggota keluarga bukan masalah yang buruk.				
5.	Makan atau nonton tv sambil bermain <i>smartphone</i> adalah hal yang perlu dilarang dalam keluarga.				

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
6.	Saya memilih diam dan tidak melanjutkan pembicaraan saat ada yang tetap bermain <i>smartphone</i> .				
7.	Berkumpul bersama keluarga sambil tetap memegang <i>smartphone</i> masing-masing tidak menjadi masalah bagi saya.				
Normative Beliefs					
8.	Orang-orang di sekitar saya protes saat ada yang tetap bermain <i>smartphone</i> .				
9.	Anak saya ikut bermain <i>smartphone</i> apabila melihat temannya bermain <i>smartphone</i> .				
10.	Saya ikut menggunakan <i>smartphone</i> saat melihat orang di sekitar saya menggunakan <i>smartphone</i> .				
11.	Berbincang-bincang sambil tetap bermain <i>smartphone</i> adalah hal yang biasa orang-orang di sekitar saya lakukan.				
Control Beliefs					
12.	Saya tidak mau terlewat informasi dari teman dan <i>update</i> media sosial.				
13.	Saya tidak perlu meletakkan <i>smartphone</i> saya saat anak saya mengajak bicara.				
14.	Saya bermain <i>smartphone</i> hanya saat saya sedang sendirian.				
15.	Saya tidak perlu meletakkan <i>smartphone</i> saya saat sedang makan, nonton tv maupun jalan-jalan dengan anak saya				
16.	<i>Smartphone</i> menjadi hal yang tidak bisa saya tinggalkan.				
17.	Saya mematikan notifikasi <i>smartphone</i> saat sedang makan, nonton tv maupun jalan-jalan dengan anak saya				

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Diisi oleh Orang Tua

KUISIONER B

KOMUNIKASI KELUARGA

THE REVISED FAMILY COMMUNICATION PATTERN INSTRUMENT

Pilihlah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan keluarga anda pada kolom yang tersedia dengan memberikan tanda *check list* (√)

Keterangan:

SS : Sangat Setuju N : Netral STS : Sangat Tidak Setuju

S : Setuju TS : Tidak Setuju

1. Komunikasi Keluarga (Versi Orang Tua)

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya dan anak saya sering mengobrol banyak hal, seperti berita di TV, PR sekolah, teman-teman di sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah					
2.	Saya sering menanyakan bagaimana pendapat anak saya mengenai sesuatu					
3.	Saya membolehkan anak saya mengkritik saya					
4.	Anak saya berani mengungkapkan pemikirannya terhadap sesuatu					
5.	Anak saya dapat menceritakan semua hal kepada saya, seperti PR di sekolah, teman-teman, kegiatan di sekolah, dan lain-lain					
6.	Kami sering menyampaikan perasaan dan emosi kami					
7.	Saya dan anak saya sering ngobrol lama dan santai tentang apapun					
8.	Menurut saya, anak saya sangat senang berbicara dengan saya, bahkan saat kami berbeda pendapat					
9.	Saya meminta anak saya untuk mengekspresikan perasaannya entah saat senang, marah, atau sedih					
10.	Saya menegur dan menasehati anak saya saat dia melakukan kesalahan					
11.	Saya dan anak saya sering bercerita tentang kegiatan yang sudah kami lakukan di hari itu					
12.	Saya senang mendengarkan pendapat anak saya meskipun pendapatnya berbeda dengan saya					

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

2. Konformitas Keluarga (Versi Orang Tua)

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saat ada sesuatu hal yang penting, saya meminta anak saya untuk mematuhi tanpa bertanya ataupun membantah					
2.	Saya selalu mengambil keputusan					
3.	Saya merasa perlu untuk mengatur anak saya					
4.	Saya marah dengan saya apabila anak saya tidak setuju dengan pendapat saya					
5.	Saya meminta anak saya selalu patuh dengan aturan saya					
6.	Saya sering berkata “nanti kamu juga tau saat sudah besar”					
7.	Saya sering berkata “anak tidak boleh membantah orang tua”					
8.	Saya sering berkata “kamu menurut saja daripada membuat orang tua marah”					

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Lampiran 6. Kuisisioner Penelitian untuk Anak Pertama

Diisi oleh Anak Pertama

KUISISIONER DEMOGRAFI ANAK PERTAMA

Isilah tanda ceklis (√) pada kotak yang telah disediakan.

No. Responden: (diisi peneliti)

Jenis Kelamin:(diisi responden)

Usia (diisi responden)

Data Demografi:

1. Anak ke dari bersaudara

2. Anda lebih dekat dengan siapa?

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Diisi oleh Anak Pertama

KUISIONER C

KUISIONER PHUBBING

Pilihlah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan keluarga anda pada kolom yang tersedia dengan memberikan tanda *check list* (√)

1. Kuisiomer Phubbing

No.	Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Kadang	Sering	Selalu
1.	Saat saya sedang makan bersama orang tua saya, orang tua saya memegang dan mengecek HP nya					
2.	Saat sedang berkumpul dengan keluarga, orang tua saya meletakkan HP di didekat mereka					
3.	Saat HP nya berbunyi, orang tua saya langsung mengambil HP nya meskipun sedang mengobrol dengan saya					
4.	Orang tua saya melirik HP nya saat sedang berbicara dengan saya					
5.	Saat saya dan orang tua saya sedang menonton tv, orang tua saya tetap bermain HP					
6.	Orang tua saya tidak memegang dan mengecek HP nya saat sedang berbicara dengan saya					
7.	Saat sedang jalan-jalan atau pergi bersama, orang tua saya tetap bermain HP					
8.	Jika ada jeda saat kami mengobrol, orang tua saya akan mengecek HP nya					

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Diisi oleh Anak Pertama

KUISIONER B

KOMUNIKASI KELUARGA

THE REVISED FAMILY COMMUNICATION PATTERN INSTRUMENT

Pilihlah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan keluarga anda pada kolom yang tersedia dengan memberikan tanda *check list* (✓)

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

N : Netral

STS : Sangat Tidak Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

1. Komunikasi Keluarga (Versi Anak)

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya dan orang tua saya sering mengobrol banyak hal, seperti berita di TV, PR sekolah, teman-teman di sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah					
2.	Orang tua saya sering menanyakan bagaimana pendapat saya mengenai sesuatu					
3.	Orang tua saya membolehkan saya mengkritik mereka					
4.	Saya berani mengungkapkan pemikiran saya terhadap sesuatu					
5.	Saya dapat menceritakan semua hal kepada orang tua saya tanpa rasa takut dan malu, seperti PR di sekolah, nilai ulangan, teman-teman, kegiatan di sekolah, dan lain-lain					
6.	Kami sering mengatakan perasaan dan emosi kami					
7.	Saya dan orang tua saya sering ngobrol lama dan santai tentang apapun					
8.	Saya sangat senang berbicara dengan orang tua saya, bahkan saat kami berbeda pendapat					
9.	Orang tua saya mendorong saya untuk mengekspresikan perasaan saya entah saat senang, marah, atau sedih					
10.	Saat saya melakukan kesalahan, orang tua saya menegur dan menasehati saya secara langsung					
11.	Saya dan orang tua saya sering bercerita tentang kegiatan yang sudah kami lakukan di hari itu					
12.	Orang tua saya mendengarkan pendapat saya meskipun pendapatnya tidak sesuai dengan mereka					

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

2. Konformitas Keluarga (Versi Anak)

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saat ada sesuatu hal yang penting, orang tua saya meminta saya untuk mematuhi tanpa bertanya ataupun membantah					
2.	Orang tua saya selalu mengambil keputusan					
3.	Orang tua saya merasa perlu untuk mengatur saya					
4.	Orang tua saya marah dengan saya apabila saya tidak setuju dengan pendapat mereka					
5.	Orang tua saya meminta saya selalu patuh dengan aturan mereka					
6.	Orang tua saya sering berkata “nanti kamu juga tau saat sudah besar”					
7.	Orang tua saya sering berkata “anak tidak boleh membantah orang tua”					
8.	Orang tua saya sering berkata “kamu menurut saja daripada membuat orang tua marah”					

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Lampiran 7. Kuisisioner Penelitian untuk Anak Kedua

Diisi oleh Anak Kedua

KUISISIONER DEMOGRAFI ANAK KEDUA

Isilah tanda ceklis (√) pada kotak yang telah disediakan.

No. Responden: (diisi peneliti)

Jenis Kelamin:(diisi responden)

Usia (diisi responden)

Data Demografi:

1. Anak ke dari bersaudara

2. Apakah orang tua memberikan aturan menggunakan *smartphone*? Ya Tidak3. Hari apa saja orang tua mengizinkan anda menggunakan *smartphone*? Setiap hari Saat libur sekolah Di hari-hari tertentu, sebutkan4. Kapan orang tua mengizinkan anda menggunakan *smartphone*? Bebas, kapan pun saya mau Setelah saya selesai mengerjakan PR dan belajar

5. Darimana anda mendapatkan koneksi internet?

 Wifi di rumah Dibelikan paket internet oleh orang tua Tethering dari *smartphone* orang tua Wifi area

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Diisi oleh Anak Kedua

KUISIONER D

PENGUNAAN *SMARTPHONE* PADA ANAK**Petunjuk Pengisian:**

Pilihlah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan Anda pada kolom yang tersedia dengan memberikan tanda *check list* (✓)

1. Lama Memiliki *Smartphone*

Sudah berapa lama Anda memiliki *smartphone*?

<1 tahun

1-3 tahun

>3 tahun

2. Waktu Penggunaan *Smartphone*

Berapa lama anda menggunakan *smartphone* dalam setiap kali pemakaian?

<1 jam

1-2 jam

>2 jam

3. Jenis dan Frekuensi Penggunaan *Smartphone***1) Pencarian Informasi**

Berapa kali dalam sehari Anda menggunakan *smartphone* untuk mencari informasi (pencarian kabar berita, browsing, pencarian informasi produk atau layanan tertentu)?

<3 kali

3-6 kali

>6 kali

2) Pencarian Hiburan

Berapa kali dalam sehari Anda menggunakan *smartphone* untuk mencari hiburan (nonton film, video, maupun musik)?

<3 kali

3-6 kali

>6 kali

3) Penggunaan media sosial dan pesan instan

Berapa kali dalam sehari Anda menggunakan *smartphone* untuk mengakses media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan aplikasi pesan instan seperti *whatsapp*, *line*, *direct message instagram*, dan *messenger*?

2-4 kali

5-6 kali

>6 kali

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

4) Permainan

Berapa kali dalam sehari Anda menggunakan *smartphone* untuk mengakses permainan?

<3 kali

3-6 kali

>6 kali

5) Mabar

Berapa kali dalam seminggu Anda mabar game dengan teman?

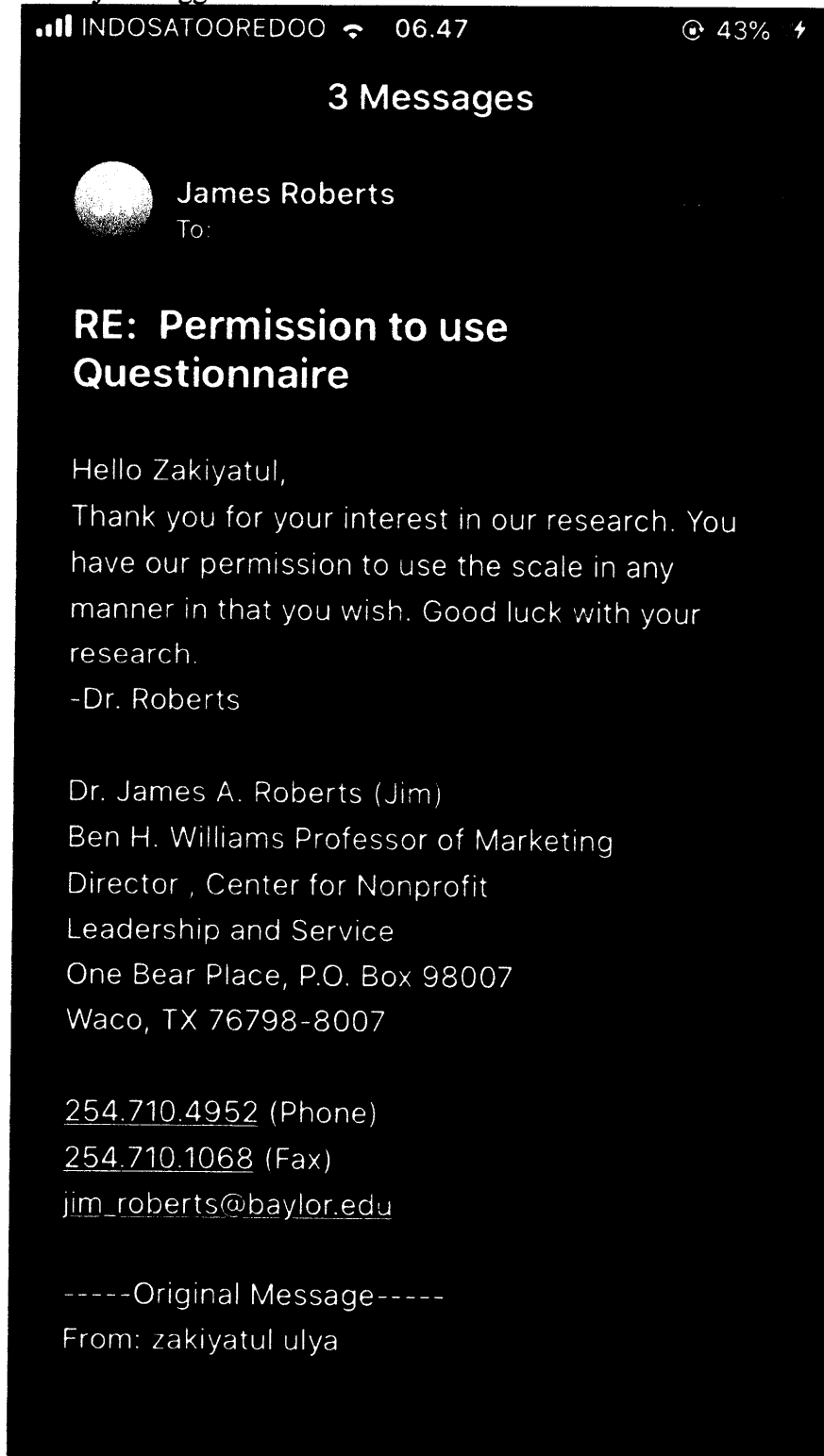
<3 kali

3-6 kali

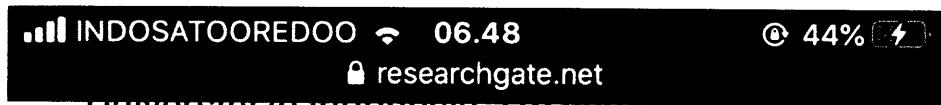
>6 kali

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Lampiran 8. Ijin Penggunaan Kuisisioner



IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA



University in Indonesia. I'm very interested with your journal article "The revised family communication pattern instrument (parent & child versions) including scoring instructions", and with your permission may I get your permission to use your questionnaire to adopt in Indonesian for my research?

Thank you for your kind attention. It will be highly appreciated if you can get back to me soon.

Regards,

Zakiyatul 'Ulya

Airlangga University, Indonesia

+62 85702480585



Mary ANNE Fitzpatrick to you

I would be honored to have you use the instrument.

Mary Anne Fitzpatrick

Zakiyatul Ulya

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Lampiran 9. Hasil uji statistik

usia ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
35	4	1.7	1.7	1.7
36	31	13.0	13.0	14.7
37	50	21.0	21.0	35.7
Valid 38	70	29.4	29.4	65.1
39	51	21.4	21.4	86.6
40	30	12.6	12.6	99.2
41	2	.8	.8	100.0
Total	238	100.0	100.0	

pendidikan ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SMA	112	47.1	47.1	47.1
Valid perguruan tinggi	126	52.9	52.9	100.0
Total	238	100.0	100.0	

pekerjaan ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
IRT	58	24.4	24.4	24.4
karyawan swasta	80	33.6	33.6	58.0
Valid PNS/POLRI/TNI	76	31.9	31.9	89.9
wiraswasta	24	10.1	10.1	100.0
Total	238	100.0	100.0	

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

waktu main hp

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1-3 jam	81	34.0	34.0	34.0
Valid 4-6 jam	138	58.0	58.0	92.0
Valid > 6 jam	19	8.0	8.0	100.0
Total	238	100.0	100.0	

akses saat main hp

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid medsos dan chatting dg tmn	125	52.5	52.5	52.5
Valid browsing informasi	54	22.7	22.7	75.2
Valid streaming	59	24.8	24.8	100.0
Total	238	100.0	100.0	

int_pgthn

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid baik	55	23.1	23.1	23.1
Valid cukup	143	60.1	60.1	83.2
Valid kurang	40	16.8	16.8	100.0
Total	238	100.0	100.0	

Statistics

pengetahuan

N	Valid	238
	Missing	0
Mean		4.68
Median		5.00
Mode		5
Std. Deviation		1.173
Minimum		2
Maximum		7

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

int_bhvr

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
positif	86	36.1	36.1	36.1
Valid negatif	152	63.9	63.9	100.0
Total	238	100.0	100.0	

int_nrmtv

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
positif	146	61.3	61.3	61.3
Valid negatif	92	38.7	38.7	100.0
Total	238	100.0	100.0	

int_cntrl

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
positif	114	47.9	47.9	47.9
Valid negatif	124	52.1	52.1	100.0
Total	238	100.0	100.0	

int_phbg

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
phubbing rendah	68	28.6	28.6	28.6
Valid phubbing tinggi	170	71.4	71.4	100.0
Total	238	100.0	100.0	

int_smrtphn

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
baik	59	24.8	24.8	24.8
Valid buruk	179	75.2	75.2	100.0
Total	238	100.0	100.0	

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

int_kmnks

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
baik	58	24.4	24.4	24.4
Valid buruk	180	75.6	75.6	100.0
Total	238	100.0	100.0	

int_konfrmts

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
baik	75	31.5	31.5	31.5
Valid buruk	163	68.5	68.5	100.0
Total	238	100.0	100.0	

Pekerjaan dengan *behavioral beliefs*

Ranks

	int_bhvr	N	Mean Rank
pekerjaan ibu	positif	86	111.83
	negatif	152	123.84
	Total	238	

Test Statistics^{a,b}

	pekerjaan ibu
Chi-Square	1.831
df	1
Asymp. Sig.	.176

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: int_bhvr

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Pekerjaan dengan *normative beliefs*

Ranks			
	int_nrmvtv	N	Mean Rank
pekerjaan ibu	positif	146	114.48
	negatif	92	127.47
	Total	238	

Test Statistics ^{a,b}	
	pekerjaan ibu
Chi-Square	2.197
df	1
Asymp. Sig.	.138

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: int_nrmvtv

Pekerjaan dengan *control beliefs*

Ranks			
	int_cntrl	N	Mean Rank
pekerjaan ibu	positif	114	110.99
	negatif	124	127.32
	Total	238	

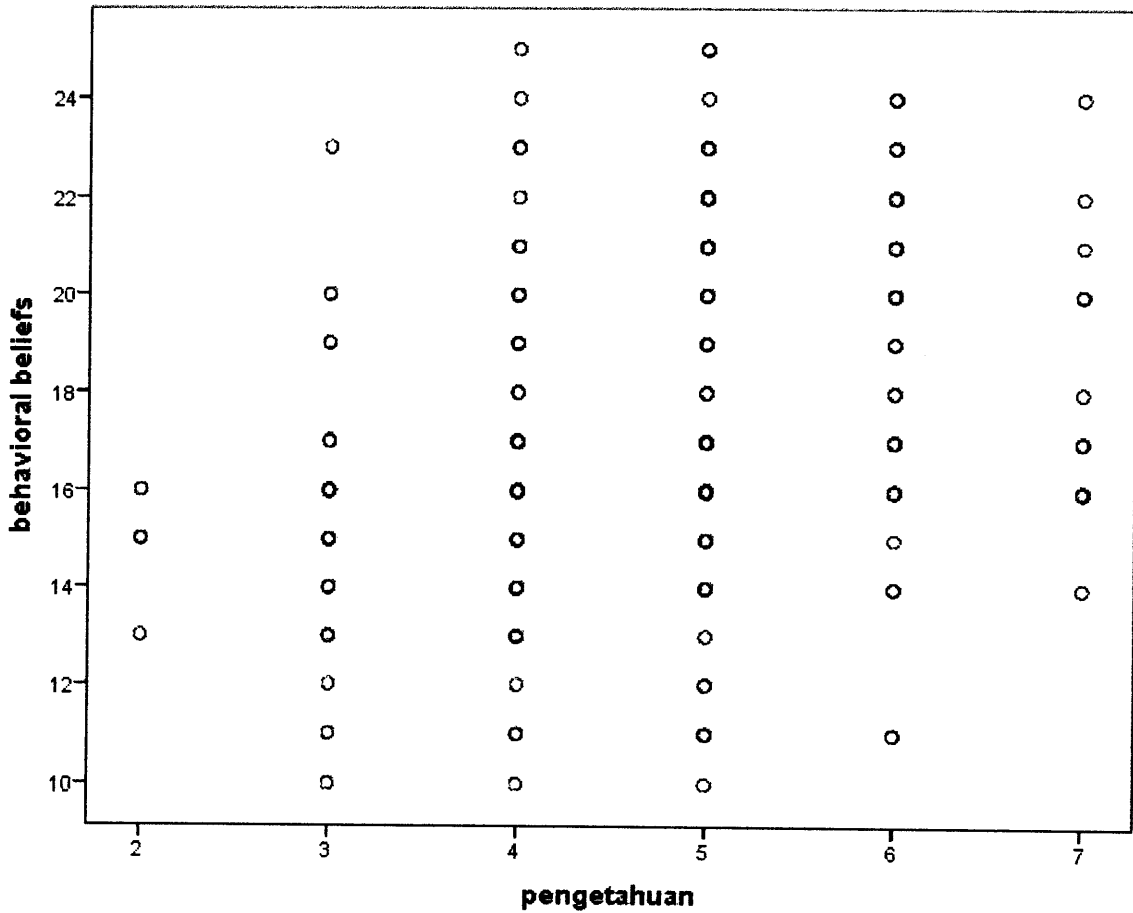
Test Statistics ^{a,b}	
	pekerjaan ibu
Chi-Square	3.656
df	1
Asymp. Sig.	.056

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: int_cntrl

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Pengetahuan terhadap *behavioral beliefs*



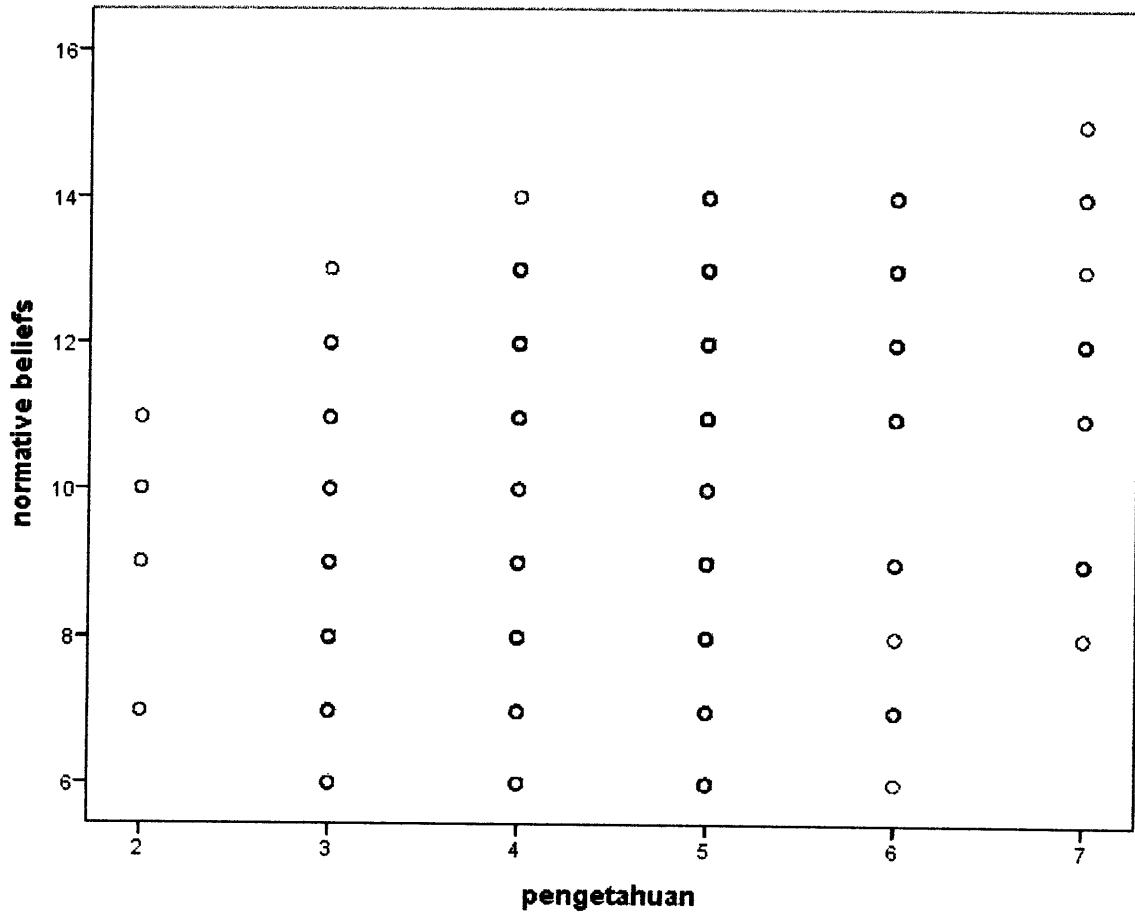
Correlations

		pengetahuan	behavioral beliefs
pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	.333**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	238	238
behavioral beliefs	Correlation Coefficient	.333**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	238	238

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Pengetahuan terhadap *normative beliefs*



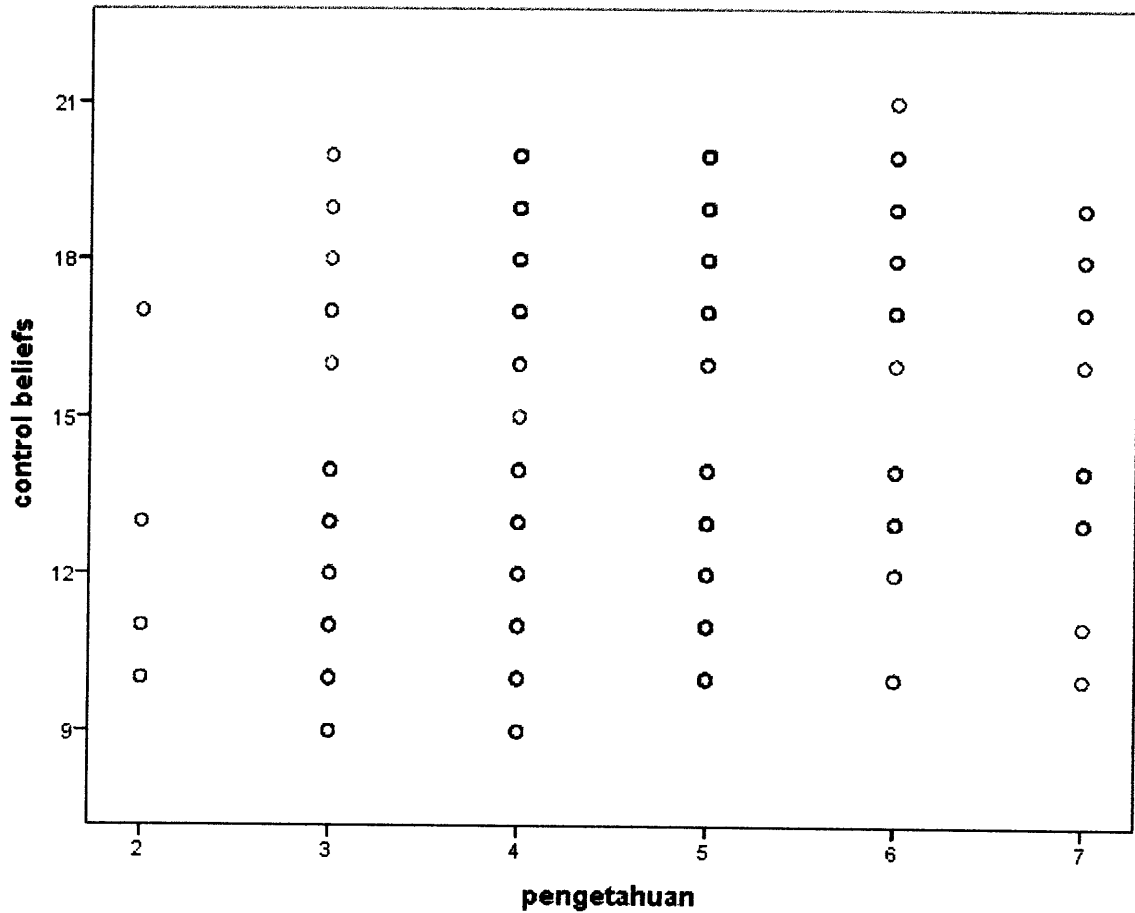
Correlations

		pengetahuan	normative beliefs
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.293**
	pengetahuan Sig. (2-tailed)		.000
	N	238	238
	Correlation Coefficient	.293**	1.000
	normative beliefs Sig. (2-tailed)	.000	
	N	238	238

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Pengetahuan terhadap *control beliefs*



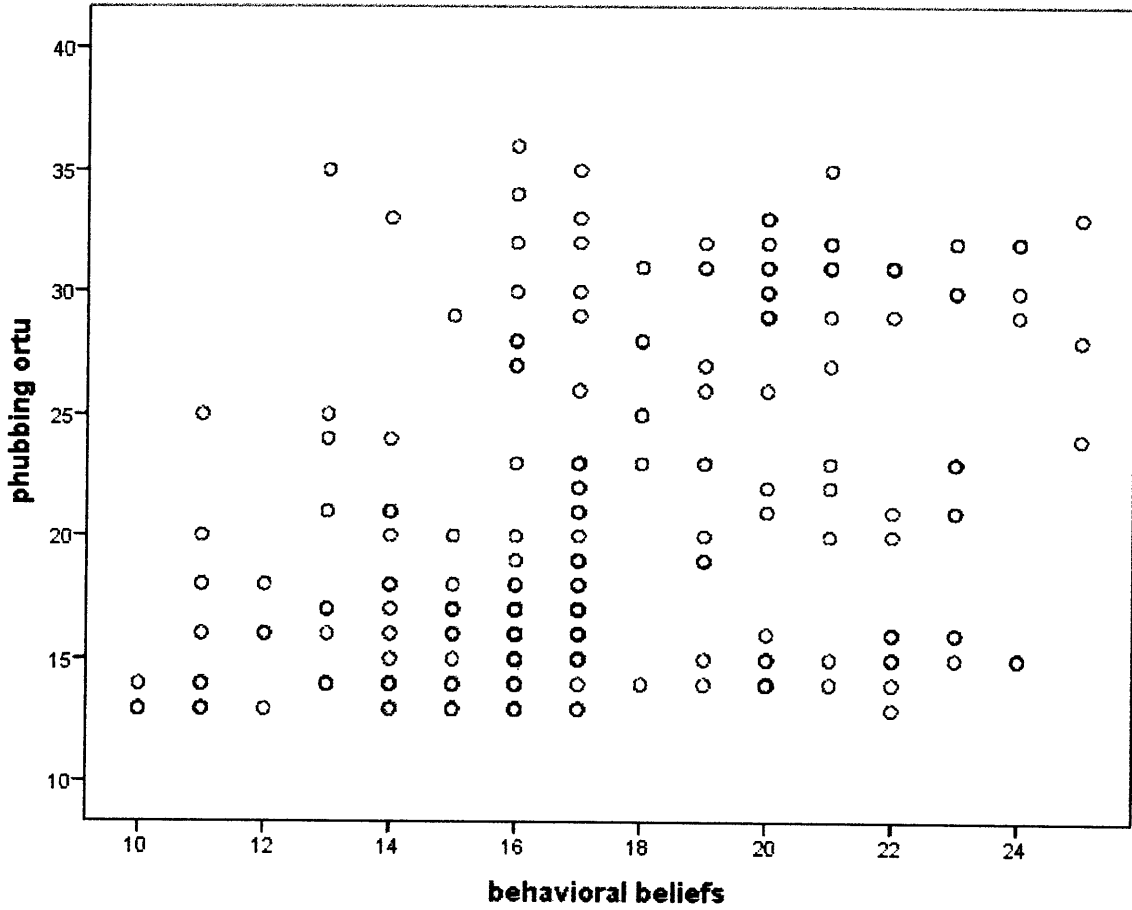
Correlations

		pengetahuan	control beliefs
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.278**
	pengetahuan Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	238	238
	Correlation Coefficient	.278**	1.000
	control beliefs Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	238	238

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Behavioral beliefs terhadap perilaku phubbing



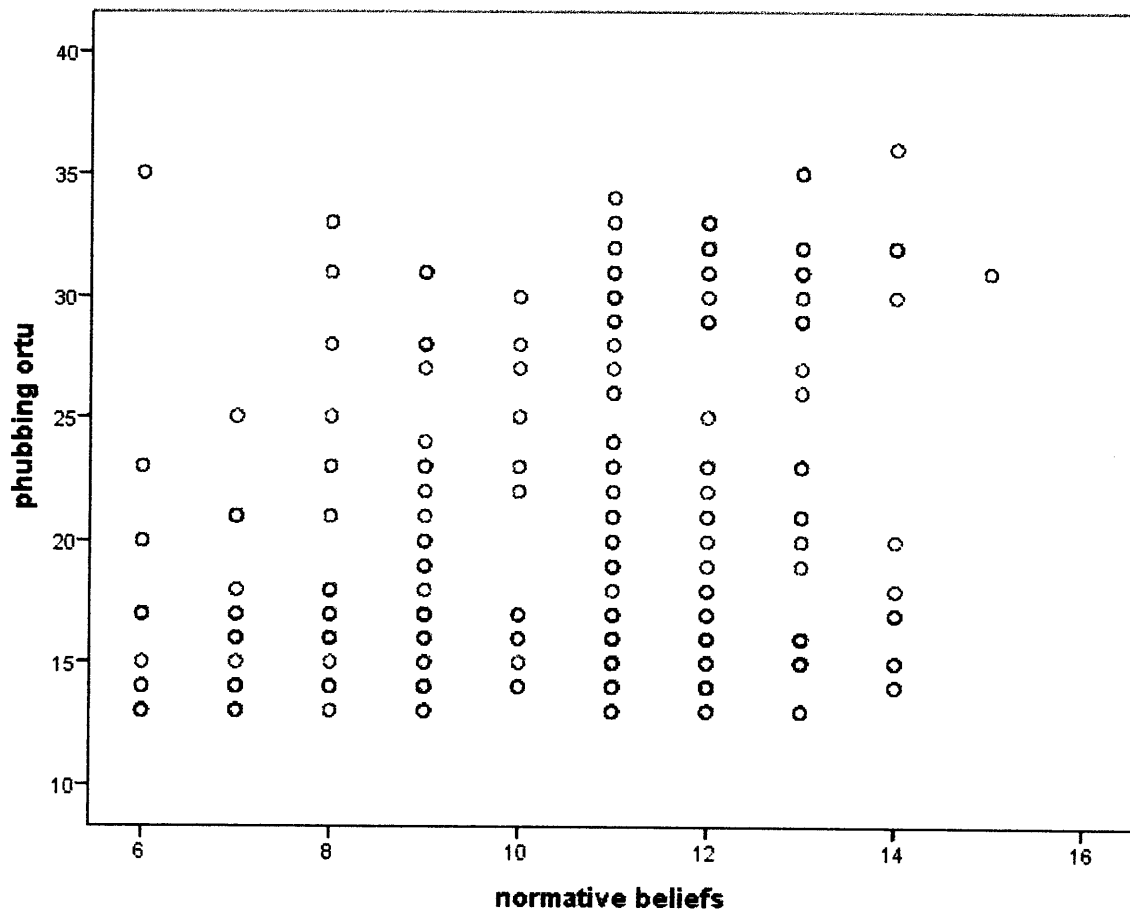
Correlations

		behavioral beliefs	phubbing ortu
behavioral beliefs	Correlation Coefficient	1.000	.401**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	238	238
phubbing ortu	Correlation Coefficient	.401**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	238	238

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Normative beliefs terhadap perilaku phubbing



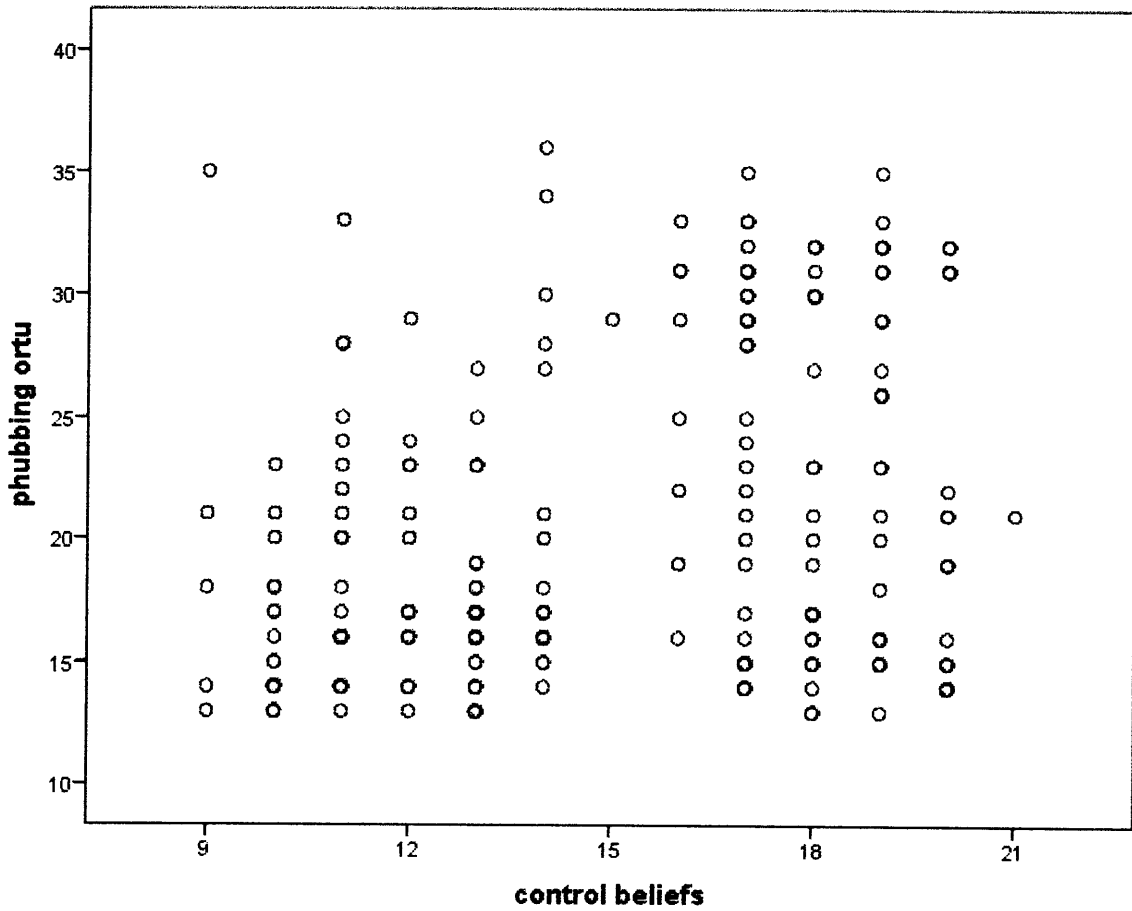
Correlations

		normative beliefs	phubbing ortu
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.254**
	normative beliefs Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	238	238
	Correlation Coefficient	.254**	1.000
	phubbing ortu Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	238	238

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Control beliefs terhadap perilaku phubbing



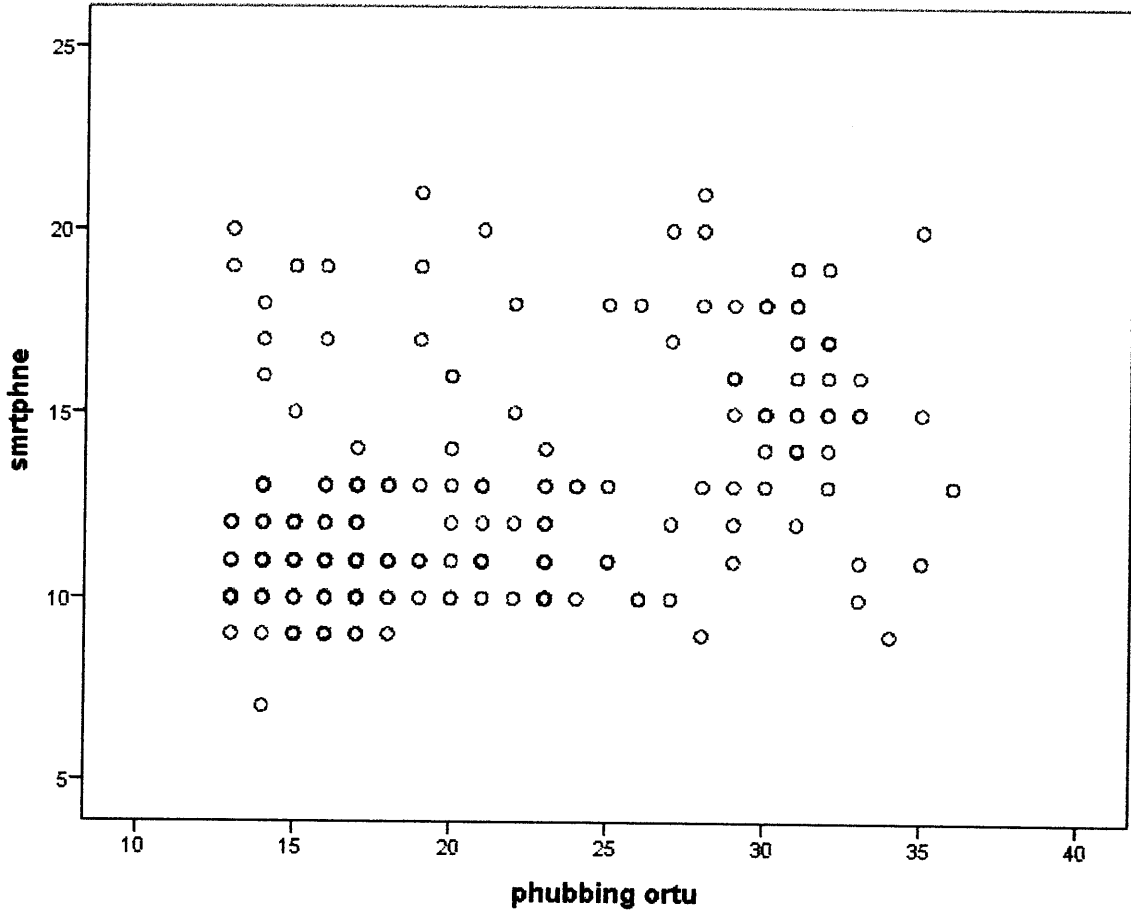
Correlations

		control beliefs	phubbing ortu
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.267**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	238	238
phubbing ortu	Correlation Coefficient	.267**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	238	238

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Perilaku *phubbing* terhadap penggunaan *smartphone* pada anak



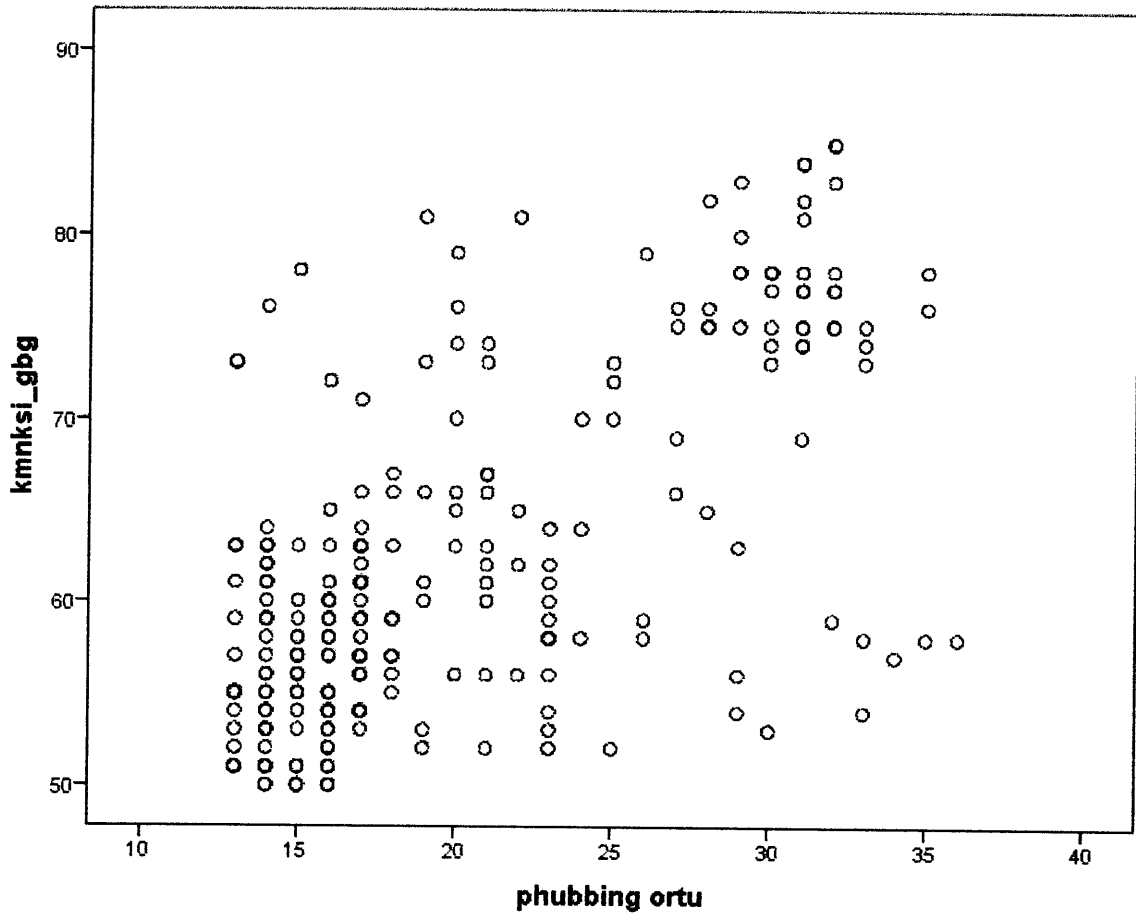
Correlations

		phubbing ortu	smrtphne
Spearman's rho	phubbing ortu	1.000	.422**
			.000
		238	238
	smrtphne	.422**	1.000
		.000	
		238	238

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Perilaku *phubbing* terhadap orientasi diskusi



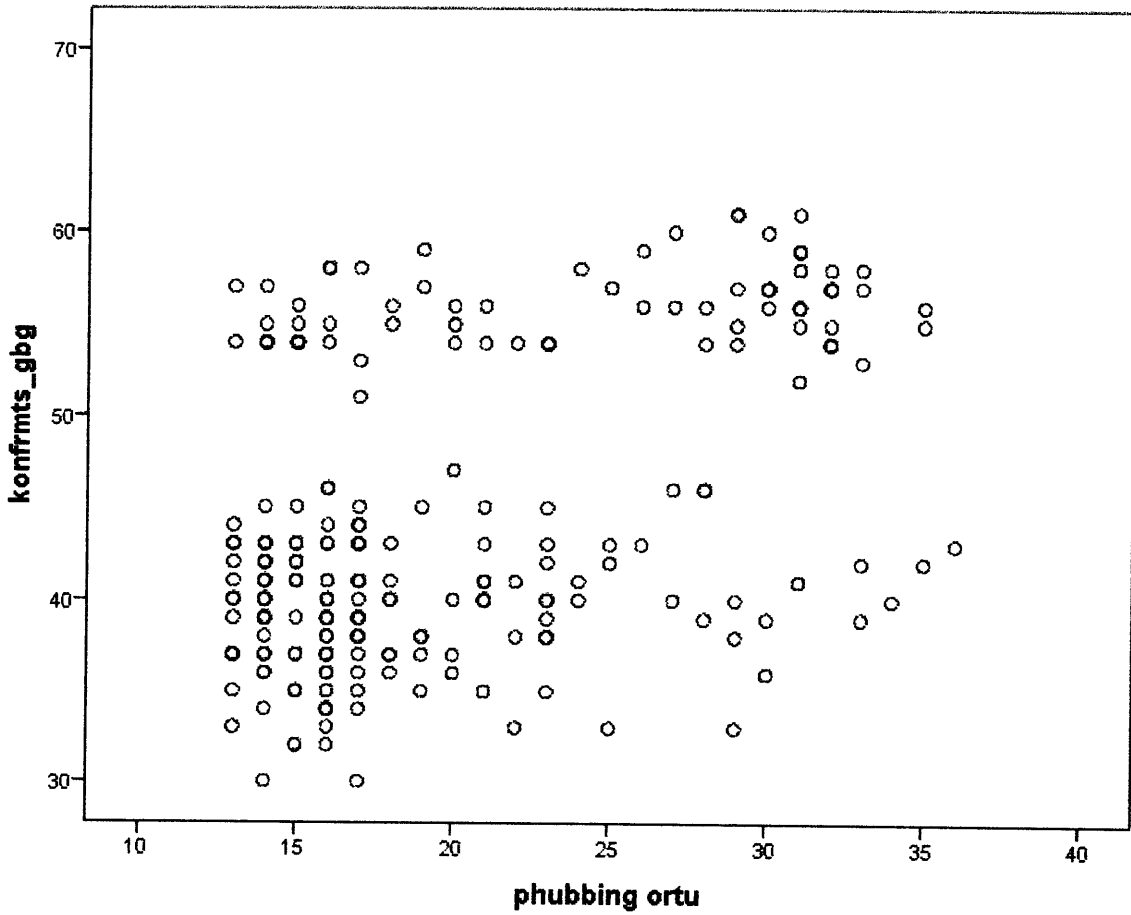
Correlations

		phubbing_ortu	kmnksi_gbg
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.574**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	238	238
	Correlation Coefficient	.574**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	238	238

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Perilaku *phubbing* terhadap orientasi konformitas



Correlations

		phubbing_ortu	konfrmts_gbg
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.389**
	phubbing_ortu Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	238	238
	Correlation Coefficient	.389**	1.000
	konfrmts_gbg Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	238	238

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

